

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
SECARA MANDIRI BERUBAH DI SD MUHAMMADIYAH KRAGAN,
KAPANEWON TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun oleh:

Wahyudi Octavianus Mawo

NIM: 211134090

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2025

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
SECARA MANDIRI BERUBAH DI SD MUHAMMADIYAH KRAGAN,
KAPANEWON TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN**

Disusun oleh:

Wahyudi Octavianus Mawo

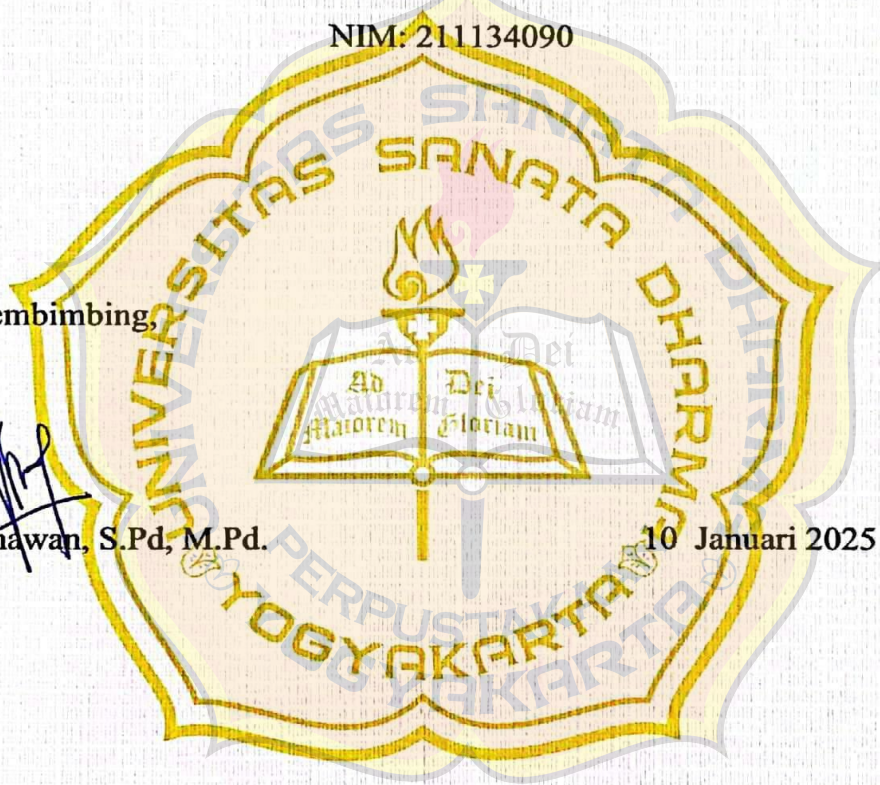
NIM: 211134090

Dosen Pembimbing,



Dr. Rusmawan, S.Pd, M.Pd.

10 Januari 2025



SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
SECARA MANDIRI BERUBAH DI SD MUHAMMADIYAH KRAGAN,
KAPANEWON TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Wahyudi Octavianus Mawo

NIM: 211134090

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Drs. Puji Purnomo, M. Si.	
Sekretaris	: Apri Damai Sagita Krissandi, S. S., M. Pd.	
Anggota	: Dr. Rusmawan, S.Pd, M.Pd.	

Yogyakarta, 23 Januari 2025

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. Sarsisus Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

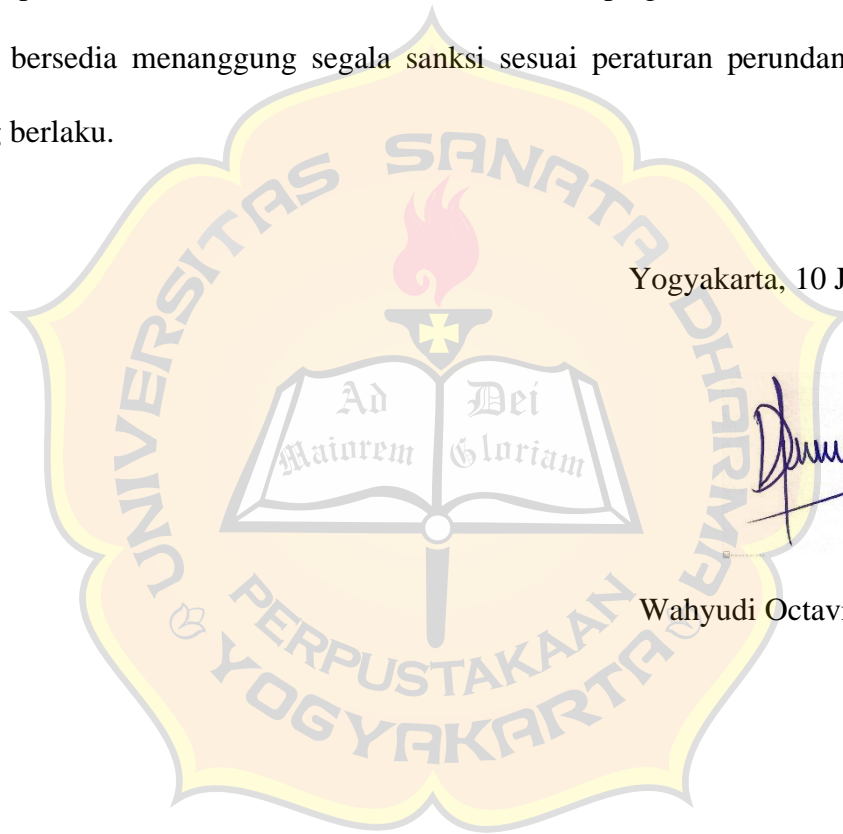
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Penulis,



Wahyudi Octavianus Mawo



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Wahyudi Octavianus Mawo

NIM : 211134090

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya berjudul:

**“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
SECARA MANDIRI BERUBAH DI SD MUHAMMADIYAH KRAGAN,
KAPANEWON TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN”**

Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 10 Januari 2025

Yang menyatakan,



Wahyudi Octavianus Mawo

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Karya ilmiah ini peneliti persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria, Santo Yosef, dan orang kudus yang selalu memberikan kekuatan, kesehatan, kelancaran, dan perlindungan.
2. Dosen pembimbing peneliti, Bapak Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd., yang senantiasa membimbing dengan penuh ketekunan, kesabaran, dan perhatian.
3. Kedua orang tua peneliti, Blasius Bura dan Kasianna Sitorus yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan selalu mendoakan peneliti.
4. Adik peneliti, Sесilia Yohana Blasticaria yang senantiasa mendukung dan mendoakan peneliti.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi PGSD Universitas Sanata Dharma yang telah membina dan memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh perkuliahan.
6. Angkatan 2021 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang telah berjuang bersama untuk meraih gelar sarjana.
7. Almamater yang peneliti banggakan Universitas Sanata Dharma.

MOTTO

“Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil”

(Lukas 1:37)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SECARA MANDIRI BERUBAH DI SD MUHAMMADIYAH KRAGAN, KAPANEWON TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN”** dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Andreas Erwin Prasetya, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
3. Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian, serta dosen pembimbing akademik kelas C 2021.
4. Suhartati, S.Pd. SD., selaku Kepala SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
5. Guru kelas I dan IV, guru tata usaha/TU, komite sekolah, dan peserta didik kelas I dan IV yang telah memberi kesempatan, dukungan, dan waktu untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Sekretariat PGSD Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam membantu proses perizinan observasi dan wawancara skripsi.
7. Kedua orang tua peneliti, Blasius Bura dan Kasianna Sitorus yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan selalu mendoakan peneliti.

8. Adik peneliti, Sесilia Yohana Blasticaria yang senantiasa turut mendoakan dan memberikan dukungan.
9. Teman-teman payung yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman PGSD angkatan 2021, khususnya kelas C yang telah berproses bersama selama menempuh perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

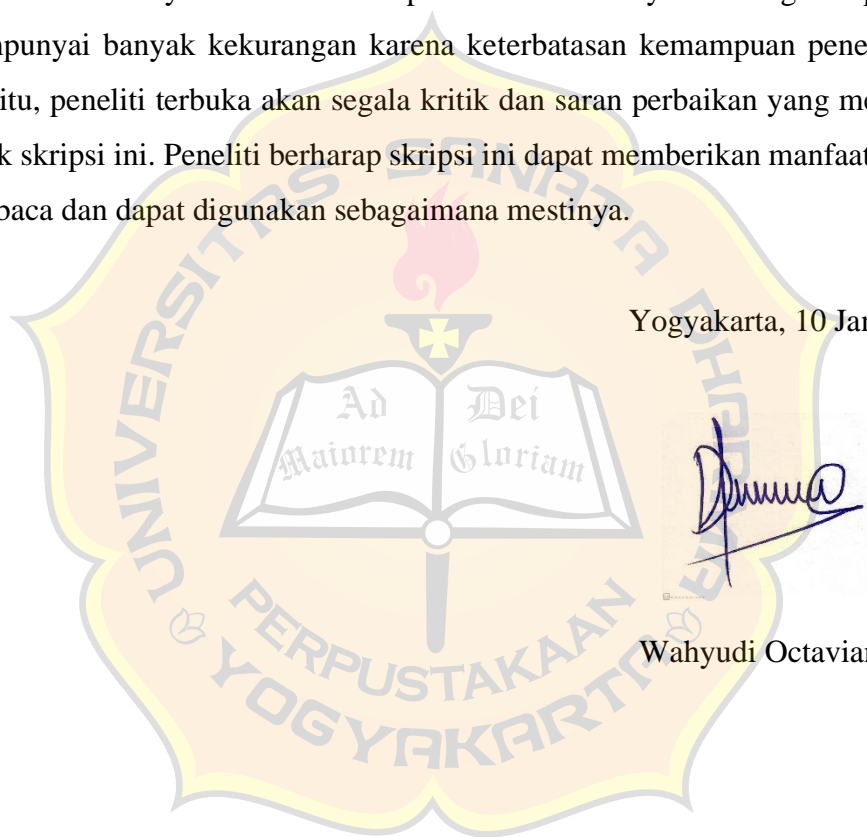
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kurang sempurna dan mempunyai banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Maka dari itu, peneliti terbuka akan segala kritik dan saran perbaikan yang membangun untuk skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Peneliti,



Wahyudi Octavianus Mawo



ABSTRAK

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SECARA MANDIRI
BERUBAH DI SD MUHAMMADIYAH KRAGAN, KAPANEWON
TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN**

Wahyudi Octavianus Mawo
Universitas Sanata Dharma
2025

Kurikulum Merdeka hadir dengan sejumlah kebijakan baru yang diharapkan dapat memberikan fleksibilitas dan relevansi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, kendala, dan upaya untuk mengatasi kendala dalam kurikulum merdeka pada kelas I dan IV SD Muhammadiyah Kragan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I, guru kelas IV, guru tata usaha/TU, komite sekolah, 3 peserta didik kelas I, dan 3 peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Kragan. Objek penelitian ini yaitu implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah pada kelas I dan IV telah terlaksana dengan cukup baik di SD Muhammadiyah Kragan pada empat kegiatan yang meliputi pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 2) Kendala internal meliputi pemahaman guru, perbedaan kemampuan peserta didik, dan partisipasi peserta didik. Sedangkan kendala eksternal meliputi bahan ajar dan sarana prasarana. 3) Upaya dalam mengatasi kendala, yaitu SD Muhammadiyah Kragan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mendukung pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, kendala implementasi, upaya mengatasi kendala.

ABSTRACT***IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM CHANGE IN MUHAMMADIYAH KRAGAN ELEMENTARY SCHOOL, NEIGHBORHOOD TEMPEL, SLEMAN DISTRICT***

Wahyudi Octavianus Mawo
Sanata Dharma University
2025

The Independent Curriculum comes with a number of new policies that are expected to provide flexibility and relevance in the learning process. This study aims to determine the implementation, obstacles, and efforts to overcome obstacles in the independent curriculum in grades I and IV of SD Muhammadiyah Kragan.

This research is a qualitative research with descriptive type. The subjects of this study were the principal, grade I teacher, grade IV teacher, administrative teacher, school committee, 3 grade I students, and 3 grade IV students of SD Muhammadiyah Kragan. The object of this research is the implementation of an independently changing independent curriculum. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. Data were analyzed using the Miles and Huberman model.

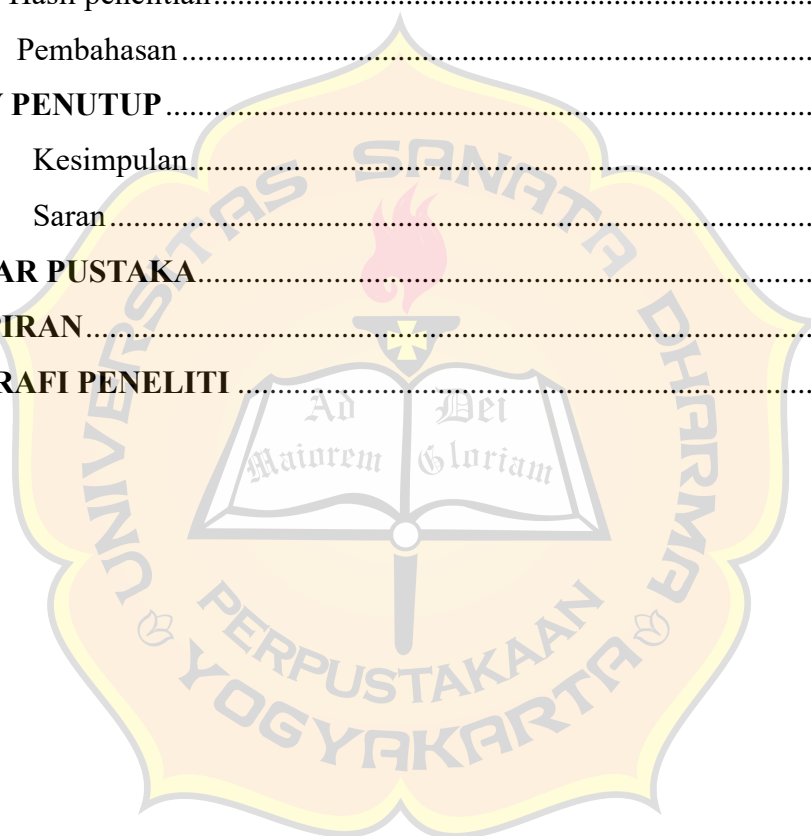
The results of this study indicate that: 1) The implementation of the independent curriculum changes in grades I and IV has been carried out quite well at SD Muhammadiyah Kragan in four activities which include intracurricular learning, extracurricular, P5, and school culture through the stages of planning, implementation, and evaluation. 2) Internal constraints include teachers' understanding, differences in students' abilities, and students' participation. While external constraints include teaching materials and infrastructure. 3) Efforts to overcome obstacles, namely SD Muhammadiyah Kragan creates an active, innovative, and relevant learning environment to the needs of students, and supports the development of teacher competencies in implementing the Independent Curriculum.

Keywords: Implementation of Independent Curriculum, implementation constraints, efforts to overcome obstacles.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR ISTILAH.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Asumsi Penelitian.....	9
1.6. Definisi Operasional.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Penelitian yang Relevan	22
2.3 Kerangka Berpikir	27
2.4 Pertanyaan Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis Penelitian	32

3.2.	<i>Setting</i> Penelitian.....	32
3.2.1	Objek Penelitian	32
3.3.	Desain Penelitian.....	37
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.	Instrumen Penelitian.....	47
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	46
3.7	Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
4.1	Hasil penelitian.....	50
4.2	Pembahasan	86
BAB V PENUTUP		99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.3	Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....		103
LAMPIRAN.....		112
BIOGRAFI PENELITI		298



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....36

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data.....43

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi44

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara45

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Studi Dokumen46

Tabel 6. Hasil Implementasi Kegiatan Intrakurikuler56

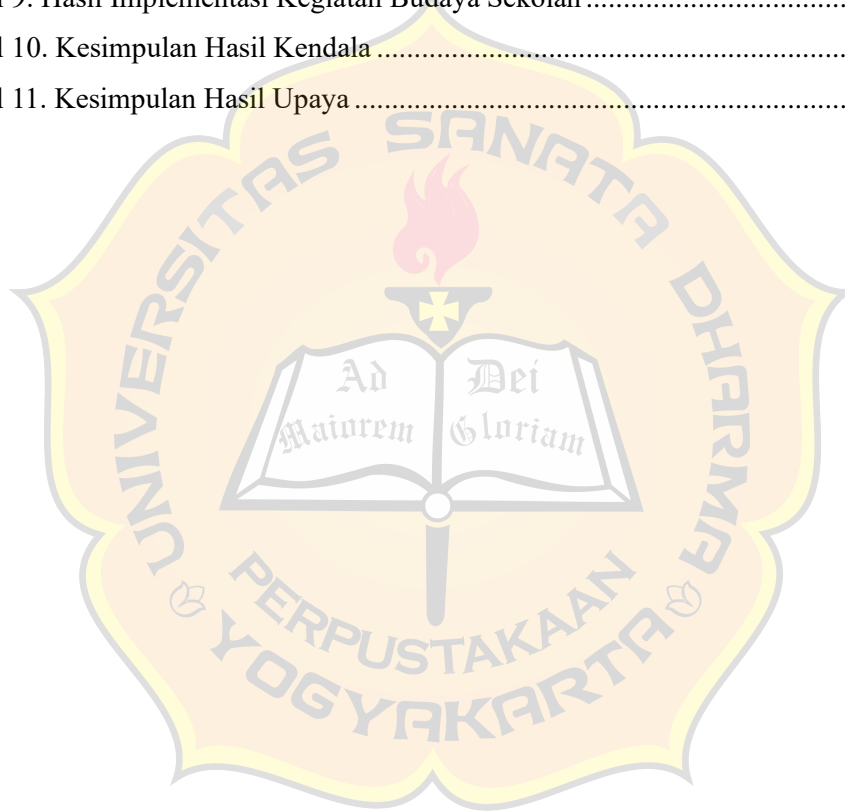
Tabel 7. Hasil Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler61

Tabel 8. Hasil Implementasi Kegiatan P5.....66

Tabel 9. Hasil Implementasi Kegiatan Budaya Sekolah71

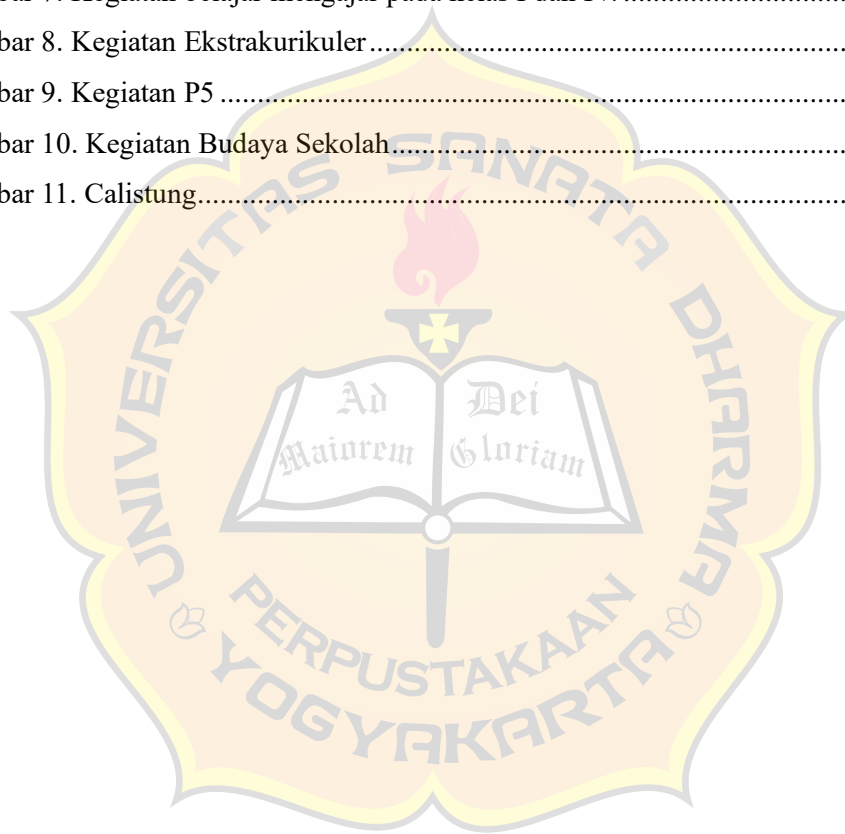
Tabel 10. Kesimpulan Hasil Kendala77

Tabel 11. Kesimpulan Hasil Upaya85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penelitian Relevan	26
Gambar 2. Kerangka berpikir	29
Gambar 3. Bagan Tahapan Analisis Data Menurut Miles dan Huberman.....	38
Gambar 4. Bagan Desain Penelitian	40
Gambar 5. Bagan Triangulasi Data dalam Teknik Pengumpulan Data	47
Gambar 6. Bagan Model Analisis Interaktif Menurut Miles dan Huberman	49
Gambar 7. Kegiatan belajar mengajar pada kelas I dan IV.	54
Gambar 8. Kegiatan Ekstrakurikuler	59
Gambar 9. Kegiatan P5	64
Gambar 10. Kegiatan Budaya Sekolah.....	69
Gambar 11. Calistung.....	79

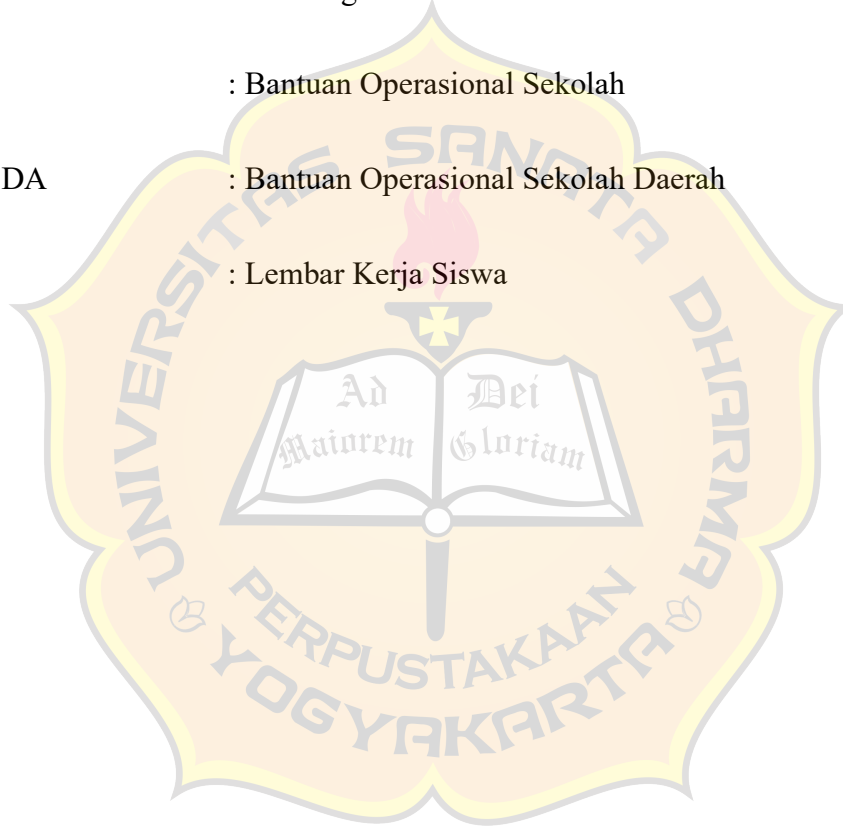


DAFTAR ISTILAH

<i>Softskill</i>	: Keterampilan lunak
<i>Natural setting</i>	: Kondisi yang alamiah
<i>Structured interview</i>	: Wawancara terstruktur
<i>Semistructured interview</i>	: Wawancara semi terstruktur
Transkrip	: Hasil dari proses penyalinan percakapan atau narasi dari bentuk rekaman (audio atau video) ke dalam bentuk teks.
Matriks	: Sebuah Sebuah data dalam bentuk tabel yang terdiri dari baris dan kolom yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan data secara sistematis.

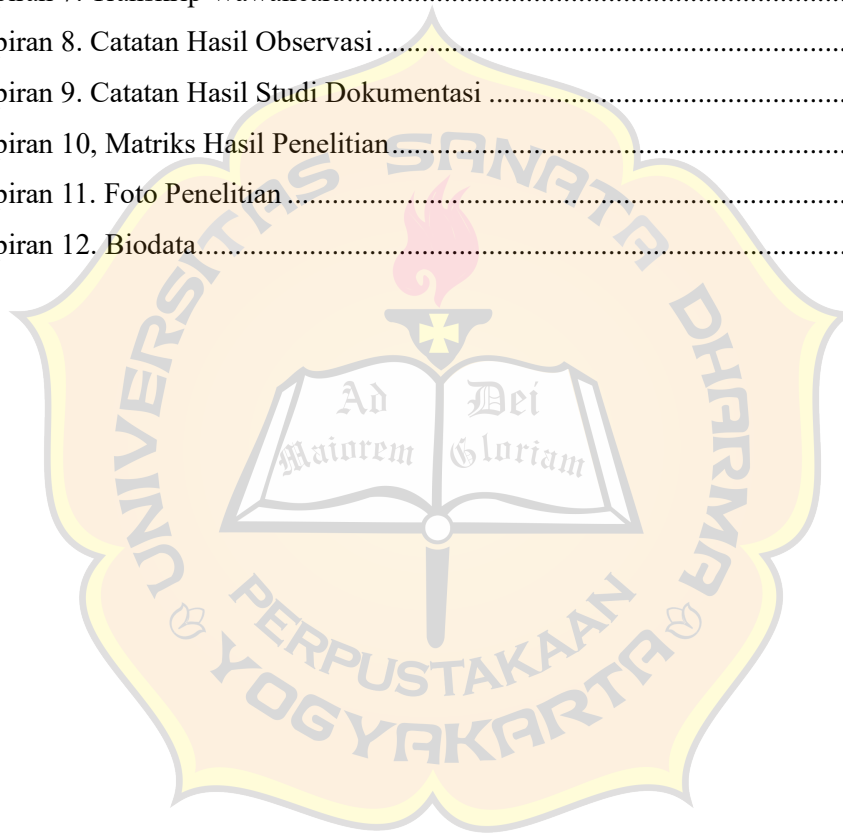
DAFTAR SINGKATAN

UPT	: Unit Pelayanan Terpadu
P5	: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Kemendikbudristek	: Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi
Bimtek	: Bimbingan Teknis
BOS	: Bantuan Operasional Sekolah
BOSDA	: Bantuan Operasional Sekolah Daerah
LKS	: Lembar Kerja Siswa



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian ke Dinas Pendidikan	113
Lampiran 2. Surat Izin Observasi dan Wawancara dari Universitas Sanata Dharma	114
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	115
Lampiran 4. Surat Keterangan dari SD Muhammadiyah Kragan	116
Lampiran 5. Lembar Validasi	117
Lampiran 6. Instrumen Penelitian	125
Lampiran 7. Transkrip Wawancara.....	138
Lampiran 8. Catatan Hasil Observasi.....	230
Lampiran 9. Catatan Hasil Studi Dokumentasi	246
Lampiran 10, Matriks Hasil Penelitian.....	256
Lampiran 11. Foto Penelitian	296
Lampiran 12. Biodata.....	298



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini terdiri dari enam hal yakni latar belakang yang membahas mengenai hal-hal atau alasan yang terkait dalam penelitian. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang dibahas dan mengacu pada latar belakang. Tujuan penelitian yang diisi tentang apa saja tujuan dilakukannya penelitian ini. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat penelitian bagi sekolah, calon guru dan guru, sekolah-sekolah, dan dinas pendidikan serta UPT Pendidikan. Asumsi berisi tentang pernyataan yang dianggap benar oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Definisi operasional berisi tentang kejelasan dan pemahaman terhadap konsep-konsep yang akan diteliti.

1.1. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman (Inayati, 2022). Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan di era sekarang. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kurikulum merdeka dengan merumuskan beberapa kebijakan baru. Kemendikbud (2019) menyatakan ada beberapa konsep yang terdapat dalam kurikulum merdeka yaitu: kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Ainia (2020) berpendapat bahwa kurikulum belajar bebas ini sesuai dengan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang pada gilirannya menyebabkan peserta didik menjadi individu yang merdeka.

Kurikulum merdeka membuat pelajaran lebih fleksibel karena disesuaikan dengan tingkatan peserta didik daripada disamaratakan (Kemendikbudristek, 2020). Kurikulum merdeka menarik karena kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kelebihan lain dari menggunakan Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif, karena kegiatan proyek akan memberi peserta didik kesempatan untuk secara aktif mempelajari masalah nyata seperti lingkungan dan kesehatan. Ini akan mendukung pengembangan karakter dan kemampuan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka memiliki tiga ciri (Dinn dkk., 2024) yaitu yang pertama adalah pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek penguatan profil Pancasila. Kedua, fokus pada materi yang relevan, penting, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi mereka dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Terakhir, pembelajaran yang dapat disesuaikan. kelayakan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan muatan lokal serta menyesuaikannya dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa fitur penting. Yang pertama adalah kurikulum emansipasi, yang berarti bahwa itu bertujuan untuk memberi peserta didik lebih banyak kebebasan dan membantu mereka belajar secara mandiri dan kreatif. Yang kedua adalah pendidikan karakter, yang berarti bahwa kurikulum merdeka menekankan pengembangan karakter peserta didik, termasuk keterampilan sosial, kewirausahaan, dan kepemimpinan (Handayani, 2024). Yang terakhir, namun tidak kalah penting, adalah pembelajaran berbasis proyek, yang

berarti bahwa peserta didik belajar keterampilan melalui pengalaman langsung dan praktik (Mustari, 2022).

Di sekolah dasar, Kurikulum Merdeka tersedia dalam tiga versi mandiri: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi (Inayati, 2022). Dalam versi Mandiri Belajar, sekolah menerapkan beberapa prinsip dan elemen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan evaluasi. Namun, satuan pendidikan tidak mengganti kurikulumnya. Mandiri Berubah menggunakan struktur Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kurikulumnya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka untuk melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Mandiri Berbagi menggunakan kurikulum dan struktur merdeka tetapi mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar. Selain itu, satuan pendidikan terkait berkomitmen untuk menyebarkan praktik positifnya ke satuan pendidikan lainnya.

Kurikulum merdeka dapat diterapkan secara bertahap oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan kapasitas mereka. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dapat dilakukan secara mandiri sesuai dengan kesiapan sekolah dan karakteristiknya. Idea ini didasarkan pada konsep kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai atau skor tertentu (Suryana dkk., 2023). Akibatnya, perlu ada tindakan positif untuk mempercepat kemajuan kurikulum belajar merdeka.

Peneliti memperkuat penelitiannya dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar teori dari penelitian ini terkait implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Penelitian oleh Rahayu dkk., (2022) menunjukkan bahwa hadirnya kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain

pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian oleh Iskandar dkk., (2023) mengatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka khususnya di salah satu SD Kabupaten Purwakarta membawa pengaruh yang positif bagi sekolah dengan guru yang lebih fleksibel dan berkreasi dalam mempersiapkan pengajaran secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka semakin nyata dari hasil penelitian Nazar dkk., (2024) di SDN Kota Kendari dengan menerapkan pendekatan yang selaras dengan teori-teori pendidikan, meliputi belajar aktif dan konstruktivisme.

Kurikulum merdeka menjadi faktor yang mendukung dalam pembelajaran seperti penelitian oleh Armadani dkk., (2023) pelaksanaan kurikulum merdeka secara mandiri berubah berjalan lancar di SMA Negeri 1 Junjung Sirih yang ditunjukkan ketika guru sudah menerapkan sistem pembelajaran secara mandiri yang disertai perubahan-perubahan cara belajar di sekolah bahkan penerapan P5 yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka tersebut. Sama halnya dengan hasil penelitian Fitriyanti & Sholeh (2023) menunjukkan bahwa melalui implementasi kurikulum merdeka dengan jenis mandiri berubah dapat memberikan kebebasan dan meningkatkan potensi peserta didik secara alamiah melalui pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kebebasan yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah sungguh menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik dapat berkreasi sesuai minatnya.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah karena adanya peran yang penting dari pihak sekolah, termasuk kepada sekolah. Penelitian oleh

Muntatsiroh & Hendriyani (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat fokus dalam merancang kegiatan demi tercapainya komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Selain itu, guru perlu membangun kolaborasi dalam menentukan capaian pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran serta pembelajaran P5 (Kartini dkk., 2023). Seluruh pihak sekolah perlu membangun komunikasi yang baik agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan dapat dimaknai sebagai penerapan yang memberikan banyak perubahan dan manfaat.

Implementasi kurikulum merdeka tentu telah dilaksanakan di berbagai sekolah di Indonesia, termasuk Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Nainggolan (2024) menunjukkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Plaosan 1. Guru menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan keterlibatan aktif dan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah pusat, pemerintah daerah, serta seluruh guru dan pegawai di SD Negeri Plaosan. Selain itu, dengan mendukung fasilitas dan mengasah keterampilan guru dalam merancang pembelajaran secara efektif dilakukan menjadikan kurikulum merdeka dapat terlaksana di SD Negeri Plaosan 1. Sama halnya dengan penelitian oleh Nur & Hanum (2023) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka PAUD di Kabupaten Sleman terdapat 655 sekolah yang sudah berstatus mandiri berubah. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah memberikan pengaruh yang positif bagi kemajuan pendidikan di daerah Sleman, Yogyakarta.

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi fokus utama karena kurikulum ini merupakan kebijakan pendidikan yang baru dan inovatif. Peneliti ingin menyoroti bagaimana penerapan kurikulum ini di lapangan, khususnya di sebuah sekolah dengan karakteristik tertentu seperti SD Muhammadiyah Kragan. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dalam merancang pembelajaran (Fakhri, 2023), namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dan kompleksitas tersendiri. Kemudian tahapan Mandiri Berubah menekankan pada upaya sekolah untuk melakukan perubahan secara mandiri. Ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak hanya sekadar mengikuti kebijakan, tetapi juga proaktif dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Saragih & Marpaung, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi kendala umum dalam implementasi kurikulum, tetapi juga tantangan spesifik yang dihadapi oleh sekolah dalam proses transformasi ini. Dengan memilih sekolah Muhammadiyah, peneliti ingin melihat bagaimana penerapan kurikulum merdeka di sebuah sekolah dengan latar belakang keagamaan dan nilai-nilai tertentu. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin unik bagi sekolah dengan karakteristik seperti ini.

Menjadi ironis ketika sebuah sekolah dasar yang letaknya berdekatan dengan dinas pendidikan masih tergolong dalam status mandiri berubah. Kedekatan geografis yang seharusnya memudahkan akses terhadap dukungan dan sumber daya pendidikan, nyatanya belum optimal dimanfaatkan (Zafitri dkk., 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya gap antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan implementasi di lapangan, serta potensi kendala yang menghambat proses transformasi pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu, status mandiri berubah yang

disandangnya menunjukkan komitmen sekolah untuk berinovasi, namun juga menyiratkan adanya keterbatasan sumber daya dan kapasitas yang perlu diatasi. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas, di mana peserta didik belum mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Hal ini mendasari peneliti untuk mendalaminya dengan melakukan penelitian dengan topik “Implementasi Kurikulum Merdeka secara Mandiri Berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.”

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman?
- 1.2.2 Apa saja kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman?
- 1.2.3 Apa saja upaya mengatasi kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk memaparkan Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.
- 1.3.3 Untuk mengidentifikasi upaya mengatasi kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan.

1.4.2 Bagi Peserta didik:

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik menjadi proaktif saat proses pembelajaran. Dengan begitu peserta didik akan lebih mendalami materi. Tentu hal ini yang akan membuat kemampuan dan nilai peserta didik akan meningkat.

1.4.3 Bagi Guru dan Calon Guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru maupun calon guru untuk menggali dan menambah kreasi dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru maupun calon guru untuk menggali dan menambah kreasi kegiatan belajar-mengajar.

1.4.4 Bagi Sekolah-sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi fatwa bagi sekolah-sekolah mengenai hal-hal yang menjadi kendala bagi pengajar maupun peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar agar dapat melecut mutu peserta didik. Dengan begitu kualitas sekolah secara tidak langsung juga akan meningkat seiring dengan hasil pencapaian peserta didik.

1.4.5 Dinas Pendidikan dan UPT Pendidikan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi dinas pendidikan dan UPT pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan relevan terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di

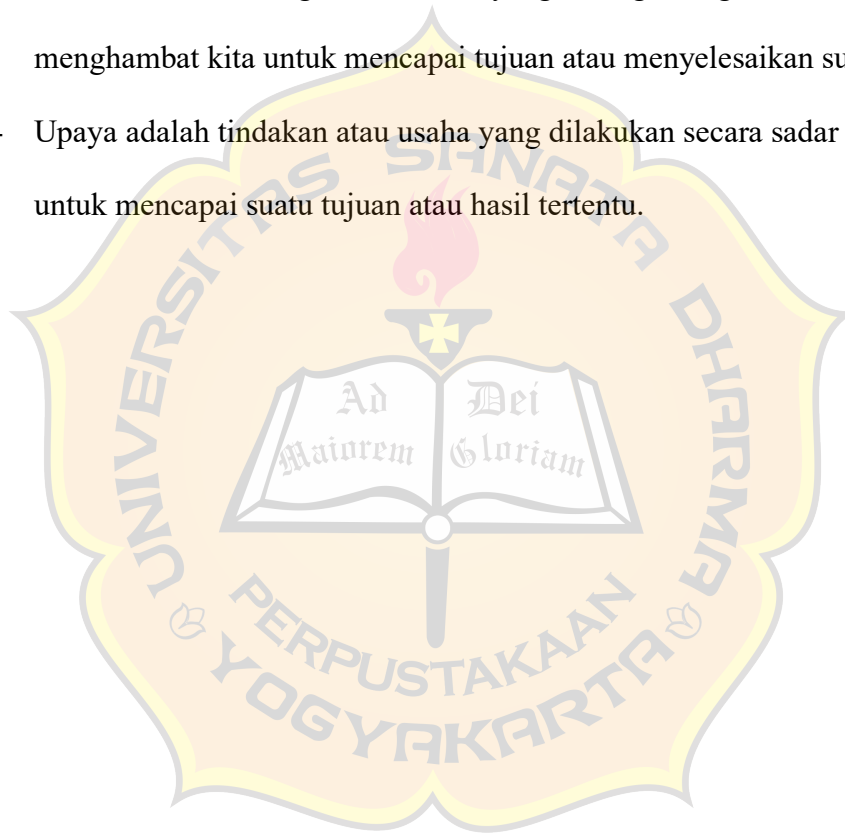
tingkat sekolah dasar. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Kemudian dapat memberikan apresiasi dan pengakuan terhadap sekolah-sekolah yang telah berhasil dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga menjadi contoh dan inspirasi bagi sekolah lain.

1.5. Asumsi Penelitian

- 1.5.1 Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri berubah adalah SD Muhammadiyah Kragan, Tempel, Kabupaten Sleman. Untuk kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka yaitu kelas I fase A dan kelas IV fase B.
- 1.5.2 Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah memiliki sejumlah tantangan yang dihadapi baik oleh pendidik maupun peserta didik. Mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman konsep, hingga adaptasi terhadap metode pembelajaran yang baru, berbagai kendala tersebut memerlukan perhatian serius.
- 1.5.3 Dalam upaya mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri, baik pendidik maupun peserta didik telah menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mencapai keberhasilan.

1.6. Definisi Operasional

- 1.6.1 Kurikulum merdeka merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan, guru, dan siswa.
- 1.6.2 Implementasi merupakan tindakan nyata untuk mewujudkan suatu ide atau kebijakan menjadi kenyataan.
- 1.6.3 Kendala adalah segala sesuatu yang menghalangi, membatasi, atau menghambat kita untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan suatu tugas.
- 1.6.4 Upaya adalah tindakan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini akan mengkaji mengenai kajian pustaka berupa teori-teori yang mendukung, penelitian yang relevan dari peneliti terdahulu, dan kerangka berpikir.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan, guru, dan siswa. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan di era sekarang. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kurikulum merdeka dengan merumuskan beberapa kebijakan baru. Secara konseptual, kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Hattarina dkk., (2022) memberikan penegasan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu Kurikulum Merdeka adalah pilihan, bukan menjadi sebuah kewajiban, implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam dunia pendidikan, belajar secara mandiri mencakup kemandirian dalam metode, materi, tujuan, dan evaluasi pembelajaran bagi guru dan peserta didik (Lubis & Yusri, 2020). Pilihan kurikulum menentukan tujuan, metode, dan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah diberi kebebasan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020), implementasi Kurikulum Merdeka yang ideal mencakup fleksibilitas pembelajaran, orientasi pada pengembangan kompetensi siswa, serta penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum merdeka memiliki beberapa fitur. Yang pertama adalah guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kemampuan peserta didik mereka. Kedua berkonsentrasi pada materi penting sehingga waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk menumbuhkan *soft skill* dan karakter yang sesuai dengan profil peserta didik pancasila.

Kurniati dkk., (2022) mengatakan bahwa karakteristik kurikulum merdeka menunjukkan bahwa kurikulum ini diharapkan dapat membangun *soft skill* dan karakter peserta didik seperti yang ditemukan dalam profil pelajar pancasila: berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Kurikulum Merdeka Belajar juga berfokus pada materi yang dianggap penting sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tentang keterampilan dasar peserta didik, seperti literasi dan numerasi.

Kurikulum Merdeka menempatkan literasi dan numerasi sebagai fondasi utama dalam pengembangan peserta didik (Oktavia dkk., 2024). Kedua kompetensi ini diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang holistik (Darmawan & Rizaldi, 2024).

2.1.2 Mandiri Berubah

Dalam pengimplementasiannya, Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menawarkan fleksibilitas melalui tiga opsi mandiri, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Menurut Sumarsih dkk., (2022), opsi-opsi ini memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal pemahaman konsep dan implementasi. Rahayu dkk., (2022) menambahkan bahwa faktor pendukung seperti pelatihan yang memadai dan ketersediaan sumber daya yang cukup menjadi penentu keberhasilan dalam memilih dan menjalankan opsi mandiri ini. Pada satuan pendidikan Mandiri Belajar menerapkan beberapa komponen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan evaluasi. Namun, satuan pendidikan Mandiri Berubah tidak mengubah kurikulumnya. Sebaliknya, satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka untuk membangun kurikulumnya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan asesmen. Mandiri Berbagi adalah satuan pendidikan menerapkan struktur kurikulum merdeka dan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan. Tidak hanya itu, satuan pendidikan terkait juga memiliki komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada mandiri berubah.

2.1.3 Implementasi

Implementasi merupakan tindakan nyata untuk mewujudkan suatu ide atau kebijakan menjadi kenyataan. Qibtiyah (2023) berpendapat bahwa implementasi dapat diartikan sebagai tahap pelaksanaan dari suatu perencanaan yang telah disusun secara detail. Penerapan rencana secara optimal memerlukan kesiapan yang

matang, baik dari segi sumber daya maupun strategi agar tujuan program dapat terwujud.

Implementasi Kurikulum Merdeka telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad 21. Menurut penelitian Sumarsih dkk., (2022) salah satu tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. c juga mengemukakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum ini. Meskipun demikian, Wahyuni (2022) melihat adanya potensi besar dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mengembangkan kompetensi abad 21. Mereka menyarankan agar pemerintah memberikan dukungan yang lebih intensif kepada sekolah dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sumber daya, serta evaluasi yang berkelanjutan.

2.1.4 **Kendala**

Kendala adalah segala sesuatu yang menghalangi, membatasi, atau menghambat kita untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan suatu tugas. Kendala dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan, mulai dari hal-hal yang sepele hingga masalah yang kompleks. Sama halnya dengan Almadi dkk., (2023) yang mengatakan bahwa kendala merupakan suatu kondisi atau situasi yang menghambat kemajuan menuju tujuan yang telah ditetapkan, sehingga memerlukan penanganan yang cermat.

Kendala umum yang sering dihadapi sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat SD antara lain kurangnya pemahaman guru. Banyak

guru yang masih harus pendalaman terkait konsep, materi, dan metode pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun modul ajar dan merealisasikan modul ajar dalam kegiatan belajar mengajar. cmenyoroti bahwa wawasan dan pengetahuan guru tidak memadai karena terbatasnya waktu pelatihan dan minim informasi tentang kurikulum merdeka. Muzharifah dkk., (2023) dan Lubis & Yusri (2020) yang mengatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan signifikan akibat kurangnya pemahaman mendalam para guru terhadap konsep kurikulum ini.

Kendala lainnya ialah guru masih menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik bosan. Menurut Siti Widiastuti (2021), kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh model pembelajaran yang monoton dan kurangnya variasi aktivitas. Selanjutnya keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang variatif dan berbasis proyek seperti yang dianjurkan kurikulum merdeka. Rahayu dkk., (2022) kembali menyoroti bahwa hambatan implementasi kurikulum merdeka juga terlihat dari keterbatasan laptop, gawai, dan akses internet. Sasmita & Darmansyah (2022) menambahkan bahwa keterbatasan akses dalam mendapatkan materi literasi juga bagian dari kendala implementasi kurikulum baru ini.

Selain itu, perbedaan kondisi ekonomi peserta didik juga menjadi kendala signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka khususnya pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Seperti yang ditekankan oleh Simanjuntak (2024) bahwa kondisi ekonomi yang beragam dapat menghambat partisipasi aktif

peserta didik, terutama dalam kegiatan yang memerlukan biaya tambahan, serta menyulitkan penyediaan alat praktik dan materi pembelajaran yang memadai.

2.1.5 Upaya

Upaya adalah tindakan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Parnawi & Ramadhan (2023) berpendapat bahwa upaya juga berarti suatu usaha akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Gita (2023) mengatakan bahwa upaya ialah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Melihat berbagai kendala yang dialami sekolah, diperlukan beberapa langkah krusial untuk mengatasi hal tersebut seperti peningkatan kapasitas guru. Melalui bimbingan teknis (bimtek) yang lebih intensif dan berkelanjutan, guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fitriyah & Wardani (2022) yang menekankan perlunya diadakan pelatihan atau *workshop* demi menunjang wawasan guru tentang kurikulum merdeka.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi maupun numerasi peserta didik yaitu bimbingan intensif dari guru dalam meningkatkan minat baca Ariyanto dkk., (2022). Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan juga dapat menjadi alat yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan temuan Fatih & Alfi (2021), media

pembelajaran simulasi berbasis permainan dapat digunakan untuk mengatasi hilangnya konsentrasi peserta didik di kelas.

Upaya lain yaitu yang juga tidak kalah penting adalah memaksimalkan pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA). Selain itu, perlu adanya sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan dinas terkait untuk mendukung pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayati dkk., (2023) mengenai pentingnya penambahan dana bagi sekolah swasta dan penelitian Rahayu dkk., (2021) yang menyoroti peran penting kolaborasi dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

2.1.6 Intrakurikuler

Intrakurikuler merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sebagai proses inti yang ada di suatu lembaga pendidikan formal (Dahlan, 2024). Dalam konteks intrakurikuler, pembuatan modul ajar merupakan langkah yang sangat krusial untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Rijaldi dkk., (2024) menegaskan pentingnya modul ajar dalam mengarahkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan. Senada dengan itu Magdalena dkk., (2020) menekankan bahwa modul ajar yang terstruktur dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri peserta didik sekaligus memastikan keselarasan dengan kurikulum. Dengan demikian, modul ajar menjadi alat yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, seperti yang dijelaskan oleh Sasami & Sujarwo (2018) bahwa alokasi waktu yang terbatas dalam kegiatan intrakurikuler menuntut adanya perencanaan pembelajaran yang matang, dan

modul ajar berperan sebagai pedoman yang jelas bagi guru dan peserta didik dalam mengoptimalkan waktu belajar.

Pada pelaksanaannya di intrakurikuler, guru tidak hanya ceramah. Sebagaimana ditekankan oleh Thana (2023), guru sebagai fasilitator perlu menghadirkan beragam teknik dan metode pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi peserta didik, seperti diskusi kelompok, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk mengukur penguasaan materi pelajaran yang diterima peserta didik dan untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, evaluasi adalah alat yang penting bagi guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Fatzuarni, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi pada intrakurikuler merupakan pendekatan yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas. Ramadhan dkk., (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan intrakurikuler dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Diferensiasi dilakukan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan pemberian tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

2.1.7 Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di sekolah yang dinaungi dengan bimbingan dan pengawasan dari pihak sekolah yang menasar pada pengembangan potensi, minat, bakat, kemampuan, kerjasama, kemandirian, dan kepribadian peserta didik untuk mencapai penguatan dalam pendidikan karakter (Sasami &

Sujarwo, 2018). Sejalan dengan itu yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler tidak hanya melatih minat dan bakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi yang holistik (Yusita, 2024).

Selain itu, Damanik dkk., (2023) berpendapat bahwa banyak peserta didik yang enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengatasi permasalahan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Muspawi dkk., (2024), diperlukan perencanaan yang matang dan menyeluruh, termasuk penentuan tujuan yang jelas serta penyelarasan kegiatan dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang efektif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka. Kegiatan pengembangan ini digunakan sebagai wadah untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan potensinya sesuai dengan kebutuhan.

Untuk mengetahui perkembangan potensi tiap peserta didik, maka diperlukan evaluasi dalam kegiatan ini. Supit dkk., (2023) menekankan pentingnya evaluasi berkala untuk memastikan keterpaduan antara kegiatan ekstrakurikuler dan akademik. Evaluasi yang berkelanjutan ini tidak hanya sebatas mengukur efektivitas program, tetapi juga berperan krusial dalam memantau perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah membentuk struktur yang berfokus pada pemberian bimbingan dan pengawasan dalam setiap kegiatan pengembangannya.

2.1.8 **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu program dalam kurikulum merdeka melalui pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan budaya kerja (Herlambang, 2022). Sesuai

dengan konsepnya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini dilaksanakan melalui pendekatan *Project Based Learning* yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin aktif, interaktif, dan mendapatkan pengalaman nyata yang bermakna dalam penguatan nilai karakter. Berikut empat prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Herlambang, 2022).

- 1) Holistik, mempunyai makna sebagai sesuatu yang menyeluruh dan utuh. Perancangan kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) selalu mengkaji suatu hal dengan utuh dengan memperhatikan segala sesuatu yang saling berhubungan serta menguasai isu dengan mendalam. Hal ini ditunjukkan dengan setiap tema pada proyek yang diterapkan bukan hanya mengintegrasikan beberapa mata pelajaran di dalamnya melainkan juga dijadikan sebagai media dalam menyatukan berbagai sudut pandang pengetahuan secara menyeluruh.
- 2) Kontekstual, artinya adanya hubungan antara pengalaman pembelajaran secara langsung dengan kegiatan di kehidupan sehari-hari. Pengelolaan proyek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai hal di luar sekolah untuk dijadikan sebagai pengetahuan awal peserta didik dalam memadukannya dengan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pengalaman nyata yang telah dialami peserta didik tersebut maka diharapkan semakin mempermudah peserta didik dalam mendapatkan pembelajaran yang bermakna.
- 3) Berpusat pada Peserta didik, hal ini mendorong bagaimana rencana pembelajaran yang meliputi, strategi pembelajaran, metode pengajaran, dan keberhasilan menciptakan lingkungan belajar dapat menjadikan peserta

didik lebih aktif, interaktif, dan tanggap sebagai subjek pembelajar dalam proses pembelajaran di sekolah.

- 4) Eksploratif, dimaknai sebagai keantusiasan dalam mewujudkan ruang belajar yang luas dalam pengembangan peserta didik. Prinsip ini bermanfaat dalam merangsang peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menyempurnakan kemampuan yang sebelumnya telah dimiliki peserta didik yang didapatkan dari pelajaran intrakurikuler. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat mengusahakan kegiatan pada proyek yang terstruktur dan terpadu sehingga mempermudah dalam pelaksanaannya.

2.1.9 Budaya Sekolah

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu unsur dalam satuan pendidikan yang sangat penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan kualitas sekolah (Husni, 2014). Adapun yang beranggapan bahwa budaya sekolah (*school culture*) merupakan hal yang berkaitan dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang muncul dari hasil kerjasama sekelompok orang (Maryamah, 2016). Budaya sekolah (*school culture*) ini dikembangkan melalui konsep budaya yang berkaitan dengan aturan terhadap perilaku warga sekolah yang harus ditaati bersama. Guru mempunyai peran penting dalam menciptakan budaya sekolah (*school culture*) yang berstandar tinggi sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

Budaya sekolah yang kuat, sebagaimana diteliti oleh Anisah (2023) sangat dipengaruhi oleh peran guru. Hayati & Susatya (2020) juga menegaskan bahwa bimbingan guru sangat penting dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Oleh karena itu, sebuah budaya sekolah dikatakan kondusif apabila terjadi

perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan, yang menunjukkan keberhasilan kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai positif.

2.2 Penelitian yang Relevan

Peneliti memperkuat penelitian menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar dari penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin (2023) meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar dalam mengembangkan profil pelajar pancasila. Dalam jurnal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka sudah diterapkan, namun mengalami hambatan yaitu baru ada kepala sekolah definitif pada bulan oktober 2022 dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan secara luring. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu SD Muhammadiyah Kragan sudah ada kepala sekolah definitif sebelum implementasi kurikulum merdeka. Meskipun demikian, terdapat kesamaan tujuan di mana semua sekolah yang diteliti tengah bergerak menuju implementasi penuh implementasi kurikulum merdeka pada tahun 2024.

Lalu ada Fitriyanti & Sholeh (2023) meneliti tentang manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam jurnal ini, menunjukkan hasil bahwa melalui implementasi kurikulum merdeka dengan jenis mandiri berbagi dapat memberikan kebebasan dan meningkatkan potensi peserta didik secara alamiah melalui pembelajaran di sekolah. Perbedaan penelitian ini yaitu adanya perbedaan tingkat kesiapan dalam menerapkan implementasi kurikulum merdeka. Sebagai contoh, SD Muhammadiyah Kragan masih berada pada tahap Mandiri Berubah yang mana baru menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas I dan IV.

Namun hal yang sama ialah memberikan kebebasan pada peserta didik guna meningkatkan potensi melalui pembelajaran.

Aprima & Sari (2022) meneliti tentang analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika di SD. Dalam jurnal ini, menunjukkan hasil bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran matematika SD dinilai sangat efektif walaupun implementasi kurikulum merdeka sendiri baru satu tahun pelaksanaannya. Bila disandingkan dengan SD Muhammadiyah Kragan bahwa beberapa guru telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika, namun masih belum secara konsisten menerapkan pendekatan ini.

Mahlianurrahman & Aprilia (2022) tentang menyusun cerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Dalam jurnal ini, menunjukkan hasil bahwa kemampuan guru dalam menyusun kerangka praktik baik pembelajaran kurikulum berbasis kurikulum merdeka mengalami peningkatan ditambah guru semakin terlihat mampu dalam bercerita praktik baik secara terstruktur. Perbedaan pada SD Muhammadiyah Kragan ialah guru lebih sering mengadopsi modul ajar yang tersedia secara daring sehingga belum optimal dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, terlepas dari sumber yang berbeda, semua guru yang diteliti memiliki kesamaan dalam hal berbagi pengalaman dan praktik baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Khafidin & Sumaji (2022) meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka melalui STEAM dalam pembelajaran matematika pada materi volume kubus dan balok untuk peserta didik SD kelas V. Dalam jurnal ini, menunjukkan

hasil bahwa adanya rekomendasi terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD dalam pembelajaran matematika melalui metode STEAM. Bila disandingkan dengan SD Muhammadiyah Kragan bahwa kelas V belum melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka dan juga belum menerapkan metode pembelajaran STEAM.

Purnama & Amrulla (2023) meneliti tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SDIT An-nida Kota Lubuklinggau. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, yaitu belajar mandiri telah mengembangkan kreativitas belajar peserta didik pada pendidikan agama Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di berbagai lembaga pendidikan, khususnya antara sekolah yang berafiliasi dengan yayasan NU dan Muhammadiyah.

Usanto (2022) meneliti tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam jurnal menunjukkan hasil bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di kelas 4 SD Y Kabupaten Magelang meningkat berdasarkan rata-rata hasil belajar. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian ini lebih berfokus pada implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah.

Indriani & Suryani (2023) meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. Dalam jurnal ini menunjukkan hasil bahwa dengan penerapan kurikulum merdeka mampu meningkatkan dan mengubah karakter disiplin peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu adanya inkonsisten pada peserta didik dalam karakter disiplin. Hal tersebut juga dampak dari inkonsisten guru dalam evaluasi kegiatan.

Fransiska dkk., (2022) meneliti tentang penerapan merdeka belajar dalam menumbuhkan minat dan bakat peserta didik di SDN 1 Pisang. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan merdeka belajar di SDN 1 Pisang dapat membantu dalam memantau perkembangan peserta didik, baik dari minat dan bakat dan ketika pembelajaran berlangsung. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tidak hanya berfokus pada aspek menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, melainkan implementasi, kendala, upaya mengatasi kendala implementasi kurikulum merdeka. Persamaan dengan penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka mampu membantu minat dan bakat peserta didik berkembang.

Sekar (2023) meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri Kalikondang 1. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa dengan adanya implementasi kurikulum merdeka dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berfokus pada empat kegiatan yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah. Persamaan dengan penelitian ini ialah Implementasi Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan karakter religius pada peserta didik seperti tadarus dan shalat dzuhur berjamaah.



Gambar 1. Penelitian Relevan

2.3 Kerangka Berpikir

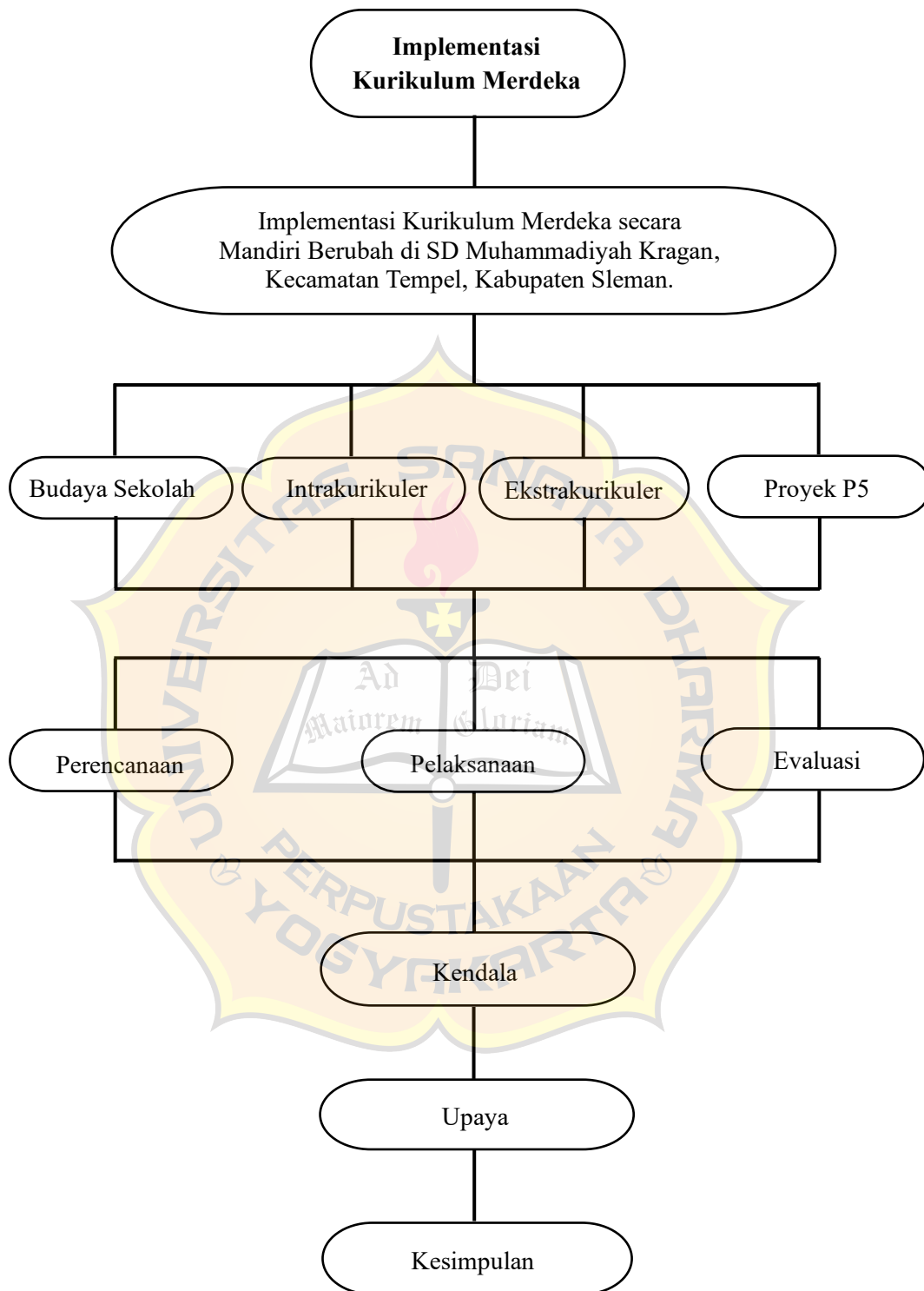
Kurikulum dapat dikatakan sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan sebagai untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kurikulum dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam kegiatan pembelajaran. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan zaman mulai menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan salah satunya, yaitu bidang pendidikan yang mengalami kemajuan dalam memenuhi tuntutan pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan sumber daya manusia sebagai generasi muda yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang optimal. Penerapan kurikulum tentu sangat memberikan dampak yang positif dalam sistem pendidikan, seperti pengembangan pengetahuan dan keterampilan, pembentukan karakter, serta sebagai bahan evaluasi dan peningkatan melalui tindak lanjut yang dibutuhkan dengan melihat kondisi sekolah. Sehingga, hal tersebut yang menjadikan adanya penerapan kurikulum yang berbeda pada setiap satuan pendidikan.

Salah satu kurikulum di masa sekarang yang sedang mencuri perhatian, yaitu kurikulum merdeka. Istilah “Kurikulum Merdeka” merujuk pada suatu kebijakan baru yang bertujuan sebagai wadah dalam memberikan banyak kebebasan bagi para pendidik dan peserta didik di sekolah dalam implementasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka sendiri menawarkan tiga pilihan implementasi, antara lain mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Berdasarkan ketiga pilihan tersebut, mandiri berubah digunakan sebagai objek

dalam penelitian kali ini. Sekolah yang dipilih yaitu SD Muhammadiyah karena menggunakan kurikulum mandiri berubah.

Mandiri berubah menjadi salah satu pilihan yang menarik bagi sekolah dalam proses implementasi pembelajaran di sekolah. Dalam penerapan mandiri berubah ini berfokus pada implementasinya karena sekolah menggunakan seluruh perangkat ajar dari Kemendikbudristek. Satuan pendidikan yang telah menerapkan mandiri berubah ini memungkinkan untuk memanfaatkan perangkat ajar yang berkualitas yang disediakan Kemendikbudristek, sekaligus memiliki keleluasaan untuk berkreasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lingkungannya.

Kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan terlaksana pada pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah. Pada setiap kegiatan tersebut memiliki setiap tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam implementasi tersebut maka akan muncul kendala, sehingga sekolah bersangkutan berupaya mengatasi kendala agar implementasi kurikulum merdeka dalam terlaksana dengan optimal.



Gambar 2. Kerangka berpikir

2.4 Pertanyaan Penelitian

- 2.4.1 Bagaimana implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam pembelajaran intrakurikuler?
- 2.4.2 Bagaimana implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- 2.4.3 Bagaimana implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
- 2.4.4 Bagaimana implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam budaya sekolah?
- 2.4.5 Apa kendala yang dialami sekolah pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam pembelajaran intrakurikuler?
- 2.4.6 Apa kendala yang dialami sekolah pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- 2.4.7 Apa kendala yang dialami sekolah pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

- 2.4.8 Apa kendala yang dialami sekolah pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam budaya sekolah?
- 2.4.9 Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam pembelajaran intrakurikuler?
- 2.4.10 Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- 2.4.11 Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
- 2.4.12 Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam budaya sekolah?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, atau hal lainnya secara menyeluruh yang disajikan dalam bentuk deskripsi dengan memanfaatkan bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah (Amalia, 2020). Kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang pada pengolahan datanya bersifat deskriptif (Budiarso, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif diringkas sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diperoleh dari subjek yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seluruh temuan secara fakta terkait implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kabupaten Sleman.

3.2. *Setting* Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kabupaten Sleman, meliputi kendala yang dihadapi, upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah, serta studi dokumen di SD Muhammadiyah Kragan, Kabupaten Sleman. Peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui berbagai cara, antara lain observasi, wawancara, dan studi dokumen.

3.2.2 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan teori Grindle (1980). Teori Grindle adalah kerangka analitis yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan publik. Menurut teori ini, terdapat empat variabel utama yang menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan, yaitu kejelasan peran, disposisi, akses sumber daya, dan karakteristik birokrasi. Setiap variabel memiliki peran penting dalam memastikan kebijakan dapat diterapkan dengan optimal di lapangan.

Kejelasan peran (*role clarity*) merujuk pada sejauh mana tugas, tanggung jawab, dan kewenangan dari setiap aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan telah didefinisikan dengan jelas. Ketika peran tidak jelas, hal ini dapat menyebabkan kebingungan, konflik, atau bahkan duplikasi tugas yang menghambat efektivitas pelaksanaan kebijakan. Sebaliknya, kejelasan peran memungkinkan setiap aktor menjalankan tugasnya dengan fokus, sehingga mendorong kolaborasi yang harmonis.

Disposisi (*disposition*) mengacu pada sikap, persepsi, dan komitmen dari para pelaksana kebijakan terhadap kebijakan itu sendiri. Sikap positif dan dukungan yang kuat dari pelaksana menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Jika pelaksana kebijakan memiliki motivasi yang rendah atau bahkan resistensi terhadap kebijakan, maka kebijakan yang telah dirancang dengan baik dapat gagal mencapai tujuannya. Oleh karena itu, membangun kesadaran dan pemahaman di antara pelaksana menjadi hal yang krusial.

Akses sumber daya (*access to resources*) mencakup ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi kebijakan, seperti sumber

daya manusia, finansial, material, dan infrastruktur. Kebijakan yang baik membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai agar dapat dijalankan dengan efektif. Tanpa sumber daya yang cukup, pelaksanaan kebijakan sering kali terhambat, bahkan berpotensi berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, distribusi dan manajemen sumber daya yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan kebijakan.

Karakteristik birokrasi (*bureaucratic characteristics*) adalah variabel yang mencerminkan struktur, prosedur, dan pola hubungan dalam organisasi yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan. Birokrasi yang efisien, fleksibel, dan transparan dapat mendukung pelaksanaan kebijakan dengan cepat dan efektif. Sebaliknya, birokrasi yang terlalu kaku atau lamban dalam merespons perubahan dapat menjadi penghambat besar. Struktur birokrasi yang mendukung juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksana kebijakan.

Keempat variabel dalam teori Grindle ini saling berinteraksi dan memberikan wawasan yang komprehensif tentang apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi kebijakan. Dengan memahami masing-masing variabel ini, pembuat kebijakan dapat merancang strategi implementasi yang lebih efektif dan tanggap terhadap tantangan yang mungkin muncul di lapangan.

Dalam memilih subjek seperti kepala sekolah, wali kelas I, wali kelas IV, guru tata usaha (TU), komite sekolah, peserta didik kelas I, dan peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Kragan, kejelasan peran (*role clarity*) dan disposisi (*disposition*) adalah dua variabel utama dari teori Grindle yang paling relevan.

Kedua variabel ini memberikan landasan kuat untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan diterapkan di berbagai level organisasi sekolah.

Kejelasan peran menjadi dasar utama karena setiap subjek yang dipilih memiliki tugas, tanggung jawab, dan kewenangan yang spesifik dalam pelaksanaan kebijakan. Kepala sekolah, misalnya, memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, pengawasan, dan arah pelaksanaan kebijakan. Wali kelas I dan IV bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan kebijakan di tingkat kelas masing-masing, seperti penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan asesmen. Guru tata usaha mendukung dari sisi administratif, memastikan kelancaran proses dokumentasi dan operasional. Komite sekolah berperan sebagai perwakilan masyarakat atau orang tua untuk memberikan masukan dan dukungan. Sementara itu, peserta didik, baik kelas I maupun IV, adalah subjek langsung yang menerima dampak kebijakan, sehingga pengalaman mereka menjadi indikator keberhasilan kebijakan di tingkat akar rumput.

Disposisi juga relevan dalam dasar pemilihan subjek ini karena sikap, persepsi, dan komitmen dari masing-masing pihak sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Kepala sekolah yang memiliki disposisi positif terhadap kebijakan akan mendorong staf dan guru untuk menjalankan kebijakan dengan semangat yang sama. Wali kelas I dan IV, sebagai pelaksana langsung di kelas, memberikan wawasan tentang sejauh mana mereka mendukung dan memahami kebijakan tersebut. Guru TU, dengan dukungan administratifnya, dapat menunjukkan apakah kebijakan tersebut berjalan dengan lancar atau menghadapi kendala administratif. Komite sekolah mencerminkan pandangan masyarakat atau orang tua terhadap kebijakan tersebut, yang penting untuk menciptakan dukungan

eksternal. Terakhir, peserta didik dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mereka merasakan dampak kebijakan dalam proses belajar.

Variabel akses sumber daya kurang relevan sebagai dasar pemilihan subjek karena fokusnya lebih pada ketersediaan sarana dan prasarana, bukan pada individu yang melaksanakan kebijakan. Demikian pula, karakteristik birokrasi lebih cocok untuk mengevaluasi struktur dan proses organisasi secara keseluruhan, bukan pada aktor tertentu di dalamnya.

Dengan demikian, kejelasan peran dan disposisi adalah variabel teori Grindle yang paling tepat untuk mendasari pemilihan subjek tersebut. Keduanya memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana setiap individu menjalankan perannya dan bagaimana sikap mereka memengaruhi implementasi kebijakan, seperti Kurikulum Merdeka atau kebijakan lainnya, di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dari penentuan judul, penyusunan proposal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dari bulan Maret - Mei 2024.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Waktu	Keterangan
Minggu I bulan Maret 2024	Wawancara kepala sekolah, wali kelas I, peserta didik kelas I
Minggu II-III bulan Maret 2024	Observasi kelas I
Minggu IV bulan Maret 2024	Cek dokumen kelas I
Minggu I bulan April 2024	Wawancara wali kelas IV, peserta didik kelas IV
Minggu II-III bulan April 2024	Observasi kelas IV
Minggu IV bulan April 2024	Cek dokumen kelas IV

Minggu I bulan Mei 2024	Wawancara komite sekolah
Minggu III bulan Mei 2024	Wawancara tenaga kependidikan/TU

3.2.4 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Kragan yang berlokasi di Jalan Kragan, Kelurahan Moro Rejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55552. Dasar pertimbangan penentuan lokasi karena sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka dan memilih mandiri berubah.

3.3. Desain Penelitian

3.3.1 Perencanaan

Peneliti merencanakan dan menentukan lokasi sebagai tempat yang akan digunakan untuk kegiatan penelitian, yaitu di SD Muhammadiyah Kragan, Tempel, Sleman. Langkah awal peneliti melakukan konfirmasi kepada Kepala Sekolah yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan untuk proses pengumpulan data, dilanjutkan dengan peneliti mendapatkan instrumen penelitian dari dosen pembimbing, hingga peneliti mengurus surat izin dilaksanakannya penelitian di sekolah yang ditentukan. Kemudian peneliti menentukan narasumber yang akan dijadikan sebagai sumber dalam wawancara mengenai implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

3.3.2 Penyusunan Instrumen

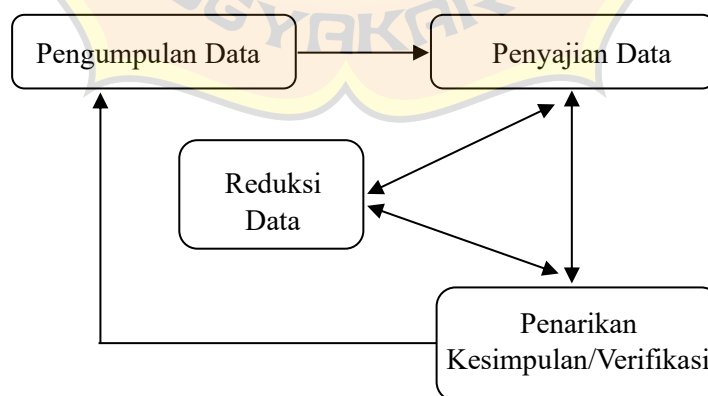
Peneliti melakukan penyusunan instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumen sebagai bahan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

3.3.3 Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang dihadapi SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Adapun upaya yang dilakukan peneliti dengan melakukan studi dokumen untuk memperkuat data yang diperoleh dari beberapa kegiatan sekolah, seperti intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

3.3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh secara sistematis (Waruwu, 2023). Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang memuat empat tahap, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nurharsono, 2013). Berikut disajikan bagan tahapan analisis data kualitatif.



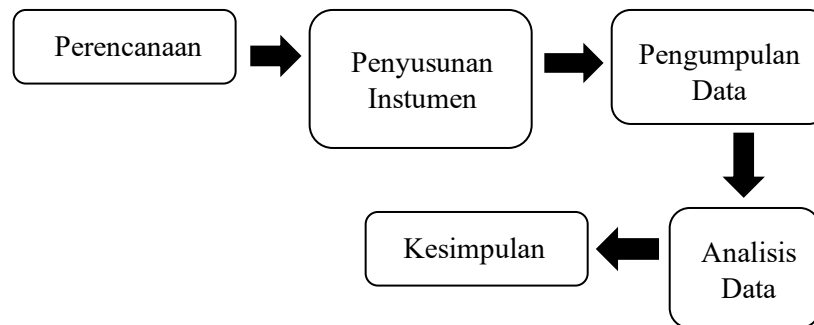
Gambar 3. Bagan Tahapan Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Berdasarkan gambar 3.1 menunjukkan bahwa terdapat empat tahapan analisis data, meliputi 1) pengumpulan data yang dihasilkan dari hasil wawancara,

observasi, dan studi dokumen secara objektif dari awal hingga akhir selama penelitian, 2) reduksi data dilakukan proses pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikemas secara tertulis yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, 3) penyajian data berupa pengolahan data yang terstruktur untuk mendukung penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, 4) penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab pertanyaan berdasarkan hasil penelitian (Nurharsono, 2013).

3.3.5 Kesimpulan

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar, yaitu SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik observasi dilakukan peneliti ketika berlangsungnya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah. Kegiatan wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, wali kelas, guru ekstrakurikuler, dan peserta didik. Selanjutnya, peneliti melakukan studi dokumen dengan mengumpulkan data dokumen yang mendukung proses implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknis analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) yang memuat empat tahapan, meliputi 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut gambaran bagan yang termuat dalam desain penelitian.



Gambar 4. Bagan Desain Penelitian

Berdasarkan gambar 3.2 menunjukkan adanya lima tahapan dalam yang termuat dalam desain penelitian, meliputi 1) perencanaan, 2) penyusunan instrumen, 3) pengumpulan data, 4) analisis data, 5) kesimpulan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dengan standar yang ditetapkan (Suryani dkk., 2020). Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alamiah), dan sumber data yang diperoleh berupa primer yang dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mutiawati, 2023). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memaksimalkan hasil penelitian.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan mengamati seluruh peristiwa atau aktivitas selama peristiwa berlangsung (Febriani 2023). Observasi memudahkan proses pembentukan pengetahuan bersama antara peneliti dan subjek yang diamati. Melalui kegiatan observasi tersebut, peneliti dapat melihat, merasakan, dan memahami berbagai peristiwa dan fenomena sekitarnya. Hasil observasi yang dilakukan menghasilkan peristiwa, objek, kondisi, dan

suasana berdasarkan pengamatan langsung. Observasi bertujuan untuk memberikan gambaran besar dari suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti berperan aktif dalam kegiatan observasi di lapangan sehingga mudah untuk mengumpulkan data dari subjek yang diteliti.

Terdapat tiga macam observasi menurut Bungin, yaitu 1) observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara detail dan terlibat secara aktif dalam suatu kelompok, 2) observasi tidak berstruktur merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara spontan dan tidak sistematis sehingga peneliti perlu mengembangkan hasil pengamatannya berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan, dan 3) observasi kelompok merupakan teknik meneliti yang dilakukan secara berkelompok tim terhadap isu yang menjadi objek penelitian (Hasanah, 2017).

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan yang biasanya dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui kegiatan tanya jawab sehingga dapat memaknai suatu topik tertentu (Damayanti, 2021). Teknik wawancara menjadi salah satu alat yang paling dominan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif. Selain itu, wawancara diyakini sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang penting karena membantu peneliti mendapatkan informasi secara mendalam dalam suatu penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru ekstrakurikuler, dan beberapa peserta didik di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang

lebih mendalam mengenai kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga dapat mendukung latar belakang penelitian.

Adapun tiga jenis wawancara menurut Esterberg, meliputi 1) wawancara terstruktur (*structured interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan peneliti yang memberikan pertanyaan yang sama pada setiap responden disertai dengan mencatat seluruh informasi yang diperoleh, 2) wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) merupakan teknik yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dengan semua responden dimintakan pendapat, dan 3) wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang pelaksanaannya tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap (Hutabarat, 2019).

3.4.3 Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pengumpulan dokumentasi yang berasal dari pengamatan secara langsung oleh peneliti sesuai dengan pembahasan yang disajikan berupa foto-foto dokumentasi untuk memberikan gambaran konkrit terkait peristiwa dan sumber primer tentang budaya sekolah (Damayanti, 2021). Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan studi dokumen dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi mengenai kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

**Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan,
Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman**

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Observasi	Guru kelas I dan IV, peserta didik kelas I dan IV, dan lingkungan budaya sekolah SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.
2	Wawancara	Kepala sekolah, wali kelas I dan IV, peserta didik I dan IV, TU, komite sekolah.
3	Studi Dokumen	Dokumen intrakurikuler, dokumen ekstrakurikuler, dokumen P5, dan dokumen budaya sekolah.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan seluruh informasi yang peneliti peroleh dari para responden yang dilakukan dengan pola ukur yang sama (Agustina, 2017). Adapun pendapat yang menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga data semakin mudah diolah (Hawin, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data, meliputi instrumen observasi, instrumen wawancara, dan studi dokum untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Berikut rincian mengenai gambaran pedoman instrumen penelitian berupa deskripsi.

3.5.1 Observasi

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi sehingga peneliti mengamati seluruh peristiwa secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan ketika proses kegiatan intrakurikuler,

ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Observasi ini bertujuan untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Berikut ini disajikan tabel mengenai kisi-kisi instrumen lembar observasi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi

Rumusan Masalah	Aspek	Sub Aspek
Implementasi	Intrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Ekstrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	P5	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Budaya Sekolah	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
Kendala	Intrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Ekstrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	P5	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Budaya Sekolah	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
Upaya	Intrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Ekstrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	P5	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Budaya Sekolah	Perencanaan

Pelaksanaan
Evaluasi

3.5.2 Pedoman Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Peneliti melakukan wawancara dengan melibatkan subjek yang telah ditentukan, yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan guru ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Proses wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan rinci terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Berikut disajikan tabel mengenai kisi-kisi instrumen pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Aspek	Sub Aspek
Implementasi	Intrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Ekstrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	P5	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Budaya Sekolah	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
Kendala	Intrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Ekstrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	P5	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Budaya Sekolah	Perencanaan

		Pelaksanaan
		Evaluasi
Upaya	Intrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Ekstrakurikuler	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	P5	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi
	Budaya Sekolah	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Evaluasi

3.5.3 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis data berupa dokumen-dokumen baik secara tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik yang disajikan dalam bentuk analisis yang sifatnya alamiah (Ardiyanto, H., & Fajaruddin, 2019). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen dan catatan yang mendukung proses implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Studi Dokumen

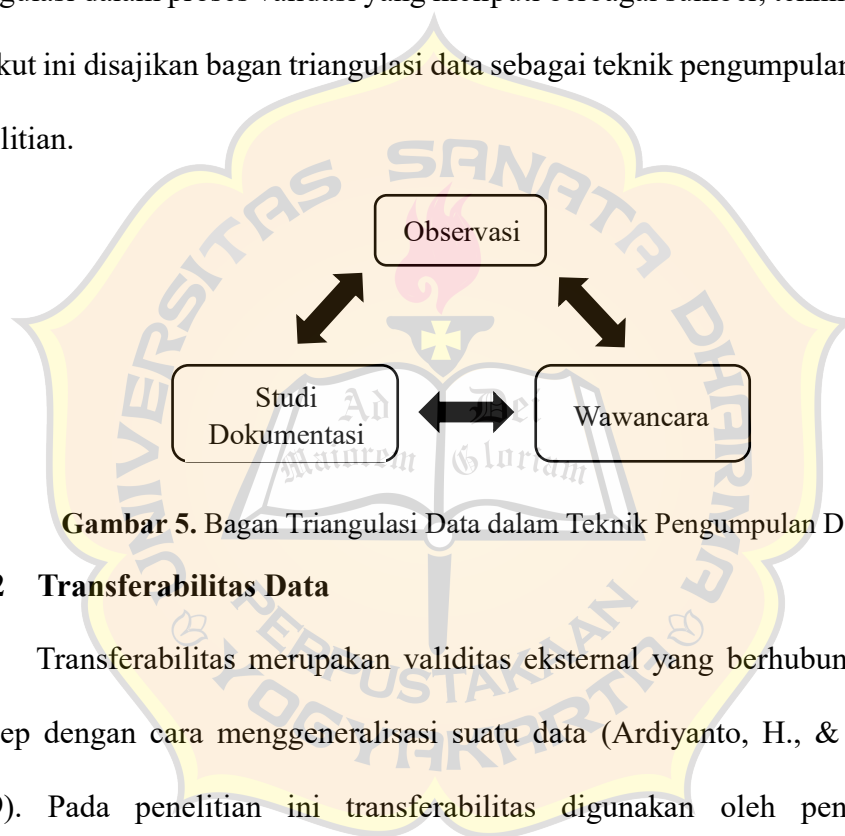
No	Daftar	Dokumen
1	Dokumen Intrakurikuler	Modul ajar Dokumentasi visual <i>e-raport</i>
2	Dokumen Ekstrakurikuler	Jadwal kegiatan ekstrakurikuler Dokumentasi visual Laporan kegiatan ekstrakurikuler
3	Dokumen P5	Dokumentasi visual Laporan kegiatan P5
4	Dokumen Budaya Sekolah	Dokumentasi visual

3.6 Teknik Keabsahan Data

Kredibilitas dan transferabilitas merupakan teknik yang digunakan dalam melihat suatu keabsahan dalam data penelitian.

3.6.1 Kredibilitas Data

Kredibilitas merupakan salah satu uji dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan data yang dinyatakan kredibel apabila terdapat persamaan antara apa yang hendak dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang diamati secara langsung di lapangan atau dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek yang diteliti (Ardiyanto, H., & Fajaruddin, 2019). Pada proses ini peneliti menggunakan triangulasi dalam proses validasi yang meliputi berbagai sumber, teknik dan waktu. Berikut ini disajikan bagan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian.



Gambar 5. Bagan Triangulasi Data dalam Teknik Pengumpulan Data

3.6.2 Transferabilitas Data

Transferabilitas merupakan validitas eksternal yang berhubungan dengan konsep dengan cara menggeneralisasi suatu data (Ardiyanto, H., & Fajaruddin, 2019). Pada penelitian ini transferabilitas digunakan oleh peneliti dalam menguraikan data agar lebih rinci, jelas, lengkap dan sistematis terhadap hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat dari Miles dan Huberman yang menyatakan terdapat empat tahap teknik

analisis data, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nurharsono, 2013).

3.7.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data penelitian yang akurat dari para responden yang dijadikan sebagai subjek (Waruwu, 2023). Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan oleh peneliti dan diolah pada tahap reduksi data.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah hal yang pokok, dan memfokuskan data pada hal yang penting hingga ditemukan makna dan polanya. Proses reduksi data ini merujuk pada penyederhanaan hasil data yang diperoleh selama penelitian berlangsung berupa uraian yang lebih mudah untuk diolah (Nurharsono, 2013)

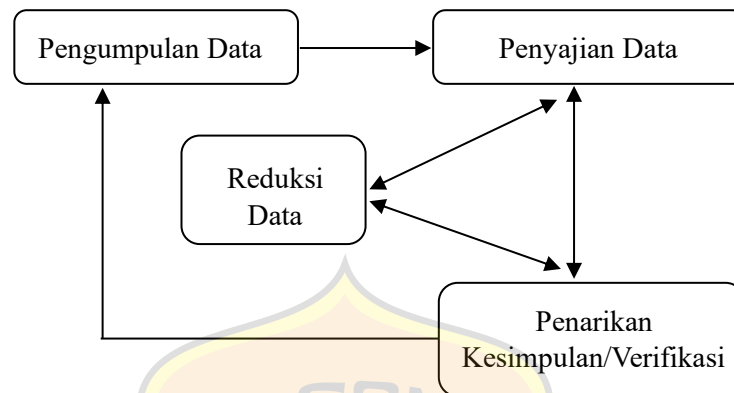
3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu tahap yang memuat seluruh informasi yang membantu proses penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan pada suatu penelitian yang disajikan secara naratif (Waruwu, 2023). Peneliti mengumpulkan data berupa uraian singkat, tabel, bagan, dan lainnya.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam teknik analisis data yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari hasil pada suatu penelitian yang disertai dengan bukti-bukti yang valid untuk mendukung hasil pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung (Waruwu, 2023).

Berikut ini disajikan bagan mengenai tahapan dalam teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian.



Gambar 6. Bagan Model Analisis Interaktif Menurut Miles dan Huberman

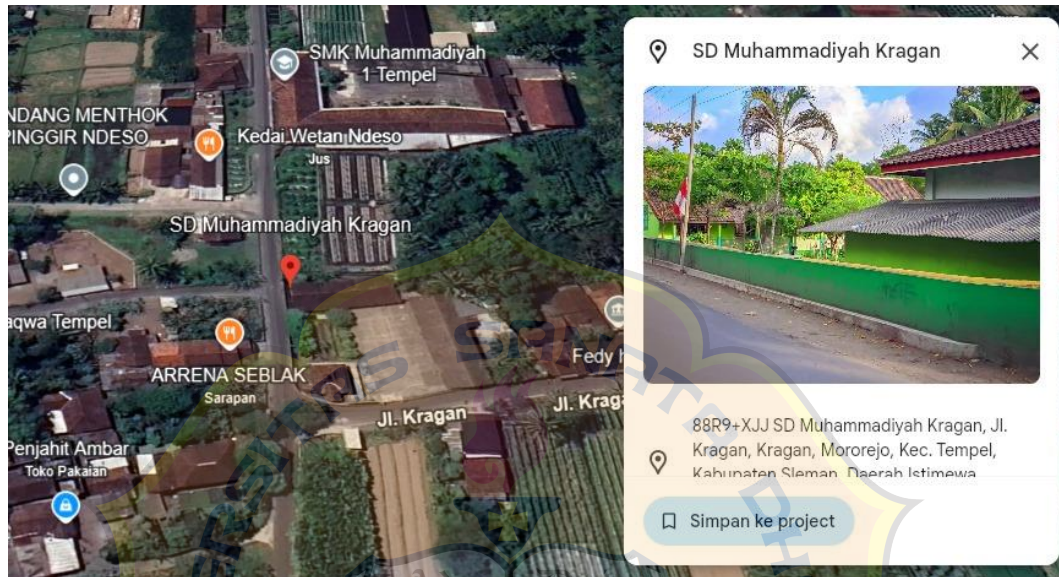
Berdasarkan gambar 3.5 menunjukkan bahwa terdapat empat tahapan dalam model analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan (Nurharsono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Deskripsi lokasi penelitian



Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Kragan yang berada di Jl. Kragan, Mororejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55552. SD Muhammadiyah Kragan memiliki visi dan misi “Unggul prestasi, berakhlak mulia, dan berbudaya.” Kondisi lingkungan sekolah cukup mendukung proses implementasi kurikulum merdeka, sesuai dengan kebutuhan sekolah saat ini. SD Muhammadiyah Kragan memiliki 12 tenaga pendidik dan kependidikan yang menjalankan tugas masing-masing, yaitu seorang kepala sekolah, enam guru kelas yang bertanggung jawab atas pembelajaran peserta didik, serta guru agama Islam, guru penjas, guru Ismuba, guru tata usaha, dan penjaga sekolah. Peserta didik SD Muhammadiyah Kragan tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 51 orang. Sarana dan Prasarana yang ada di SD Muhammadiyah Kragan yaitu: 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1

musala, 1 ruang dapur, 2 tempat wudhu, 1 toilet guru, 2 toilet peserta didik putri, 2 toilet peserta didik putra, 1 lapangan, 1 kantin, dan 1 tempat parkir.

4.1.2 Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan

4.1.2.1 Intrakurikuler

4.1.2.1.1 Perencanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pemilihan tahap mandiri berubah dengan melakukan analisis kesiapan sekolah. Sekolah mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi yang ada. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah,

“Yang menjadi dasar pemilihan kurikulum merdeka secara mandiri berubah ini yaitu berdasarkan analisis kesiapan sekolah. Jadi ketika kita mau menentukan mau milih yang mana, berarti kita sudah berdasarkan tentang e kekuatan sekolah mau berada di mana. Misalnya dari sarana prasarananya, dari gurunya sendiri, dari lingkungannya, dan peserta didik” (NS1/04.03.2024).

Selain itu juga, peneliti memperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV masih dalam tahap belajar untuk menyusun modul ajar sendiri karena keterbatasan waktu dan pengalaman. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV,

“Butuh waktu untuk membuat modul ajar. Jadi tidak bisa sehari langsung jadi gitu. Apalagi guru memiliki banyak tugas selain menyusun modul ajar, seperti mengajar, mengoreksi tugas, dan mengikuti kegiatan sekolah lainnya” (NS3/03.04.2024).

Hal tersebut berdampak pada keaktifan peserta didik. Peserta didik kelas I dan IV masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih menunggu arahan dari guru. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Biasanya tunggu bu Dwi” (N6/06.03.2024).

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV lebih cenderung menggunakan LKS sebagai bahan ajar. Namun guru tetap memastikan peserta didik dengan mengecek kesiapan peserta didik. Meski demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik kelas I dan IV masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih menunggu arahan dari guru.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan intrakurikuler pada implementasi kurikulum merdeka karena guru masih mengadopsi modul ajar dari internet.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas I dan IV masih mengalami kendala dalam menyusun modul ajar mandiri. Keterbatasan waktu dan pengalaman menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan modul ajar yang lebih berkualitas. Selain itu, ketergantungan pada LKS sebagai bahan ajar utama juga menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Kemudian peserta didik di kelas I dan IV cenderung pasif dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Mereka masih sangat bergantung pada arahan guru dan belum terbiasa untuk belajar secara mandiri. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan inisiatif dan kemandirian belajar pada peserta didik.

4.1.2.1.2 Pelaksanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka sudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya aktivitas berkelompok yang melatih peserta didik

dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Maka, melalui aktivitas tersebut nilai-nilai yang ditingkatkan tersebut bersinggungan secara langsung dengan perilaku peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV,

“Saat kbm ada diskusi dan debat, nah itu dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat dengan baik. Contohnya di mapel Indonesia, melalui kegiatan menulis cerita pendek, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan bernalar kritis” (NS3/03.04.2024).

Hal ini sejalan dengan pendapat peserta didik kelas I dan IV yang merasa Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran lebih hidup, menarik, dan bermakna. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang lebih dalam. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Kita jadi lebih sering diskusi sama teman-teman. Kita saling bantu kalau ada yang nggak ngerti” (N11/04.04.2024).

Namun hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional, terutama ceramah. Guru secara dominan mengacu pada buku paket dan LKS sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Meskipun ada upaya untuk memanfaatkan media pembelajaran dan lingkungan sekitar, namun pemanfaatannya masih belum optimal. Selain itu, praktik pembelajaran yang cenderung seragam tanpa memperhatikan perbedaan individu juga menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemampuan membaca peserta didik yang masih beragam menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Kondisi ini membuat sebagian besar peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran. Meski begitu,

semangat kerjasama antar peserta didik cukup tinggi. Pada peserta didik kelas I, kemampuan berhitung dasar sudah mulai terbentuk, namun masih terdapat kesulitan dalam berhitung mundur. Sementara itu, peserta didik kelas IV sudah menguasai operasi hitung dasar, namun masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian.

Pada studi dokumentasi terdapat dokumentasi yang mendukung pelaksanaan intrakurikuler pada implementasi kurikulum merdeka sebagai berikut:



Gambar 7. Kegiatan belajar mengajar pada kelas I dan IV.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara implementasi Kurikulum Merdeka dalam teori dan praktik pembelajaran di kelas. Meskipun secara konseptual, Kurikulum Merdeka telah mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan buku paket. Hal ini mengakibatkan sebagian besar peserta didik, terutama mereka yang memiliki kemampuan baca yang beragam, cenderung pasif selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, semangat kolaborasi yang tinggi di antara peserta didik menjadi titik terang. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang

bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna.

4.1.2.1.3 Evaluasi

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV meminta peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka yang merupakan salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas I,

“Saya minta peserta didik untuk melihat kembali pelajaran mereka dan mencari tahu bagian mana yang masih sulit”(NS2/05.03.2024).

Hal ini sejalan dengan pendapat peserta didik yang merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Senang mas”(NS7/06.03.2024).

Namun, hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, menunjukkan bahwa guru tidak menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi. Selain itu, peserta didik kelas I dan IV kurang antusias apabila tidak adanya permainan. Lalu pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi intrakurikuler secara berkala.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi refleksi pembelajaran di kelas I dan IV. Meskipun dalam wawancara, guru menyatakan telah menerapkan refleksi sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, namun dalam observasi, kegiatan evaluasi seringkali tidak dilakukan secara konsisten. Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adanya kegiatan evaluasi yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan antusiasme mereka. Namun, penggunaan permainan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menarik minat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap aspek intrakurikuler, khususnya pada sub-aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Implementasi Kegiatan Intrakurikuler

Sub Aspek	Intrakurikuler
Perencanaan	Guru masih kesulitan membuat modul ajar mandiri karena keterbatasan waktu dan pengalaman, serta bergantung pada buku paket dan LKS, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam belajar, sangat bergantung pada guru, dan belum mandiri.
Pelaksanaan	Implementasi Kurikulum Merdeka masih terkendala oleh metode pembelajaran konvensional dan kurangnya sumber daya. Akibatnya, peserta didik kurang aktif, terutama mereka yang kesulitan membaca. Namun, semangat kolaborasi peserta didik cukup baik.
Evaluasi	Guru belum konsisten dalam menerapkan refleksi pembelajaran. Antusiasme peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan evaluasi yang melibatkan peserta didik dan penggunaan permainan.

4.1.2.2 Ekstrakurikuler

4.1.2.2.1 Perencanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sekolah telah merancang program ekstrakurikuler yang beragam dan terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh guru tata usaha/TU,

“Ekstra di sini berjalan dengan lancar dan juga pastinya bersinergi dengan kurmer. Contohnya HW atau Hizbul Wathan. Nah itu seperti pramuka, namanya saja berbeda tapi isinya kurang lebih sama. HW kan mengajarkan tentang kemandirian dan kedisiplinan” (NS4/05.03.2024).

Namun peserta didik kelas I dan IV berpendapat bahwa mereka masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum ekstrakurikuler berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Tunggu guru mas” (NS9/04.04.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa bimbingan membaca pada ekstrakurikuler calistung kelas I masih terbatas pada pendekatan konvensional, dengan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, guru kelas IV belum menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler secara terstruktur. Saat peneliti mengobservasi peserta didik kelas I dan IV juga cenderung bersikap pasif dan menunggu inisiatif dari guru sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan ekstrakurikuler karena guru belum menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler secara terstruktur.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menunjukkan langkah yang baik dalam merancang program ekstrakurikuler yang beragam dan selaras dengan Kurikulum Merdeka. Namun masih perlu ditingkatkan. Peserta didik baik kelas I maupun kelas IV cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan, terutama dalam ekstrakurikuler calistung kelas I, masih mengandalkan pendekatan konvensional yang kurang variatif. Kurangnya perencanaan yang terstruktur pada ekstrakurikuler kelas IV juga menjadi catatan penting.

4.1.2.2.2 Pelaksanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa kegiatan seperti hadroh, tahsin, tapak suci, hizbul wathan, dan calistung tidak hanya sekadar kegiatan tambahan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan kata lain, melalui ekstrakurikuler, sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang holistik dan siap menghadapi tantangan masa depan. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas I,

“Ekstrakurikuler di sini ada hizbul wathan, tapak suci, hadroh, calistung, dan tahsin. Khusus kelas I itu calistung mas. Supaya mereka juga lancar calistungnya mas” (NS2/05.03.2024).

Persepsi positif juga disampaikan oleh peserta didik kelas I dan IV terhadap ekstrakurikuler seperti HW, calistung, tahsin, hadrah, tapak suci. Mereka merasa ekstrakurikuler di Kurikulum Merdeka membuat mereka lebih bahagia, termotivasi, dan percaya diri. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman baru dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Kalau HW banyak mainnya mas, kalau hadrah bisa ikut pentas” (NS10/04.04.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini berjalan dengan teratur, didukung oleh jadwal yang jelas dan fasilitas yang memadai bagi para guru pembimbing. Guru-guru pun menunjukkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Antusiasme peserta didik saat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bukti lancarnya kegiatan ekstrakurikuler.

Pada studi dokumentasi terdapat dokumentasi yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler pada implementasi kurikulum merdeka berupa jadwal dan foto kegiatan ekstrakurikuler. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- Calistung : Senin
- Tapak suci : Selasa
- Hadrah : Rabu
- Tahsin : Kamis
- Hizbul Wathan: Jumat



Gambar 8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini tidak hanya sebatas kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dalam pengembangan peserta didik secara holistik. Berbagai ekstrakurikuler yang ditawarkan, seperti hadroh, tahsin, tapak suci, hizbul wathan, dan calistung, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan khusus, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif, terlihat dari

meningkatnya motivasi, kebahagiaan, dan kepercayaan diri peserta didik. Dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk penyediaan jadwal yang jelas, fasilitas yang memadai, serta kesabaran para guru pembimbing, telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler dengan lancar.

4.1.2.2.3 Evaluasi

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa evaluasi dalam ekstrakurikuler yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik daripada sekadar hasil akhir, sehingga dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV,

“Tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan kompetensi peserta didik selama mengikuti ekstrakurikuler” (NS3/03.04.2024).

Persepsi positif juga disampaikan oleh peserta didik kelas I dan IV yang merasa ekstrakurikuler di Kurikulum Merdeka membuat mereka lebih bahagia, termotivasi, dan percaya diri. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman baru dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Hadrah mas. Kalau HW banyak belajar di lapangan, kalau hadrah bisa main alat musiknya mas” (NS9/04.04.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler. Meski begitu peserta didik kelas I dan IV merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi ekstrakurikuler karena guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan evaluasi ekstrakurikuler di sekolah ini. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, namun dalam praktiknya, guru kelas I dan IV belum melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap aspek ekstrakurikuler, khususnya pada sub-aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Sub Aspek	Ekstrakurikuler
Perencanaan	Sekolah telah memberikan berbagai pilihan ekstrakurikuler, namun partisipasi aktif peserta didik masih rendah dan metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Terutama pada ekstrakurikuler calistung kelas I, masih menggunakan metode konvensional. Perencanaan ekstrakurikuler kelas IV juga perlu diperbaiki.
Pelaksanaan	Ekstrakurikuler di sekolah ini telah menjadi bagian integral dalam pengembangan peserta didik secara holistik, berkat dukungan Kurikulum Merdeka dan sekolah.
Evaluasi	Guru belum melaksanakan evaluasi ekstrakurikuler sesuai dengan yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

4.1.2.3 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

4.1.2.3.1 Perencanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu program

yang dapat memfasilitasi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Pada perencanaan tidak hanya koordinasi pihak sekolah dengan peserta didik, namun guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk meminta dukungan dalam menyediakan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik selama mengerjakan proyek. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah,

“P5 itu kebetulan di sini mengangkat tema yang semester satu itu sehat jiwa ragaku. Kemudian yang semester dua ini adalah gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk meminta dukungan dalam menyediakan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik selama mengerjakan proyek” (NS1/04.03.2024).

Hal serupa pun disampaikan oleh peserta didik kelas I dan IV yang juga mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk P5. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Bawa stik dan botol yang disuruh sama bu Dwi mas” (NS7/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa dalam perencanaan kegiatan P5 antar guru melakukan koordinasi agar masing-masing kelas tidak membuat karya atau kegiatan yang sama dalam tema tersebut. Selain itu, komunikasi yang efektif juga terjalin dengan orang tua terkait kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan selama pelaksanaan proyek untuk peserta didik. Hal ini tercermin dari kesiapan peserta didik kelas I dan IV dalam mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk P5.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan P5 karena saat rapat koordinasi tidak ada yang memotret.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) telah menjadi landasan yang kuat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Proses perencanaan P5 melibatkan kolaborasi yang erat antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Koordinasi yang baik antar guru memastikan keberagaman ide dan hasil proyek dari masing-masing kelas. Keterlibatan aktif peserta didik dalam mempersiapkan alat dan bahan proyek menunjukkan tingkat pemahaman dan antusiasme mereka yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran ini. Hal ini mengindikasikan bahwa P5 tidak hanya sebatas tugas sekolah, tetapi juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan kerja sama tim.

4.1.2.3.2 Pelaksanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa beragam kegiatan telah dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami dan antusias, misalnya untuk menerapkan nilai gotong royong guru mengajak peserta didik untuk memilah sampah sesuai dengan pengelompokannya dan membuat vas bunga dari stik es krim dan botol. Maka, adanya pembelajaran berbasis proyek tersebut mendukung penanaman karakter peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas I,

“Kemarin itu saya ajak membuat proyek vas bunga dari stik es krim dan botol bekas mas. Stik es krim dan botol bekas kan mudah didapat mas, jadi saya minta mereka bawa itu lalu saya bagi per kelompok untuk membuat vas bunga” (NS2/05.03.2024).

Persepsi positif juga disampaikan oleh peserta didik kelas I dan IV bahwa kegiatan P5 telah berhasil melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Buat vas bunga dari stik dan botol” (NS8/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan proyek P5 di sekolah ini sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dan kemandirian. Dengan pemilihan tema yang relevan dan pemanfaatan lingkungan sekitar, kegiatan P5 tidak membebani peserta didik maupun orang tua. Alokasi waktu yang seimbang, yaitu lima jam pelajaran di dalam kelas dan dua jam pelajaran di luar kelas, menunjukkan perencanaan yang matang untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu peserta didik kelas I dan IV cenderung lebih antusias ketika pelaksanaan kegiatan P5 ini dilakukan di luar kelas, ataupun ketika mereka sedang membuat sebuah karya atau kerajinan.

Pada studi dokumentasi terdapat dokumentasi yang mendukung pelaksanaan P5 pada implementasi kurikulum merdeka. Peserta didik kelas I membuat vas bunga dari stik es krim dan botol bekas. Kemudian kelas IV memilah sampah.



Gambar 9. Kegiatan P5

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan pemilihan tema yang

relevan dan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti memilah sampah dan membuat kerajinan tangan, P5 tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Alokasi waktu yang seimbang antara pembelajaran di dalam dan di luar kelas serta perencanaan yang matang memastikan bahwa P5 dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Antusiasme peserta didik yang tinggi, terutama saat melakukan kegiatan di luar kelas atau membuat karya, menunjukkan bahwa P5 telah berhasil menarik minat dan perhatian mereka serta memberikan pengalaman belajar yang berkesan.

4.1.2.3.3 Evaluasi

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengamat dan pembimbing dalam proses pembelajaran peserta didik. Guru akan memastikan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan proyek mereka dengan baik dan memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan hasil pengamatan guru. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV,

“Saya mengamati proses, dilihat ketelitiannya, ceroboh atau tidak, ya seperti itu” (NS3/03.04.2024).

Seirama dengan pendapat guru, peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan P5. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Senang mas” (NS9/04.04.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak melakukan

evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler. Namun di sisi lain, peserta didik kelas I dan IV merasa senang dengan karyanya.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi P5 karena guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan P5.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara peran guru sebagai fasilitator dan evaluator dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran, namun belum terdapat evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan proyek. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran P5 belum sepenuhnya dimanfaatkan. Meskipun demikian, antusiasme dan kepuasan peserta didik terhadap proyek yang mereka kerjakan menunjukkan bahwa P5 telah memberikan pengalaman belajar yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap aspek P5, khususnya pada sub-aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Implementasi Kegiatan P5

Sub Aspek	P5
Perencanaan	P5 telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendorong pengembangan berbagai kompetensi peserta didik.
Pelaksanaan	P5 berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.
Evaluasi	Evaluasi terhadap proyek P5 masih belum optimal, sehingga potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran belum sepenuhnya tercapai.

4.1.2.4 Budaya Sekolah

4.1.2.4.1 Perencanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa peran guru juga cukup penting yaitu memastikan setiap peserta didik siap untuk mengimplementasikan nilai-nilai pada budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas I,

“Kalau budaya sekolah di sini ada tadarus tiap pagi sama salat dzuhur berjamaah. Ya harus saya lihat juga mereka buat itu apa ga. Selain itu saya juga menghubungkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari” (NS3/04.03.2024).

Peserta didik kelas I dan IV juga berpendapat bahwa mereka selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan budaya sekolah seperti mempersiapkan buku iqra, al-Quran, dan wudhu sebelum salat. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Siapin buku Iqra, kalau salat wudhu” (NS6/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV memastikan peserta didik melakukan pembiasaan pada kegiatan budaya sekolah. Upaya proaktif dari guru ini terlihat dari kesiapan peserta didik kelas I dan IV dalam mempersiapkan diri untuk memulai kegiatan budaya sekolah.

Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan budaya sekolah karena guru hanya memastikan terlaksananya pembiasaan budaya sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekolah pada peserta didik. Guru tidak hanya sekedar memberikan instruksi, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik

siap dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya sekolah. Dengan rutin mempersiapkan diri, seperti membawa perlengkapan ibadah dan mengikuti tata cara yang benar, peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang baik dan komitmen terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa langkah sekolah dalam menumbuhkan karakter peserta didik melalui kegiatan budaya telah berjalan dengan efektif.

4.1.2.4.2 Pelaksanaan

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sekolah yayasan Islam sangat menekankan pada penerapan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti tadarus setiap pagi dan salat dzuhur berjamaah yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai ketakwaan yang diajarkan dalam AL-Quran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah,

”Sekolah yayasan Islam kuat sekali akan penerapan-penerapan nilai keislaman itu di dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, di sini ada sholat berjamaah, baca Al-Quran atau Tadarus” (NS1/04.03.2024).

Hal ini terbukti dengan partisipasi aktif peserta didik kelas I dan IV dalam kegiatan budaya sekolah seperti tadarus dan salat dzuhur berjamaah. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Tadarusan mas dan salat dzuhur berjamaah” (NS10/04.04.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah berjalan lancar di sekolah ini. Dukungan fasilitas dan partisipasi aktif guru serta peserta didik menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya semangat keagamaan di lingkungan sekolah.

Pada studi dokumentasi terdapat bukti foto tadarus dan salat zuhur berjamaah yang merupakan kegiatan budaya sekolah.



Gambar 10. Kegiatan Budaya Sekolah

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai ketakwaan pada peserta didik dalam budaya sekolah. Dengan rutin melaksanakan kegiatan budaya sekolah seperti tadarus dan shalat berjamaah, sekolah telah memberikan teladan yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dukungan fasilitas yang memadai, partisipasi aktif guru, dan antusiasme peserta didik telah menciptakan suasana yang positif dan mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang religius. Kegiatan budaya sekolah ini tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Quran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa.

4.1.2.4.3 Evaluasi

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap peserta didik menjalankan budaya sekolah dengan baik. Oleh karena itu, guru akan memberikan

nasihat dan teguran kepada peserta didik yang melanggar aturan, seperti tidak melaksanakan salat atau tadarus. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas I,

“Pastinya saat tidak melaksanakan itu saya tegur mas” (NS2/05.03.2024).

Meskipun demikian, peserta didik kelas I dan IV melaksanakan dengan kesadaran penuh. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Lebih tenang” (NS11/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa sekolah telah berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya sekolah pada diri peserta didik. Mayoritas peserta didik melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Adanya evaluasi yang diberikan guru terhadap peserta didik yang belum konsisten mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga keberlangsungan budaya positif di lingkungan sekolah.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi budaya sekolah karena tidak ada foto saat guru mengevaluasi peserta didik yang belum konsisten mengikuti kegiatan budaya sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya budaya sekolah yang positif. Guru, sebagai figur sentral, berperan aktif dalam membimbing dan memastikan setiap peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Dengan memberikan nasihat dan teguran yang tepat, guru telah menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberlangsungan budaya sekolah. Kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan

penuh tanggung jawab merupakan bukti nyata dari keberhasilan upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik. Adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan bahwa sekolah serius dalam menjaga kualitas pelaksanaan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap aspek budaya sekolah, khususnya pada sub-aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Implementasi Kegiatan Budaya Sekolah

Sub Aspek	Budaya Sekolah
Perencanaan	Guru berhasil menanamkan nilai budaya sekolah melalui persiapan matang dan partisipasi aktif peserta didik.
Pelaksanaan	Pelaksanaan tadarus dan shalat berjamaah secara rutin telah berhasil menumbuhkan nilai-nilai ketakwaan pada peserta didik dalam lingkungan sekolah yang kondusif.
Evaluasi	Dengan bimbingan guru dan evaluasi yang berkelanjutan, sekolah telah berhasil menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik melalui pelaksanaan budaya sekolah.

4.1.3 Kendala pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan

4.1.3.1 Intrakurikuler

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya sumber daya. Seperti yang disampaikan oleh guru tata usaha/TU,

“Kalau internalnya itu kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka ini. Butuh waktulah bagi guru untuk memahami dan menguasainya secara menyeluruh. Guru juga harus merancang pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif dan inovatif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka” (NS4/21.05.2024).

Kondisi ini berdampak pada kurangnya fleksibilitas dan kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler. Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Bosan kalau ga ada permainan gitu mas” (NS7/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa kendala yang dihadapi oleh guru kelas I dan IV yaitu belum semua peserta didik lancar membaca dan rendahnya tingkat konsentrasi peserta didik. Kondisi ini seringkali mengganggu proses pembelajaran peserta didik lain dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa peserta didik kelas I pasif karena belum lancar membaca dan belum lancar berhitung mundur. Begitu pun juga dengan peserta didik kelas IV yang pasif dengan mengikuti arahan guru.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada intrakurikuler.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya sumber daya menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang efektif. Selain itu, kurangnya fleksibilitas dan kreativitas dalam kegiatan intrakurikuler juga menjadi faktor penghambat. Di sisi lain, observasi terhadap pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa belum semua peserta didik, terutama kelas I dan IV, memiliki kesiapan yang sama. Rendahnya

kemampuan membaca dan konsentrasi peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan, belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

4.1.3.2 Ekstrakurikuler

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV,

“Tidak ada kendala mas”(NS3/03.04.2024).

Namun kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler calistung terletak pada kemampuan berhitung peserta didik kelas I. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Sudah mas tapi kalau hitung mundur belum terlalu bisa mas”
(NS7/06.03.2024).

Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan dan Hadrah, tidak ditemukan kendala yang signifikan. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Gak ada mas” (NS11/04.04.2024).

Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat non-akademik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I membimbing peserta didik saat membaca pada kata yang cukup panjang dan berhitung mundur. Sedang guru kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka. Temuan tersebut juga sesuai dengan temuan peneliti pada peserta didik kelas I yang mengalami kendala saat membaca pada kata yang cukup panjang dan berhitung mundur. Namun peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya pola yang menarik. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini umumnya tidak menemui kesulitan berarti dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang bersifat non-akademik seperti Hizbul Wathan dan Hadrah. Namun, tantangan muncul ketika kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan akademik, seperti calistung. Kendala utama yang teridentifikasi adalah pada kemampuan berhitung dan kemampuan membaca peserta didik. Hasil observasi kelas juga menguatkan temuan ini. Guru kelas I, misalnya, perlu memberikan bimbingan ekstra kepada peserta didik saat mereka menghadapi kata-kata yang panjang. Sebaliknya, guru kelas IV relatif lebih lancar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa peserta didik mungkin lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan yang bersifat non-akademik dan memerlukan dukungan tambahan untuk kegiatan yang terkait langsung dengan materi akademik.

4.1.3.3 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan P5 di sekolah menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan kondisi ekonomi peserta didik yang beragam. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah,

“Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep P5, tujuan, dan cara pelaksanaannya. Lalu tidak semua guru memiliki kompetensi yang cukup dalam berbagai bidang. Keterbatasan sumber daya seperti dana, sarana, dan prasarana, serta kondisi ekonomi peserta didik” (NS1/04.03.2024).

Namun demikian, peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan P5. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Ndak ada” (NS6/06.03.2024).

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala, pelaksanaan P5 di tingkat kelas tersebut telah berjalan cukup efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada P5 karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun peserta didik kelas I dan IV umumnya dapat mengikuti kegiatan P5 dengan baik, terdapat beberapa kendala

umum yang dihadapi oleh sekolah. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5 menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya (materi) juga turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan P5. Terakhir, keragaman kondisi ekonomi peserta didik menjadi pertimbangan penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi P5 memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal peningkatan kapasitas guru, pengadaan sumber daya yang memadai, serta pertimbangan terhadap kondisi sosial ekonomi peserta didik.

4.1.3.4 Budaya Sekolah

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak mengalami kesulitan pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah,

“Tidak ada kendala mas”(NS1/04.03.2024).

Selain itu, peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala walau masih ditemani oleh wali kelas. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Tadarusan mas sama bu Dwi” (NS8/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada budaya sekolah karena guru dan peserta didik

tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas I dan IV berjalan dengan lancar dan tidak menemui kendala berarti. Baik guru maupun peserta didik merasa nyaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Meskipun peserta didik kelas I masih memerlukan pendampingan dari wali kelas, secara umum mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam proses pembelajaran yang lebih luas. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kegiatan budaya sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter religius pada peserta didik di usia dini.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon tempel, Kabupaten Yogyakarta, dapat diidentifikasi sejumlah kendala yang terfokus pada aspek intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah. Kendala-kendala tersebut sebagai berikut:

Tabel 10. Kesimpulan Hasil Kendala

Sub Aspek	Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	P5	Budaya Sekolah
Kendala	- Guru masih kurang memahami konsep Kurikulum	- Calistung kelas I; penguasaan kemampuan berhitung mundur dan	- Guru belum sepenuhnya memahami konsep dan cara melaksanakan	Tidak ada kendala

<p>Merdeka dan terbebani dengan banyak tugas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kekurangan waktu, dana, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. - Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, terutama dalam membaca pada kelas I dan berkonsentrasi pada kelas IV. 	<p>membaca kata-kata dengan panjang kata yang bervariasi.</p>	<p>P5 dengan efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan dana - Perbedaan kondisi ekonomi peserta didik menjadi tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P5.
--	---	---

4.1.4 Upaya Mengatasi Kendala pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan

4.1.4.1 Intrakurikuler

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru menunjukkan komitmen tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas I,

“Guru harus sering baca di internet tentang kurikulum baru ini karena kalau menunggu pelatihan dari dinas juga tidak selalu ada. Lebih mengembangkan diri lagi agar pembelajaran lebih atraktif” (NS2/05.03.2024).

Beberapa peserta didik menyebutkan adanya permainan atau game yang diselenggarakan selama kegiatan intrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa adanya variasi kegiatan dapat membantu mengurangi kebosanan dan membuat

pembelajaran menjadi lebih menarik. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Mau gak mau ya tetap dikerjakan mas, tapi kadang ada games juga mas” (NS9/04.04.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa sekolah menyediakan ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajar oleh guru kelasnya. Sedangkan guru kelas IV menggunakan media pembelajaran berupa permainan yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik walau tidak setiap mata pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam pembelajaran antara kelas I dan IV. Kelas I lebih fokus pada pemenuhan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung melalui ekstrakurikuler wajib calistung, sedangkan kelas IV lebih mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pada studi dokumentasi terdapat foto kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I. Namun tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada intrakurikuler kelas IV.



Gambar 11. Calistung

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di

sekolah ini telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal antusiasme guru dan respon positif peserta didik. Guru-guru di sekolah ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan kurikulum baru dengan aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Penggunaan teknologi dan variasi metode pembelajaran, seperti permainan atau game, juga semakin marak. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Hasil observasi juga mengkonfirmasi temuan ini, di mana guru kelas I dan IV telah berhasil mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti permainan, ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya, adanya ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajarkan oleh guru kelasnya sendiri, serta penggunaan media pembelajaran berbasis permainan di kelas IV. Peningkatan motivasi belajar dan konsentrasi peserta didik menjadi bukti nyata bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran.

4.1.4.2 Ekstrakurikuler

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV,

“Tidak ada kendala mas” (NS3/03.04.2024).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru tidak perlu melakukan upaya khusus untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun peserta didik kelas I berpendapat bahwa mereka memerlukan bimbingan individual dari guru yang merupakan upaya yang efektif

untuk mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler calistung. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Bu Dwi bantu mas pelan-pelan” (NS6/06.03.2024).

Sedang peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV,

“Gak ada mas” (NS11/04.04.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I membimbing secara individu peserta didik saat membaca pada kata yang cukup panjang. Sedang guru kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan antara peserta didik kelas I dan IV. Peserta didik kelas I masih membutuhkan bimbingan individual untuk meningkatkan kemampuan membacanya, sementara peserta didik kelas IV telah menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Pada studi dokumen tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada ekstrakurikuler untuk guru kelas I dan peserta didik kelas I. Sedang guru kelas IV dan peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam

kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini menunjukkan hasil yang beragam, terutama pada peserta didik kelas I dan IV. Guru-guru secara umum merasa cukup nyaman dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, kebutuhan bimbingan individual bagi peserta didik kelas I, terutama dalam kegiatan calistung, menjadi sorotan. Bimbingan individual ini terbukti efektif dalam mengatasi kendala yang dihadapi peserta didik kelas I. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, namun tetap diperlukan perhatian khusus terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Sebaliknya, peserta didik kelas IV telah menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan ekstrakurikuler telah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi, namun tetap memerlukan dukungan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu.

4.1.4.3 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru berusaha merancang P5 yang relevan, mendalam, dan mudah dilaksanakan oleh peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan alat dan bahan yang terjangkau. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas I,

“Mencari peralatan dan bahan yang murah agar tidak begitu merepotkan wali murid” (NS2/05.03.2024).

Hal ini menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dari para guru dalam mengimplementasikan P5. Hasilnya pun cukup memuaskan, terlihat dari kenyataan

bahwa peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan P5. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Ndak ada” (NS6/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada P5 karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar, terutama di kelas I dan IV. Guru-guru telah menunjukkan kreativitas dalam merancang proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta mudah diimplementasikan. Mereka juga cermat dalam mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada di sekitar peserta didik, sehingga proyek dapat dilaksanakan tanpa kendala berarti. Peserta didik kelas I dan IV pun terlihat antusias dan mampu mengikuti kegiatan P5 dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya sekedar tugas tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa P5 dapat menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan karakter mandiri pada peserta didik di usia dini.

4.1.4.4 Budaya Sekolah

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah,

“Tidak ada kendala mas” (NS1/04.03.2024).

Selain itu, peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala walau masih ditemani oleh wali kelas. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas I,

“Tadarusan mas sama bu Dwi” (NS8/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.

Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada budaya sekolah karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas I dan IV berjalan dengan lancar dan tidak menemui kendala berarti. Baik guru maupun peserta didik merasa nyaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Meskipun peserta didik kelas I masih memerlukan pendampingan dari wali kelas, secara umum mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya yang

diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam proses pembelajaran yang lebih luas. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kegiatan budaya sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter religius pada peserta didik di usia dini.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon tempel, Kabupaten Yogyakarta, dapat diidentifikasi sejumlah upaya mengatasi kendala yang terfokus pada aspek intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah. Upaya-upaya tersebut sebagai berikut:

Tabel 11. Kesimpulan Hasil Upaya

Sub Aspek	Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	P5	Budaya Sekolah
Upaya	<ul style="list-style-type: none"> - Guru aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. - Adanya ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajarkan oleh guru kelas - penggunaan media pembelajaran berbasis permainan di kelas IV. 	<ul style="list-style-type: none"> Bimbingan individual intensif bagi peserta didik kelas I pada ekstrakurikuler calistung. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru merancang proyek P5 yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka. 	Tidak ada kendala

4.2 Pembahasan

Setelah menyajikan data yang sudah dikumpulkan, peneliti akan menguraikan analisis data terhadap seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian guna menjawab secara komprehensif fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun pembahasan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

4.2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan

4.2.1.1 Intrakurikuler

SD Muhammadiyah Kragan telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I dan IV. Pihak sekolah memilih implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah dengan melakukan analisis kesiapan sekolah. Sekolah mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi yang ada (Mukromin dkk, 2024).

Pada tahap perencanaan pembelajaran intrakurikuler, yaitu guru masih kesulitan membuat modul ajar mandiri karena keterbatasan waktu dan pengalaman, serta bergantung pada buku paket dan LKS, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam belajar, sangat bergantung pada guru, dan belum mandiri. Padahal Maulida (2022) menegaskan pentingnya modul ajar dalam mengarahkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan. Senada dengan itu, Magdalena dkk., (2020) menekankan bahwa modul ajar yang terstruktur dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri peserta didik sekaligus memastikan keselarasan dengan kurikulum. Dengan demikian, modul ajar menjadi alat yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, seperti yang dijelaskan oleh Sasami & Sujarwo (2018). Alokasi waktu yang terbatas dalam kegiatan intrakurikuler menuntut

adanya perencanaan pembelajaran yang matang, dan modul ajar berperan sebagai pedoman yang jelas bagi guru dan peserta didik dalam mengoptimalkan waktu belajar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler, yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kurangnya sumber daya. Akibatnya, peserta didik kurang aktif, terutama mereka yang kesulitan membaca. Sebaliknya, seperti yang ditekankan oleh Ramadhani (2020) dan Magdalena dkk., (2020) pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Lebih lanjut, Herwina (2021) menyarankan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan gaya belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Peran guru tidak hanya memberikan ceramah selama mengajar melainkan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Suryadi (2019) yang mengungkapkan bahwa guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menyediakan teknik dan metode belajar yang beragam. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari pengalamannya sendiri. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di abad 21.

Pada tahap evaluasi pembelajaran intrakurikuler, yaitu guru belum konsisten dalam menerapkan refleksi pembelajaran. Padahal, sebagaimana ditekankan oleh Seco & Cendana (2022) dengan memfasilitasi refleksi dan menjadi teladan, guru membantu peserta didik membangun pemahaman yang kuat dan bermakna terhadap materi pembelajaran. Guru melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran dan untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, evaluasi adalah alat yang penting bagi guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Fatzuarni, 2022).

Antusiasme peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan evaluasi yang melibatkan peserta didik dan penggunaan permainan. Penggunaan permainan dalam evaluasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga dapat meningkatkan retensi materi. Seperti yang ditekankan oleh Ummah (2023), guru dapat menggunakan permainan sebagai alat evaluasi untuk memantau kemajuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi. Hal ini menunjukkan bahwa permainan bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk mengukur pemahaman peserta didik.

4.2.1.2 Ekstrakurikuler

SD Muhammadiyah Kragan telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I dan IV. Pada tahap perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, meskipun sekolah telah menyediakan beragam pilihan, partisipasi aktif peserta didik masih rendah. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, terutama pada kelas I yang masih mengandalkan metode

konvensional dalam pembelajaran calistung. Padahal, sebagaimana ditekankan oleh Sundari (2021), kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar dalam membentuk perkembangan peserta didik dan sangat bergantung pada efektivitas penyelenggaraannya.

Damanik dkk., (2023) berpendapat bahwa di mana banyak peserta didik yang enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengatasi permasalahan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Muspawi dkk., (2024), diperlukan perencanaan yang matang dan menyeluruh, termasuk penentuan tujuan yang jelas serta penyelarasan kegiatan dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang efektif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mana kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi bagian integral dalam pengembangan peserta didik secara holistik, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri mereka secara maksimal. Hal tersebut juga dibahas oleh Yusita (2024) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler tidak hanya melatih minat dan bakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi yang holistik.

Pravitasari dkk., (2024) dengan tegas menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang sangat penting untuk mengakomodasi keberagaman minat dan potensi individu. Senada dengan hal tersebut, (Hidayat dkk., (2024) juga menekankan bahwa ekstrakurikuler berperan krusial dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik di luar ruang kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik tidak hanya dapat menyalurkan minat dan

bakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan kepercayaan diri yang akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka.

Pada tahap evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, yaitu guru belum melaksanakan evaluasi ekstrakurikuler sesuai dengan yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Padahal, dengan mengevaluasi secara sistematis kita dapat memastikan bahwa program ekstrakurikuler tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan. Anggraini dkk., (2022) menyoroti perlunya evaluasi yang komprehensif dalam ekstrakurikuler untuk mengukur keberhasilan program dan melakukan perbaikan berkelanjutan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Alawi dkk., (2022) telah menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya evaluasi sistematis terhadap kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik. Senada dengan hal tersebut, Supit dkk., (2023) menekankan pentingnya evaluasi berkala untuk memastikan keterpaduan antara kegiatan ekstrakurikuler dan akademik. Evaluasi yang berkelanjutan ini tidak hanya sebatas mengukur efektivitas program, tetapi juga berperan krusial dalam memantau perkembangan karakter peserta didik. Dengan kata lain, evaluasi menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa ekstrakurikuler tidak hanya menjadi kegiatan pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program ekstrakurikuler, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara terus-menerus. Selain itu, evaluasi juga

dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik, guru, dan orang tua terkait pencapaian dan perkembangan peserta didik.

4.2.1.3 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

SD Muhammadiyah Kragan telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I dan IV. Pada tahap perencanaan kegiatan P5, telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendorong pengembangan berbagai kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan (Maulida, 2022) yang menunjukkan bahwa perencanaan P5 mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah dunia nyata, memperkuat literasi, dan numerasi. Lebih lanjut, Aulia (2023) menyoroti bahwa P5, sejak tahap perencanaan, telah dirancang untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan P5 yang matang memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik.

Kerjasama antara pihak sekolah, peserta didik, dan orangtua dalam pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan temuan Nafaridah dkk., (2023), melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan P5 tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memungkinkan proyek untuk lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Misalnya, dengan melibatkan orang tua, proyek P5 dapat memanfaatkan sumber daya komunitas yang berharga dan memperluas jaringan dukungan bagi peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, P5 telah berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dauly dan Fauzidin (2023) yang menunjukkan bahwa P5, dengan proyek-proyeknya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Jamila (2023) dalam artikelnya menyatakan bahwa P5 mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui aktivitas praktik dan eksplorasi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat belajar. Senada dengan hal tersebut, Aufa dkk. (2022) mengungkapkan bahwa P5 menekankan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proyek yang bermakna. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini tidak hanya mengembangkan hard skills seperti pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga *soft skills* seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Pada tahap evaluasi kegiatan P5, yaitu evaluasi terhadap proyek P5 masih belum optimal, sehingga potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Senada dengan temuan Akhyar dkk., (2024) evaluasi P5 mampu mengukur pencapaian keterampilan sosial dan kreativitas. Mereka juga menekankan bahwa evaluasi terstruktur memperkuat pengembangan kemandirian peserta didik di sekolah. Untuk mencapai evaluasi yang lebih optimal, perlu dilakukan evaluasi formatif secara berkala agar dapat memberikan umpan balik

yang konstruktif bagi peserta didik dan guru, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Semua kegiatan sejalan dengan empat prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu, holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif (Herlambang, 2022).

4.2.1.4 Budaya Sekolah

SD Muhammadiyah Kragan telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I dan IV. Pada tahap perencanaan kegiatan budaya sekolah, guru berhasil menanamkan nilai budaya sekolah melalui persiapan matang dan partisipasi aktif peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Ibrahim dkk., (2017) yang menekankan pentingnya perencanaan dan pelatihan guru yang komprehensif dalam mentransformasi nilai budaya sekolah. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas budaya sekolah tetapi juga membentuk perilaku positif dan disiplin pada peserta didik, membuktikan bahwa dengan perencanaan yang matang, kegiatan budaya sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter.

Mulang & Putra (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai etika dan spiritual dalam kurikulum sekolah menuntut partisipasi aktif peserta didik, yang mana proses ini lebih efektif ketika guru memiliki persiapan matang dan mampu membimbing peserta didik melalui metode pembelajaran yang kolaboratif. Senada dengan itu, Anisah (2023) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat mendukung pembentukan karakter peserta didik, di mana guru yang dipersiapkan dengan baik memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan tersebut. Kedua penelitian ini secara sinergis menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam persiapan matang guna membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan budaya sekolah.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan budaya sekolah, yaitu pelaksanaan tadarus dan shalat berjamaah secara rutin telah berhasil menumbuhkan nilai-nilai ketakwaan pada peserta didik dalam lingkungan sekolah yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faizah (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan bersama seperti tadarus dan shalat berjamaah mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan memperkuat budaya religius di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang beriman.

Penerapan budaya sekolah seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di sekolah dasar memiliki dampak positif terhadap antusiasme dan ketepatan waktu peserta didik dalam melaksanakan ibadah, serta memperkuat karakter religius mereka (Amrullah dan Hikmah, 2023). Senada dengan hal tersebut, Bahiroh & Suud (2020) menyoroti bahwa kebiasaan berdoa dan tadarus di sekolah mampu membangun nilai moral dan spiritual peserta didik, memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia melalui kegiatan keagamaan yang konsisten. Sementara itu, Muhammad & Hashim (2019) menekankan bahwa doa berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an secara rutin mendorong pengembangan karakter moral dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama di kalangan peserta didik.

Pada tahap evaluasi kegiatan budaya sekolah, yaitu dengan bimbingan guru dan evaluasi yang berkelanjutan, sekolah telah berhasil menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik melalui pelaksanaan budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Susatya & Hayati (2020) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah sangat efektif jika disertai bimbingan guru dan

evaluasi berkala. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif.

4.2.2 Kendala pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan

Pada intrakurikuler terdapat kendala yaitu guru masih kurang memahami konsep Kurikulum Merdeka dan terbebani dengan banyak tugas. Hal ini senada dengan Muzharifah dkk., (2023) yang mengatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan signifikan akibat kurangnya pemahaman mendalam para guru terhadap konsep kurikulum ini. Beban tugas yang berlebihan juga semakin memperumit upaya guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik seperti yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama terutama dalam membaca pada kelas I dan berkonsentrasi pada kelas IV. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Purwowidodo & Zaini (2023), menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum, karena mereka perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan beragam kebutuhan peserta didik.

Pada ekstrakurikuler terdapat kendala yaitu penguasaan kemampuan berhitung mundur dan membaca kata-kata dengan panjang suku kata yang bervariasi pada ekstrakurikuler calistung kelas I. Menurut Widiastuti (2021), kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh model pembelajaran yang monoton dan kurangnya variasi aktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik dalam menguasai calistung.

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat kendala yaitu guru belum sepenuhnya memahami konsep dan cara melaksanakan P5 dengan efektif. Seperti yang ditekankan oleh Priyanti et al., (2023) pembuatan proyek P5 memerlukan keterampilan khusus yang belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar guru, sehingga menghambat keberhasilan pelaksanaan P5.

Selain kurangnya pemahaman guru, perbedaan kondisi ekonomi peserta didik juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan P5. Seperti yang ditekankan oleh Simanjuntak (2024) dan Ambarwati & Salsabila (2024), kondisi ekonomi yang beragam dapat menghambat partisipasi aktif peserta didik, terutama dalam kegiatan yang memerlukan biaya tambahan, serta menyulitkan penyediaan alat praktik dan materi pembelajaran yang memadai.

Pada kegiatan budaya sekolah tidak terdapat kendala yang signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

4.2.3 Upaya Mengatasi Kendala pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan

Berdasarkan kendala yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Babarsari Yogyakarta, maka dibutuhkan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Pada intrakurikuler terdapat kendala maka dari itu guru memiliki upaya untuk mengatasi kendala yang ada, yaitu guru aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Menurut Muspawati dkk., (2024) mengungkapkan bahwa pelatihan intensif dan diskusi antar-guru efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sahnun & Wibowo (2023) yang menunjukkan

bahwa kolaborasi antarguru dan belajar mandiri juga berkontribusi pada perbaikan metode pembelajaran intrakurikuler.

Selain itu, adanya ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajarkan oleh guru kelas juga sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I. Hal ini sejalan dengan temuan Ariyanto dkk., (2022) mengenai pentingnya bimbingan intensif dari guru dalam meningkatkan minat baca. Begitupun juga dengan Ilmi (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler calistung yang dikelola oleh guru kelas secara efektif dapat membangun dasar keterampilan literasi peserta didik kelas I.

Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan di kelas IV juga sebagai jawaban atas rendahnya konsentrasi pada peserta didik kelas IV. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatih & Alfi (2021) media pembelajaran simulasi berbasis permainan dapat digunakan untuk mengatasi hilangnya konsentrasi peserta didik di kelas.

Pada ekstrakurikuler terdapat kendala maka dari itu guru memiliki upaya untuk mengatasi kendala yang ada, yaitu bimbingan individual intensif bagi peserta didik kelas I pada ekstrakurikuler calistung. Hal ini senada dengan temuan Ariyanto dkk., (2022) mengenai pentingnya bimbingan intensif dari guru dalam meningkatkan minat baca.

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat kendala maka dari itu guru memiliki upaya untuk mengatasi kendala yang ada, yaitu merancang proyek P5 yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka, sebagaimana yang ditekankan oleh Maulida (2022). Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dkk. (2023) yang menunjukkan

bahwa integrasi P5 dengan sumber daya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Pada kegiatan budaya sekolah tidak terdapat kendala yang signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 5.1.1 Implementasi kurikulum merdeka pada kelas I dan IV di SD Muhammadiyah Kragan telah terlaksana pada empat kegiatan sekolah dalam penerapannya, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan budaya sekolah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen dapat disimpulkan diantaranya: 1) Intrakurikuler; guru masih beradaptasi dengan pembuatan modul ajar mandiri, sehingga ketergantungan pada buku paket dan LKS masih tinggi. Hal ini berdampak pada keterlibatan peserta didik yang cenderung pasif dan kurang mandiri dalam belajar. Kemudian, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional dan keterbatasan sumber daya juga menghambat proses pembelajaran yang aktif, terutama bagi peserta didik dengan kesulitan membaca. Selanjutnya, konsistensi guru dalam melakukan refleksi pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, semangat kolaborasi peserta didik terpantau cukup baik. 2) Ekstrakurikuler; partisipasi aktif peserta didik, terutama dalam ekstrakurikuler calistung kelas I, masih rendah dan metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Kemudian, perencanaan ekstrakurikuler, khususnya untuk kelas IV, perlu ditingkatkan. Terakhir,

pelaksanaan evaluasi ekstrakurikuler belum sepenuhnya sesuai dengan harapan dalam Kurikulum Merdeka. 3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); kegiatan ini telah berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, namun evaluasi yang belum optimal. 4) Budaya sekolah; sekolah telah berhasil menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara holistik.

- 5.1.2 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Muhammadiyah Kragan terkait implementasi kurikulum merdeka pada kelas I dan IV, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik, yaitu 1) Intrakurikuler; guru masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep Kurikulum Merdeka. Beban kerja yang tinggi juga menjadi kendala dalam proses adaptasi. Kemudian, keterbatasan sumber daya, baik waktu, dana, maupun fleksibilitas, menghambat pelaksanaan kurikulum secara optimal. Terakhir, perbedaan kemampuan peserta didik, terutama dalam hal membaca dan konsentrasi, menjadi pertimbangan penting dalam penerapan kurikulum yang berdiferensiasi. 2) Ekstrakurikuler; peserta didik kelas I masih mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan berhitung mundur dan membaca kata-kata dengan panjang suku kata yang bervariasi pada kegiatan ekstrakurikuler Calistung. 3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); guru masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan cara melaksanakan P5 dengan efektif. Kemudian, keterbatasan dana menjadi hambatan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan P5. Lalu, perbedaan kondisi ekonomi peserta didik juga menjadi tantangan

dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P5, sehingga perlu diperhatikan agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

- 5.1.3 Berdasarkan kendala yang dialami dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, maka upaya yang dilakukan adalah 1) Intrakurikuler; guru aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Lalu adanya ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajarkan oleh guru kelas. Terakhir, penggunaan media pembelajaran berbasis permainan di kelas IV. 2) Ekstrakurikuler; bimbingan individual intensif bagi peserta didik kelas I pada ekstrakurikuler calistung. 3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); guru merancang proyek P5 yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

- 5.2.1 Peneliti mengalami keterbatasan waktu dalam melakukan observasi. Adanya sejumlah hari libur nasional dan cuti bersama pada semester genap telah membatasi frekuensi dan durasi pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di lapangan.

5.3 Saran

- 5.3.1 Pengelolaan waktu yang efektif dalam observasi sangat krusial untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan observasi secara berkala dan optimal, peneliti dapat mengamati secara menyeluruh bagaimana kurikulum baru ini diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari

pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan budaya sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2017). Mengukur Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik pada SMP Uswatun Hasanah Jakarta. *Paradigma*, 19(1).
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024).). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka pasca pandemi covid-19. . . *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02).
- Almadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Education*, 18(1).
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3).
- Anisah, A. (2023). Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1).
- Ardiyanto, H., & Fajaruddin, S. (2019). Tinjauan atas artikel penelitian dan pengembangan pendidikan di Jurnal Keolahragaan. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1).
- Ariyanto, R., Subarkah, I., & Kartika, N. R. N. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Peserta didik Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahapeserta Didik*, 1(3).

- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1).
- Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 11(1).
- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Preventive counseling: A religious development program at boarding school in Yogyakarta. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2).
- bin Muhamad, N., bin Hashim, A., Daud, M. N. B., Hadi, A., & Borham, B. (2019). Religious activities for life-long learning medium and their impacts on Sabk's student moral appreciation in State of Perak. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 9(11).
- Damanik, M. H., Desnita, D., Wahyuni, D., & Andini, M. (2023). Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11).
- Damayanti, E. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik Di Sekolah Dasar. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(4).
- Darmawan, R. A., & Rizaldi, M. A. (2024). Analisis Pengaplikasian Literasi dan Numerasi di Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9278-9293.
- Daulay, M. I., & Fauzidin, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 101-116.
- Dinn dkk. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. Jakarta Pusat. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*
- Faizah, N. (2023).). Implementation of Curriculum Management in Improving the Quality of Education at the Integrated Islamic Elementary School in South Tangerang. ...*Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Proceeding Umsurabaya*.
- Fatih, M., & Alfi, C. (2021). Pengembangan Monopoli Karakter Berbasis Permainan Simulasi sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosioemosi Peserta didik Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(1).

- Fatuzuarni, M. (2022). *Artikel Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (1 C.E.). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. . . *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3).
- Fitriyanti, E. S., & Sholeh, M. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Potensi Peserta Didik di Yayasan Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan*.
- Fransiska, R. M., Wiranata, I. H., & Nursalim, N. (2022). Penerapan merdeka belajar dalam menumbuhkan minat dan bakat siswa di SDN 1 Pisang. *Penerapan Merdeka Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Dan Bakat Siswa Di SDN 1 Pisang*, 2(1).
- Gita, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1).
- Halim, C., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1).
- Handayani, A., Kaharuddin, K., & Yumriani, Y. (2024). Dialektika Kemajuan Pendidikan: Studi Implementasi Kurikulum Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 4 Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2727-2739.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 6, No. 1).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, A., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 4(6), 7411-7419.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*.

- Hawin, M. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Berbasis Islam Anggota Karang Taruna Dengan Kepedulian Sosial. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 7(2).
- Hayati, F. N., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Researcher*, 3(8).
- Hidayat, Yayat, Mohamad Yudiyanto, Ahmad Rifai Malik Sofy, Laesti Nurishlah, Dede Sofyan Hadi, Ani Sri Mulyani, Emma Wahidah, Muhammad Rizal Firdaus Mukhlisin, Ahmad Dini, and R. A. K. (2024). No Title. *Student Center: Memahami Peserta Didik Dari Berbagai Aspek*.
- Hidayati, N., Hidayati, D., Saputro, Z. H., & Lestari, T. (4 C.E.). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1.
- Husni, M. (2014). Budaya Sekolah dan Peningkatkan Mutu Pendidikan. *El-Qudwah*.
- Ibrahim, B., Ali, I., & Ahmad, S. (2017). Cultivating character education through transforming school cultural values. *Studia Humanitatis*, 4(6).
- Ilmi, N. (2024). *Implementasi kegiatan ekstrakurikuler membaca, menulis, dan berhitung (CaLisTung) peserta didik Kelas 1 di SD IT Al-Munawwar Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.
- Indriani, N., & Suryani, I. (. (n.d.). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. 2023, 17(1).
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Yuliani, I. P., Hidayat, M. A. S., Angaraini, S. K. P., Sari, T. F. P., & Salsabhila, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Salah Satu Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Jamila, S. H. (2023). No Title. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(2).
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *MUNTAZAM*, 2(01).
- Kartini, A., Abdulatif, S., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah Di Sdit Daarul Huda. *Urnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4).

- Kemendikbud (2019). Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Diakses dari artikel internet <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.
- Kemendikbudristek (2020). Kurikulum Merdeka. *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia* Diakses dari artikel internet <https://gtk.kemdikbud.go.id/>
- Khafidin, D., Diva, S. A., & Sumaji, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Steam Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Volume Kubus Dan Balok Untuk Siswa Sd Kelas V. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPMAT), 1(1)*.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues, 2(2)*.
- Lubis, M., & Yusri, D. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*.
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. A. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research, 5(4)*, 5814-5819.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. . . *Nusantara, 2(2)*.
- Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Menyusun cerita praktik baik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Urnal Anugerah, 4(1)*.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2(2)*.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi, 5(2)*.
- Aryati, S. D., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum, 2(3)*, 144-155.
- Mulang, H., & Putra, A. H. P. K. (2023). Exploring the implementation of ethical and spiritual values in high school education: A case study in Makassar, Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education, 3(1)*.
- Muntatsiroh, A., & Hendriyani, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam

- Memfasilitasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 3 Sijunjung. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(2).
- Muspawi, M., Janati, S., Aryati, D., & Gulo, C. A. (2024). Upaya Kepala Sekolah Dalam Menyukkseskan Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1).
- Mustari, D., Hidayatullah, R. S., & Nadeak, T. E. Y. (2022). Manajemen Proyek Aplikasi Pembelajaran Matematika Dasar Di Sekolah Dasar X Berbasis Android. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 3, No. 1).
- Muzharifah, A., Ma'alina, I., Istianah, P., & Lutfiah, Y. N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2).
- Nafaridah, T., Maulidia, L., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin: The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free Curriculum of the Digital Era at SM. *PROSPEK*, 2(2).
- Nainggolan, E. (2024). Eksplorasi Kesiapan Dan Hambatan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Plaosan 1. *Jurnal Holistika*, 8(1).
- Nazar, E. R., Nasir, N., & Bagea, I. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1).
- Nur, N. C., & Hanum, A. L. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD di Kabupaten Sleman. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2).
- Oktavia, P. N., Hawa, I., Delpita, S., Putri, R. I., Fatmila, D., & Nevrita, N. (2024). Teacher Solutions for Dealing with Student Character inImplementing Differentiated Learning at SMA Negeri 3 Tanjung Pinang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(1), 35-43.
- Parnawi, A., & Ramadhan, B. W. (2023). Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Al-Azhar 1 Kota Batam. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3).

- Pravitasari, Dyah, Resti Septikasari, Ahmad Taufiq Yuliantoro, and D. R. (2024). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Di Sekolah Dasar." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1).
- Priyanti, N., Apriansyah, C., Kartini, R. D., Padilah, N., Budiarti, T. R., Kurniawati, R., ... & Rahayu, T. (2023). PKM Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Melalui Workshop Membuat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di IGTKI Kecamatan Duren Sawit DKI Jakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3).
- Purnama Sari, D., & Amrullah, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sdit Annida'Kota Lubuklinggau (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup)*.
- Qibtiyah, M. (2023). *Implementasi penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis projek (pjbl) di SDN 3 Selong (Doctoral dissertation, UIN Mataram)*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022a). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022b). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, .
- Ramadhan, I., Imran, I., & Suriyanisa, S. Implementation of Kurikulum Merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 925-940.
- Rijaldi, R., Rakhman, A., & Mulhim, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pjok Ditinjau Dari Tahap Perencanaan Dikecamatan Loksado. *Educatio*, 19(1).
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888-903.
- Sasami, R. H., & Sujarwo, S. (2018a). Implementasi kebijakan lima hari sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal*

Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 6(2).

Sasami, R. H., & Sujarwo, S. (2018b). Implementasi kebijakan lima hari sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(2).

Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).

Seco, V. Y. R., & Cendana, W. (2022). Penerapan refleksi pribadi untuk membantu guru menjalankan peran sebagai fasilitator pada pembelajaran daring. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).

Sekar Ningrum, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kalikondang 1 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*.

Simanjuntak, D. S. A. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS:(Penelitian Deskriptif-Kualitatif di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan pada Pembelajaran IPS di kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024). *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1).

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.

Supit, D., Masinambow, D. A., Repi, H. K., Naharia, O., & Jacobus, S. N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP negeri 1 Talawaan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).

Suryana, I. K. P., Suastra, I. W., & Suma, K. (2023). Kurikulum Merdeka Untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4).

Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Journal Komunikasi*, 11(2).

Thana, P. M., & H. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4.

Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2).

Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Yusita, I. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik. *UNISAN JURNAL*, 3(7).
- Zafitri, E., Mutiara, M., Asni, W., & Ananda, R. (2024). PENINGKATAN AKSES MUTU DAN PEMERATAAN PENDIDIKAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4336-4346.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian ke Dinas Pendidikan

ptk



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

No. 011/data/JIP/PGSD/1/2024 9 Januari 2024
 Hal. Permohonan surat rekomendasi

Kepada
 Yth. Bapak/Ibu Kepala Dinas Pendidikan
 Kabupaten Sleman
 di tempat

Dengan hormat,
 Dengan ini kami mohonkan izin bagi mahasiswa kami atas nama :

1. Benedikta Paskarina Setianingrum	211134026	10. Paulina Desa	211134017
2. Arlyvia Ayu Intani	211134156	11. Jonius Awang	211134179
3. Angel Manurung	211134109	12. Meysi Pramila br Perangin-angin	211134102
4. Arzanah	211134204	13. Maria Evaristine Dian Pambudi	211134048
5. Rina	211134151	14. Canza Karolina Uryang	211134162
6. Rosahinda Bulan	211134177	15. Elisabet Morjana Darwati	211134070
7. Elisabet Arigan	211134176	16. Naomi Agnes Maria Sirat	211134208
8. Wahyudi Octavianus Mawo	211134090	17. Paulina Minggu	211134041
9. Meyra Purwitasari	211134087	18. Usck Eirene Putri	211134116

dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta memohon izin untuk mendapatkan surat rekomendasi ke sekolah-sekolah dasar yang menggunakan Kurikulum Merdeka di seluruh kapanewon yang ada di Kab. Sleman untuk mendapatkan data.

Perlu kami sampaikan bahwa data tersebut akan dipergunakan sebagai salah satu sumber bahan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi yang bertopikkan "Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD di Kapanewon yang ada di Kab. Sleman".

Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan. Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

CP : Dosen Pembimbing : Dr. Rismawan, S.Pd., M.Pd. (081328321722)
 Koordinator mahasiswa : Wahyudi Octavianus Mawo (08217727505)

Mengetahui



Dra. T. Setiati, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami,

Kaprodi PGSD,



Kintan Limansih, S.Pd., M.Pd.

Jl. Airlangga (Gejayan)Mrejan, Tirokid Paa 29 Yogyakarta 55002
 Telp. (0274) 513301, 515152 - Ext. 1411, Fax. (0274) 562383
 • website : www.usd.ac.id • email : fkip@usd.ac.id

DINAS PENDIDIKAN KAB. SLEMAN

Terima kasih : 12 JAN 2024

070/83

Lampiran 2. Surat Izin Observasi dan Wawancara dari Universitas Sanata Dharma



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Y O G Y A K A R T A

No : 005e/obser-wwcr/JIP/PGSD/III/2024

1 Maret 2024

Hal : Permohonan izin mengadakan kegiatan
observasi dan wawancara

Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah**
SD Muhammadiyah Kragan
Jl. Kragan, Kragan, Mororejo, Kec. Tempel, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55552

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohonkan izin bagi mahasiswa kami **Wahyudi Octavianus Mawo (211134090)** dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk mengadakan kegiatan observasi dan wawancara di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui



Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami,

Kaprodi PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN

DINAS PENDIDIKAN

ꦱꦭꦺꦩꦤ꧀ꦠꦼꦩꦸꦤ꧀ꦥꦏꦸꦧꦠꦺꦤ꧀

Jalan Parasamya Beran, Tridadi Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 868512, Faksimile (0274) 868512
Laman: disdik.slemankab.go.id, Surel: disdik@slemankab.go.id

Sleman, 16 Januari 2024

Nomor : 070/029C
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Kaprodi PGSD Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

REKOMENDASI

Menindaklanjuti surat saudara nomor 011/data/JIP/PGSD/1/2024 tanggal 9 Januari 2024 tentang permohonan surat rekomendasi penelitian, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman mengizinkan :

No	Nama	NIM	No	Nama	NIM
1	Benedikta Paskarina S	211134026	10	Paulina Desi	211134017
2	Ariyvia Ayu Intani	211134156	11	Jonius Awang	211134179
3	Angel Manurung	211134109	12	Meysi Pramila	211134102
4	Anzanah	211134204	13	Maria Evanstine	211134048
5	Rina	211134151	14	Canza Karolina	211134162
6	Rosalinda Bulan	211134177	15	Elisabet Mojanja	211134070
7	Elisabet Angin	211134176	16	Naomi Agnes	211134208
8	Wahyudi Oclavianus	211134090	17	Paulina Minggu	211134041
9	Meyra Purwitasari	211134087	18	Ucik Eirene P	211134116

untuk melakukan penelitian di Jenjang Sekolah Dasar se Kabupaten Sleman pada tanggal 16 Januari – 16 Maret 2024.

Demikian surat rekomendasi ini kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

akan Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Sleman
Sekretaris,



SRI ADI MARSANTO, S.T., M.A.
Pembina Tingkat I, IV/b
SLEMANP. 19690328 199603 1 002

Lampiran 4. Surat Keterangan dari SD Muhammadiyah Kragan



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
MUHAMMADIYAH CABANG TEMPEL
SD MUHAMMADIYAH KRAGAN

Alamat : Kragan, Mororejo, Tempel, Sleman, D.I.Y.

Email : sdmuh.kragan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 100/Ket./SDM KRG/XII/2024

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suhartati, S.Pd., SD.
NIP : 196908281990032006
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Muhammadiyah Kragan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Wahyudi Octavianus Mawo
NIM : 211134090
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma
Pelaksanaan Penelitian : 1 Maret 2024 s.d 14 Juni 2024

Telah selesai melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Sekolah
Suhartati, S.Pd. SD
NIP. 196908281990032006

Lampiran 5. Lembar Validasi

INSTRUMEN VALIDASI PEDOMAN OBSERVASI

Lembar Validasi Pedoman Observasi Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman

Yang terhormat Bapak/Ibu

Nama : Dr. Rusmawan S.Pd., M.Pd.

NPP : P. 2222

Instansi : Universitas Sanata Dharma

Sehubungan dengan penelitian "Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh mahasiswa:

Nama : Wahyudi Octavianus Mawo

NIM : 211134090

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Instansi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Memohon agar Bapak/Ibu bersedia untuk memberikan penilaian terhadap instrumen observasi untuk mengetahui pendapat dari Bapak/Ibu. Tujuannya diberikan penilaian validasi ini adalah untuk mengetahui bahwa instrumen observasi layak atau tidak layak digunakan sebagai pedoman penelitian di sekolah dasar. Penilaian, komentar atau saran dapat berguna sebagai indikator kualitas dan perbandingan untuk perbaikan. Atas perhatian dan ketersediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

A. Petunjuk Pengisian Validasi

1. Penilaian ini dilakukan dengan memberi tanda ceklis pada tabel yang tersedia sesuai dengan penilaian dari Bapak/Ibu untuk setiap aspek penilaian dalam lembar penilaian dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:

Skor 4 = SB (Sangat Baik)

Skor 3 = B (Baik)

Skor 2 = K (Kurang)

Skor 1 = SK (Sangat Kurang)

2. Setiap kolom harus diisi oleh Bapak/Ibu jika terdapat bagian dari bahan ajar yang tidak sesuai dengan atau terdapat kesalahan, silahkan Bapak/Ibu tulis saran perbaikan pada kolom perbaikan yang tersedia disebelah kolom skor.

B. Tabel Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor				Saran Perbaikan
		1	2	3	4	
1.	Kesesuaian objek observasi dengan tujuan penelitian				✓	
2.	Kesesuaian aspek observasi dengan tujuan penelitian			✓		
3.	Kesesuaian ruang lingkup observasi dengan tujuan penelitian			✓		
4.	Kelengkapan unsur-unsur pedoman observasi (petunjuk, panduan dan skor)				✓	
5.	Kejelasan petunjuk observasi			✓		

Yogyakarta, 30-3-2024

Validator

Dr. Rusmawan, M.Pd.
NPP. P. 2222



INSTRUMEN VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Lembar Validasi Pedoman Wawancara Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman

Yang terhormat Bapak/Ibu

Nama : Dr. Rusmawan S.Pd., M.Pd.

NPP : P. 2222

Instansi : Universitas Sanata Dharma

Sehubungan dengan penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman” yang dilakukan oleh mahasiswa:

Nama : Wahyudi Octavianus Mawo

NIM : 211134090

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Instansi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Memohon agar Bapak/Ibu bersedia untuk memberikan penilaian terhadap instrumen wawancara untuk mengetahui pendapat dari Bapak/Ibu. Tujuannya diberikan penilaian validasi ini adalah untuk mengetahui bahwa instrumen wawancara layak atau tidak layak digunakan sebagai pedoman penelitian di sekolah dasar. Penilaian, komentar atau saran dapat berguna sebagai indikator kualitas dan perbandingan untuk perbaikan. Atas perhatian dan ketersediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

A. Petunjuk Pengisian Validasi

1. Penilaian ini dilakukan dengan memberi tanda ceklis pada tabel yang tersedia sesuai dengan penilaian dari Bapak/Ibu untuk setiap aspek penilaian dalam lembar penilaian dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:

Skor 4 = SB (Sangat Baik)

Skor 3 = B (Baik)

Skor 2 = K (Kurang)

Skor 1 = SK (Sangat Kurang)

2. Setiap kolom harus diisi oleh Bapak/Ibu jika terdapat bagian dari bahan ajar yang tidak sesuai dengan atau terdapat kesalahan, silahkan Bapak/Ibu tulis saran perbaikan pada kolom perbaikan yang tersedia disebelah kolom skor.

A. Tabel Penilaian

1. Wawancara Kepala Sekolah

Kategori	Aspek penilaian	Skor				Saran perbaikan
		1	2	3	4	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar instrumen				✓	
Ketepatan Isi	2. Kejelasan butir pertanyaan instrumen			✓		
	3. Ketepatan kalimat pertanyaan instrumen			✓		
Relevansi	4. Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan			✓		
	5. Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian				✓	
Kevalidan Isi	6. Pertanyaan berkaitan dengan aspek yang ingin dicapai			✓		
	7. Pertanyaan mencakup aspek yang ingin diteliti				✓	
	8. Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar			✓		
Tidak Ada Bias	9. Pertanyaan berisi satu gagasan yang benar			✓		
Ketepatan Bahasa	10. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti			✓		
	11. Bahasa yang digunakan efektif			✓		
	12. Bahasa yang digunakan sesuai EYD			✓		

2. Wawancara Guru

Kategori	Aspek penilaian	Skor				Saran perbaikan
		1	2	3	4	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar instrumen				✓	
Ketepatan Isi	2. Kejelasan butir pertanyaan instrumen			✓		
	3. Ketepatan kalimat pertanyaan instrumen			✓		
Relevansi	4. Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan			✓		
	5. Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian				✓	
Kevalidan Isi	6. Pertanyaan berkaitan dengan aspek yang ingin dicapai			✓		
	7. Pertanyaan mencakup aspek yang ingin diteliti				✓	
	8. Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar			✓		
Tidak Ada Bias	9. Pertanyaan berisi satu gagasan yang benar			✓		
Ketepatan Bahasa	10. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti			✓		
	11. Bahasa yang digunakan efektif			✓		
	12. Bahasa yang digunakan sesuai EYD			✓		

3. Wawancara Tenaga Kependidikan

Kategori	Aspek penilaian	Skor				Saran perbaikan
		1	2	3	4	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar instrumen				✓	
Ketepatan Isi	2. Kejelasan butir pertanyaan instrumen			✓		
	3. Ketepatan kalimat pertanyaan instrumen			✓		
Relevansi	4. Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan			✓		
	5. Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian				✓	
Kevalidan Isi	6. Pertanyaan berkaitan dengan aspek yang ingin dicapai			✓		
	7. Pertanyaan mencakup aspek yang ingin diteliti				✓	
	8. Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar			✓		
Tidak Ada Bias	9. Pertanyaan berisi satu gagasan yang benar			✓		
Ketepatan Bahasa	10. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti			✓		
	11. Bahasa yang digunakan efektif			✓		
	12. Bahasa yang digunakan sesuai EYD			✓		

4. Wawancara Komite Sekolah

Kategori	Aspek penilaian	Skor				Saran perbaikan
		1	2	3	4	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar instrumen				✓	
Ketepatan Isi	2. Kejelasan butir pertanyaan instrumen			✓		
	3. Ketepatan kalimat pertanyaan instrumen			✓		
Relevansi	4. Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan			✓		
	5. Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian			✓		
Kevalidan Isi	6. Pertanyaan berkaitan dengan aspek yang ingin dicapai			✓		
	7. Pertanyaan mencakup aspek yang ingin diteliti				✓	
	8. Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar			✓		
Tidak Ada Bias	9. Pertanyaan berisi satu gagasan yang benar			✓		
Ketepatan Bahasa	10. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti			✓		
	11. Bahasa yang digunakan efektif			✓		
	12. Bahasa yang digunakan sesuai EYD			✓		

5. Wawancara Peserta Didik

Kategori	Aspek penilaian	Skor				Saran perbaikan
		1	2	3	4	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar instrumen				✓	
Ketepatan Isi	2. Kejelasan butir pertanyaan instrumen			✓		
	3. Ketepatan kalimat pertanyaan instrumen			✓		
Relevansi	4. Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan			✓		
	5. Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian				✓	
Kevalidan Isi	6. Pertanyaan berkaitan dengan aspek yang ingin dicapai			✓		
	7. Pertanyaan mencakup aspek yang ingin diteliti			✓		
	8. Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar			✓		
Tidak Ada Bias	9. Pertanyaan berisi satu gagasan yang benar				✓	
Ketepatan Bahasa	10. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti			✓		
	11. Bahasa yang digunakan efektif			✓		
	12. Bahasa yang digunakan sesuai EYD			✓		

Yogyakarta, 30/3/2024
 Validator

Dr. Rusmawan, M.Pd.
 NPP. P. 2222

Lampiran 6. Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/tanggal :

Topik :

Narasumber :

Suasana :

No. Pertanyaan

1. Bagaimana sekolah memperoleh sosialisasi Kurikulum Merdeka?
2. Apa yang menjadi dasar pemilihan implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah?
3. Apa saja yang perlu disiapkan oleh sekolah untuk mempersiapkan Kurikulum Merdeka?
4. Apa kelebihan dan kekurangan dalam pemilihan implementasi Kurikulum Merdeka tersebut?
5. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?
6. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler saat evaluasi pembelajaran?
7. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?
8. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler saat evaluasi?
9. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?
10. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) saat evaluasi?
11. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?
12. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah saat evaluasi?
13. Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan literasi?
14. Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah?
15. Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah?
16. Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah?
17. Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan numerasi?
18. Bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?

19. Apa saja sumber dana dan pendanaan yang dapat digunakan untuk mendukung program-program Implementasi Kurikulum Merdeka?
20. Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks peserta didik?
21. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, apa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model dan metode pembelajaran?
22. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, model pembelajaran apa saja yang diterapkan di sekolah?
23. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap model dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka?
24. Bagaimana penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
25. Bagaimana pengisian raport berdasarkan Kurikulum Merdeka?
26. bagaimana peserta didik bisa mengetahui *e-raport*-nya?
27. Apakah pertengahan semester juga ada pengisian raport?
28. Sarana dan prasarana seperti apakah yang masih dibutuhkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
29. Apa saja kesulitan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran numerasi?
30. Kesulitan apa yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
31. Apa saja kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
32. Kesulitan apa yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
33. Apa saja kendala dalam penyusunan modul ajar?
34. Apa saja kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
35. Apa saja kendala pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka?
36. Apa saja kendala dalam implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?
37. Apa saja kendala pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka?
38. Apa saja kesulitan yang dialami tenaga kependidikan (TU) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
39. Apa saja upaya untuk mengatasi kendala dalam penyusunan modul ajar?
40. Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
41. Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?
42. Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?

43. Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Sarana dan prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
44. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
45. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kesulitan yang dialami tenaga kependidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?



PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Waktu :

No	Elemen	Aspek	Sub Aspek	Hal yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Kelas I	Intrakurikuler	Perencanaan	Ruang belajar dapat mendukung kegiatan pembelajaran.			
				Guru menggunakan bahan ajar berupa modul ajar sesuai dengan standar kurikulum merdeka.			
				Guru memastikan peserta didik untuk siap menerima pembelajaran.			
				Peserta didik secara aktif mempersiapkan diri dan materi pembelajaran seperti buku, catatan, atau alat tulis lainnya sebelum proses belajar berlangsung.			
			Pelaksanaan	Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran inovatif.			
				Guru melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran.			
				Guru melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.			
				Guru sudah melakukan pembelajaran berdiferensiasi.			
				Guru melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran.			

				Peserta didik aktif bertanya dan memberikan pendapat dalam pembelajaran.			
				Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok.			
				Peserta didik lancar membaca dan memahami teks sederhana.			
				Peserta didik mampu melakukan operasi hitung dasar.			
		Evaluasi		Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi.			
				Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran.			
		Kendala		Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			
		Upaya		Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka			
		Ekstrakurikuler	Perencanaan	Guru mampu menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik minat peserta didik.			

				Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler baik fisik, mental maupun spiritual.			
			Pelaksanaan	Kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan.			
				Guru memberikan perhatian yang cukup dan mendorong partisipasi aktif kepada setiap peserta didik.			
				Peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler sekolah.			
			Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.			
					Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.		
			Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			
					Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.		
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			
					Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.		

2.	Kelas IV	Intrakurikuler	Perencanaan	Ruang belajar dapat mendukung kegiatan pembelajaran.			
				Guru menggunakan bahan ajar berupa modul ajar sesuai dengan standar kurikulum merdeka.			
				Guru memastikan peserta didik untuk siap menerima pembelajaran.			
				Peserta didik secara aktif mempersiapkan diri dan materi pembelajaran seperti buku, catatan, atau alat tulis lainnya sebelum proses belajar berlangsung.			
			Pelaksanaan	Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran inovatif.			
				Guru melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran.			
				Guru melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.			
				Guru sudah melakukan pembelajaran berdiferensiasi.			
				Peserta didik aktif bertanya dan memberikan pendapat dalam pembelajaran.			
				Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok.			
				Guru melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran.			
				Peserta didik mampu melakukan operasi hitung dasar.			
				Evaluasi	Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi.		
			Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran.				

			Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.				
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.				
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.				
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.				
			Ekstrakurikuler	Perencanaan	Guru mampu menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik minat peserta didik.			
					Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler baik fisik, mental maupun spiritual.			
				Pelaksanaan	Kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan.			
					Guru memberikan perhatian yang cukup dan mendorong partisipasi aktif kepada setiap peserta didik.			
				Peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler sekolah.				
			Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.				

				Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.				
		Kendala		Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.				
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.				
			Upaya		Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			
					Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			
	P5	Perencanaan		Guru berkoordinasi dalam merencanakan kegiatan P5				
				Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan P5 baik fisik, mental maupun spiritual.				
		Pelaksanaan		Guru melaksanakan kegiatan P5 sesuai dengan tema yang diangkat				
				Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan P5				
				Guru menjalankan kegiatan P5 sesuai dengan bobot jam pelajaran				
			Evaluasi		Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan P5.			

				Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan P5.				
			Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.				
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.				
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.				
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.				
		Budaya Sekolah	Perencanaan	Guru merencanakan pembiasaan kegiatan budaya sekolah				
					Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan budaya sekolah baik fisik, mental maupun spiritual.			
			Pelaksanaan	Budaya sekolah dilaksanakan setiap hari				
					Lingkungan sekitar mendukung berjalannya kegiatan budaya sekolah.			
					Guru memberikan contoh dalam pembiasaan atau budaya sekolah.			
					Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan budaya sekolah.			
				Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya sekolah.			

				Peserta didik melaksanakan dengan kesadaran penuh			
			Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.			
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.			
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.			
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.			
4.	Lokasi Penelitian		Perencanaan	Sekolah merencanakan semua kegiatan sesuai dengan kurikulum merdeka.			
			Pelaksanaan	Sekolah memfasilitasi setiap kelas dengan media pembelajaran serta sarana dan prasarana yang mendukung.			
				Sekolah memiliki ruang perpustakaan yang berkualitas dan memadai.			
				Sekolah memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi			
				Lingkungan sekolah mendukung proses implementasi kurikulum merdeka			

			Sarana dan prasarana sekolah sudah mendukung kegiatan pembelajaran inovatif.			
			Sekolah rutin mengadakan pelatihan kepada guru-guru dalam menyeimbangkan perubahan.			
			Tenaga kependidikan sekolah memadai dalam mendukung pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka.			
			Sekolah memfasilitasi tenaga kependidikan dalam pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum merdeka			
			Teknologi internet di sekolah sudah mencukupi kebutuhan internet sekolah			
		Evaluasi	Sekolah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka.			
		Kendala	Lokasi penelitian mengalami kendala terkait dengan fasilitas maupun sarana dan prasarana maupun lainnya yang berhubungan dengan proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah.			
		Upaya	Lokasi penelitian melakukan upaya terhadap kendala yang dialami terkait dengan fasilitas, sarana dan prasarana maupun lainnya yang berhubungan dengan terhambatnya proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah.			

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

No.	Aspek	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Bukti foto/catatan
1.	Intrakurikuler	Modul ajar kelas I			
		Modul ajar kelas IV			
		Foto-foto kegiatan intrakurikuler			
		Raport			
2.	Ekstrakurikuler	Jadwal Ekstrakurikuler			
		Raport			
3.	P5	Modul P5			
		Foto-foto kegiatan P5			
4.	Budaya Sekolah	Penerapan Budaya Sekolah			
5.	Lokasi Penelitian	Data Sekolah			
		Data Tenaga Kependidikan			
		Data Guru			
		Dasbor PMM			
		Data Peserta Didik			
		Data Sarana dan Prasarana			
		Dokumen Sosialisasi Kurikulum Merdeka			

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Hari/tanggal : **Senin, 4 Maret 2024**

Topik : **Implementasi kurikulum merdeka**

Ns1 : **Ibu Suhartati, S. Pd, SD**

Suasana : **Pada jam pulang sekolah di kantor kepala sekolah**

P	Selamat siang, Bu.
Ns	Siang juga mas Dion.
P	Sebelumnya terima kasih bu sudah mau meluangkan waktu menjadi narasumber untuk penelitian skripsi saya.
Ns	Sama-sama mas
P	Sebelum saya ingin memastikan bu, melihat pada list dapodik apakah benar bahwa sekolah ini memilih kurikulum merdeka secara mandiri berubah?
Ns	Ya benar mas.
P	Baik bu, kita mulai pertanyaan pembuka. Bagaimana sekolah memperoleh sosialisasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Terima kasih. Ini saya mau mencoba menjawab e untuk pertanyaan nomor 1 bahwa sekolah itu awalnya memperoleh informasi tentang kurikulum merdeka itu dari sosial media. Nah, ketika dari sosial media itu, baru kebijakan itu ada di daerah. Kemudian di dipilihlah sosialisasi melalui Dinas Pendidikan itu.
P	Berarti dari kebijakan daerah. Kemudian Dinas Pendidikan itu mengundang salah satu guru disini, atau justru dari Dinas Pendidikan datang ke sekolah, Bu?
Ns	Dari Dinas Pendidikan itu memberikan undangan ke satuan pendidikan. Jadi di satuan pendidikan itu diundang kemudian dikumpulkan ke dinas untuk bimtek (bimbingan teknis) kurikulum yang berlaku.
P	Kemudian apa yang menjadi dasar pemilihan implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah?
Ns	Yang menjadi dasar pemilihan kurikulum merdeka secara mandiri berubah ini yaitu berdasarkan analisis kesiapan sekolah. Jadi ketika kita mau menentukan mau milih yang mana, berarti kita sudah berdasarkan tentang e kekuatan sekolah mau berada di mana. Misalnya dari sarana prasarananya, dari gurunya sendiri, dari lingkungannya, dan peserta didik.
P	Selanjutnya, apa saja yang perlu disiapkan oleh sekolah untuk mempersiapkan kurikulum merdeka?
Ns	Ya tentunya kan kita untuk mempersiapkan implementasi dari standar kurikulum merdeka itu. Tentu ada beberapa yang harus di persiapkan. Diantaranya adalah tentu saja sekolah atau tenaga yang ada di sekolah termasuk kepala sekolahnya itu harus tahu dulu memahami tentang regulasi, regulasi kurikulum merdeka. Nah,

	<p>setelah kita memahami tentang regulasi itu, kemudian kita seperti tadi menganalisis segala kekuatan yang ada di sekolah, termasuk sumber daya dari tenaga pendidiknya, tenaga kependidikan maupun dari lingkungannya juga harus dipersiapkan. Yang tidak kalah penting adalah sarana prasarana yang nanti akan mendukung penerapan itu. Nah, setelah itu ada, baru nanti menyiapkan dokumen dokumen apa yang harus disiapkan. Termasuk nanti modul ajar ada ATP dan sebagainya. Dan juga perlu apa namanya dipersiapkan kemudian, nah nanti. Setelah itu baru merencanakan draf kurikulumnya.</p>
P	<p>Apa kelebihan dan kekurangan dalam pemilihan implementasi Kurikulum Merdeka tersebut?</p>
Ns	<p>Tentu ketika memilih suatu kurikulum mau milih tipe mana pasti akan ada kelebihan ada kekurangannya. Kalau kelebihannya memang guru itu lebih apa ya namanya lebih bisa berinovasi di dalam melakukan pembelajaran. Kemudian dari segi anak sendiri, anak itu bisa mau materi apa dulu toh yang mau di dipelajari. Jadi lebih lebih leluasa. Nah setelah itu kemudian kalau kelebihan dari eh kekurangannya tentu untuk banyak karena namanya awal awal kita apa namanya menerapkan kurikulum merdeka berarti kendalanya adalah mungkin dari sarana prasarana yang istilahnya masih minimlah yang namanya kurikulum merdeka kan ibaratnya teknologi memang memang harus mendukung sekali. Sarana prasarana kami memang minim, seperti ketersediaan proyektor yang harus bergantian karena sekolah hanya punya satu. Di bidang teknologinya, ketersediaan sarana proyektor dan sebagainya, itu kan memang cuma satu. Kemudian juga mungkin belum semuanya ada laptop dan sebagainya. Jadi kalau misalnya mau pembelajaran ya harus gantian.</p>
P	<p>Baik bu, selanjutnya bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?</p>
Ns	<p>Kurikulum merdeka itu kan tidak terlepas dari enam dimensi. Nah, enam dimensi itu akan tergambar di dalam capaian pembelajaran ketika proses pembelajaran.</p>
P	<p>Lalu, bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?</p>
Ns	<p>Ketika kurikulum merdeka itu dikaitkan dengan ekstrakurikuler, juga tidak terlepas dari enam dimensi itu, di mana ekstrakurikuler itu akan membawa anak mandiri, membawa anak bernalar kritis dan sebagainya. Nah, itu melalui kegiatan-kegiatan ekstra yang ada di sini. Misalnya hadroh, kemudian tahsin, ada ekstra hw, kemudian tapak suci. Nah, ekstra-ekstra itu akan melatih anak untuk bisa menerapkan seperti mandiri, berpikir kritis, dll.</p>
P	<p>Selanjutnya, bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?</p>
Ns	<p>Ya, jadi tadi bahwa kurikulum merdeka itu ketika di intra dan ada di ekstra. Nah, kemudian yang ada di intra itu akan dikuatkan melalui P5-nya. Nah, P5 itu kebetulan di sini mengangkat tema yang semester satu itu sehat jiwa ragaku. Kemudian yang semester dua ini adalah gaya hidup berkelanjutan. Nah, jadi dari kegiatan kurikulum merdeka yang ada di intra melalui pembelajaran itu akan dikuatkan ketika di P5-nya. Selain itu, guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk meminta dukungan dalam menyediakan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik selama mengerjakan proyek.</p>

P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?
Ns	Budaya sekolah, bicara budaya sekolah tentu adalah sebuah pembiasaan. Pembiasaan yang ada di sekolah. Nah, sekolah ini kan sekolah yayasan Islam. Sehingga tentu kuat sekali akan penerapan-penerapan nilai keislaman itu di dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contohnya, kalau di dalam 6 dimensi itu ada ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, di sini juga ada pembiasaan, ada solat berjamaah, ada baca Al-Quran atau Tadharus. Kemudian, tidak lupa dengan penerapan 5S-nya. Sapa, Salam, Sopan, Santun dan senyum. Dan itu memang istilahnya dalam kegiatan terkontrol setiap hari.
P	Apa saja kendala pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka?
Ns	Tidak ada kendala mas.
P	Bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?
Ns	Kegiatan-kegiatan yang menunjang sarana-prasarana, yang menunjang tentang literasi. Terus terang saja karena perpustakaan itu memang minim untuk bisa mendukung kegiatan literasinya. Sehingga ini adalah menjadi tugas guru. Menjadi tugas guru untuk bisa memaksimalkan dari keterbatasan itu menjadi sebuah moment maksimal untuk bisa menerapkan literasi melalui proses pembelajaran. Kebetulan juga, di Kapanewon ini ada program literasi yang dicanangkan oleh pengawas sekolah yang itu sifatnya wajib untuk setiap satuan pendidikan. Itu harus ada sebuah produk literasi, dimana nanti produk itu merupakan produk dari anak-anak itu sendiri di dalam berliterasi. Sehingga memaksimalkan yang ada untuk mewujudkan program itu. Kemudian numerasi. Numerasi itu sebenarnya ada beberapa sarana. Tapi memang pemanfaatannya belum begitu maksimal. Dan sebelumnya itu juga tergantung dari kreatifnya guru juga.
P	Produk itu berarti Kapanewon mempunyai program untuk membuat produk?
Ns	Jadi pengawas punya program untuk menggerakkan literasi di sekolah. Sehingga setiap sekolah itu harus menjalankan program dari sana. Program literasi itu yang tercover melalui proses pembelajaran. Dimana nanti anak-anak itu harus membuat hasil literasi yang dituliskan, dituangkan. Dan itu disediakan sebuah buku. Sebuah buku yang intinya literasi anak itu dituangkan di situ. Bisa dari puisi, bisa dari dia bercerita, atau dari pengalaman dia sendiri dituangkan dalam buku itu. Yang nanti pada akhirnya buku itu akan didesain, kemudian diganti covernya menjadi literasi anak. Yang nanti pada akhirnya akan menjadi produk yang akan diikuti dalam event Sleman Expo. Jadi dinas pendidikan itu mengadakan namanya Sleman Expo.
P	Apa saja sumber dana dan pendanaan yang dapat digunakan untuk mendukung program-program Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Program untuk mendukung itu tentu saja adalah dana dari pemerintah melalui Bosnas dan Bosda. Kemudian pengembangannya adalah juga dari bantuan wali murid.
P	Ini kan yayasan bu, apakah ada dana dari yayasan?
Ns	Kalau dana dari yayasan tidak ada istilahnya dana yang dikucurkan untuk implementasi kurikulum Merdeka. Jadi memang sumbernya ya, sumber dari

	pemerintah melalui Bosnas dan Bosdanya. Kemudian ditambah juga tadi dari dana masyarakat atau katakanlah dari wali murid.
P	Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks peserta didik?
Ns	Di sini kan karena yang digarap adalah peserta didik. Di sini kan termasuknya bukanlah sekolah yang termasuk kelas elite. Sehingga memang betul-betul anak itu beragam sekali. Ada yang bisa, ada yang menengah, ada yang bawah, sehingga dari kondisi itu memang guru juga memang harus siap untuk memfasilitasi dari keberagaman itu sendiri.
P	Selanjutnya, dalam Implementasi Kurikulum Merdeka apa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model dan metode pembelajaran?
Ns	Model dan metode pembelajaran tentu tidak lepas dari materi. Pemilihan dari model dan metode itu adalah nanti materi apa yang mau dipembelajarkan. Ketika materi itu sudah ada, kemudian kita baru bisa menentukan model apa yang mau kita gunakan. Karena setiap model pembelajaran tentu ada plus minusnya. Dan tidak setiap model itu akan bisa diterapkan di suatu capaian pembelajaran. Sehingga yang menjadi dasar adalah capaian pembelajaran itu sendiri, apa yang mau diraih. Kemudian sarana dan sarana prasarannya itu mendukung apa tidak dengan model yang dipilih. Selain itu, adalah kesiapan dari guru itu sendiri. Siap tidak dengan model ini? Karena kan misalnya sudah menentukan model seperti ini, kira-kira bisa enggak ini dilakukan? Itu juga perlu dikaji juga.
P	Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka model pembelajaran apa saja yang diterapkan di sekolah?
Ns	Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dari berbagai model yang ada, yang tadi didasarkan atas capaian pembelajaran, ini memang sekolah di sini biasanya adalah menggunakan proyek basic learning. Jadi berakar dari masalah dulu, kemudian kooperatif learning, yang adalah metode dengan diskusi kecil melalui kelompok-kelompok kecil, ini juga seringkali untuk bisa digunakan di sini, dengan diskusi-diskusi kecilnya. Selain itu, adalah inquiry. Inquiry yang berbasis menemukan masalah, kemudian anak mencari solusinya sendiri, dan itu pun juga bisa digabung dengan diskusi.
P	Lalu, bagaimana penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Platform mengajar ini biasa digunakan untuk kita mencari wawasan. Jadi ketika kita mencari wawasan, kita mencari suatu entah itu materi, entah itu metode apa yang mungkin bisa digunakan, biasanya kita buka platform mengajar itu.
P	Bagaimana pengisian raport berdasarkan Kurikulum Merdeka?
Ns	Pengisian raport kurikulum merdeka berbasis aplikasi. Jadi, kalau di sini baru satu semester yang kurikulum merdeka karena ini tahun pertama. Nah itu menggunakan sistem e-raport. E-raport yang dimana aplikasi itu sudah tersambung langsung di dapodik dinas pendidikan. Sehingga ketika memang mau mengisi e-raport itu, berarti memang harus hati-hati benar. Karena ketika sudah masuk, itu otomatis akan tersambung dengan dinas pendidikan. Sehingga ketika sudah masuk di dapodik itu sudah tidak bisa diotak-atik lagi.
P	Berarti kalau e-raport itu bagaimana peserta didik bisa mengetahuinya bu?

Ns	Nanti ketika penyusunannya itu melalui e-raport, kemudian nanti sudah disinkronkan, itu nanti dicetak. Dicetak seperti raport biasa itu, baru nanti bisa disampaikan ke orang tua.
P	Sarana dan prasarana seperti apakah yang masih dibutuhkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Sarana dan prasarana tentu yang berbasis IT. Sarana dan prasarana berbasis IT memang sekolah ini sangat membutuhkan. Karena yang identik ketika kita membelajarkan kurikulum merdeka, asumsi anak itu senang, anak itu bisa kreatif. Sehingga memang kita harus perlu juga media-media pembelajaran yang berbasis IT. Nah, ini memang keterbatasan kami di situ.
P	Apa saja kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Untuk kendala yang dialami di sekolah terkait dengan pengisian platform Merdeka mengajar, karena memang tidak bisa dipungkiri, tidak semua guru itu melek digital. Sehingga ada sebagian guru yang memang harus minta bantuan ke temannya untuk bisa pengisian platform itu. Kemudian, selain itu, juga dari internet yang tidak mendukung. Nah, internet yang tidak mendukung ini sehingga menjadikan kendala besar. Karena kekuatan dari internet sekolah ini memang betul-betul tidak mendukung.
P	Kesulitan apa yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Pengimplementasiannya itu, kendalanya adalah di mana tidak semua guru itu paham akan apa itu P5. Kemudian juga paham akan apa kegiatan sebenarnya P5 itu. Nah, selain dari itu, juga kesulitan di dalam administrasinya yang begitu banyak. Karena nanti harus menyusun rencana kegiatan yang di situ harus ada modul ajarnya yang harus disusun juga. Padahal tidak semuanya bisa menyusun secara mandiri. Selain itu, P5 itu butuh banyak biayanya. Tidak terlepas dari biaya. Nah, karena di sekolah ini memang keterbatasan dari dana tersebut sehingga P5 itu tidak begitu maksimal dijalankan.
P	Apa saja kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Terkait seperti yang dahulu disampaikan, penyusunan rapor itu melalui aplikasi. Yang di mana aplikasi itu tersambung langsung dengan Dapodik. Tentu karena aplikasi sehingga pasti berbasis IT. Nah, di sini ada sebagian yang terkendala dengan digital itu tadi. Sehingga penyusunannya itu ya harus saling mendukung antara guru yang satu dengan guru yang lain. Memang harus saling mengisi, satu sama lain antara guru yang satu dengan guru yang lain itu ada kesinambungan. Contohnya di ekstra, di ekstra itu tidak bisa berdiri sendiri. Harus ada wali yang ekstra itu ada di Dapodik. Kalau dimasukkan guru ekstra yang asli itu tidak bisa di-input.
P	Apa saja kendala dalam implementasi Proyek penguatan kurikulum merdeka (P5)?
Ns	Kalau kendala P5 itu banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep P5, tujuan, dan e cara pelaksanaannya. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proyek yang efektif. Lalu tidak semua guru memiliki kompetensi yang cukup dalam berbagai bidang yang diperlukan untuk membimbing proyek P5. Misalnya, guru mungkin kurang ahli dalam bidang teknologi, seni, atau kewirausahaan ditambah pelatihan yang diberikan kepada

	<p>guru terkait P5 seringkali belum memadai, baik dalam hal frekuensi maupun kualitas. Kemudian guru punya beban kerja yang sangat tinggi, sehingga sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk persiapan dan pelaksanaan proyek P5.</p> <p>Itu dari pihak guru, kalau dari sekolahnya seperti mas lihat sendiri bahwa keterbatasan sumber daya seperti dana, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan P5. Kalau dari peserta didiknya ya kondisi ekonomi bisa mempengaruhi partisipasi mereka dalam P5. Karena beberapa peserta didik berasal dari keluarga kurang mampu mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap e sumber daya yang dibutuhkan.</p>
P	Apa saja kesulitan yang dialami tenaga kependidikan (TU) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Karena di sini TU itu hanya ada satu, sedangkan pada implementasi kurikulum Merdeka itu pengadministrasinya begitu banyak. Sehingga memang ada kesulitan juga, keteteran juga di dalam pelaksanaannya. Karena hanya satu TU harus bisa meng-cover dari semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini. Sedangkan ada sebagian guru yang memang mau tidak mau harus dibantu oleh TU tersebut.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kesulitan yang dialami oleh guru pada pengimplementasian kurikulum Merdeka ini bisa dilakukan oleh pihak sekolah atau bisa dilakukan juga oleh pihak guru itu sendiri di dalam mencari solusinya. Kalau dari pihak sekolah bisa memfasilitasi, mungkin memberikan ruang waktu untuk guru itu belajar melalui berbagai praktik baik itu atau melalui platform mengajar, atau lewat bimtek-bimtek (bimbingan teknis) yang diadakan oleh pemerintah ataupun kemendikbud. Kemudian kalau dari versi guru sendiri, mungkin guru itu juga bisa memanfaatkan platform mengajar itu atau mencari solusi dengan teman-teman sejawatnya.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau dari guru biasanya bertanya kepada guru yang sekolahnya sudah lebih dulu menerapkan kurikulum merdeka ini. Karena kan ada KKG (Kelompok Kerja Guru) mas, jadi banyak ketemu guru-guru lain. Lalu biasanya guru muda yang suka buka YouTube, nah itu juga sangat membantu mas. <i>Yo sik sepuh-sepuh ki ra reti mas.</i>
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam implementasi Proyek penguatan kurikulum merdeka (P5)?
Ns	Mencari informasi P5 di internet agar betul-betul memahami konsep P5 serta pelaksanaannya. Lalu membuat proyek yang sekiranya alat dan bahannya bisa dijangkau oleh peserta didik.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Sarana dan prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Untuk mengatasi semua sarana-prasarana yang memang terbatas, salah satu upayanya adalah mengajukan proposal ke dinas. Tapi itu pun juga tidak menjamin bisa memperolehnya sehingga sekolah harus mencari terobosan. Mungkin kita bisa ke wali, jadi e pendanaan itu bisa bersumberkan dari wali, karena ketika kita

	mengajukan ke dinas pun belum tentu itu juga tercover. Sehingga untuk mengatasi itu semua ya mau tidak mau, kita harus bersinergi dengan wali, dengan komite sekolah, atau memberdayakan kantin sekolah.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Seperti yang saya bilang di awal bahwa beberapa guru tidak melek digital, sehingga meminta bantuan kepada guru muda. Lalu terkait internet itu ya di sini juga masih mencoba menghubungi pihak WiFi agar bisa di-service soalnya akhir-akhir ini gak nyala. Apalagi nanti mau <i>ngisi</i> raport, pasti kesulitan kalau tidak ada WiFi.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kesulitan yang dialami tenaga kependidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Ya kelanjutannya dari Platform Merdeka Mengajar ini mas, jadi setiap guru harus bisa menguasai Platform ini karena menyediakan berbagai sumber daya, seperti modul pembelajaran, contoh RPP, dan bank soal yang dapat digunakan oleh guru. Lalu mencari informasi tentang Kurikulum Merdeka yang disebarluaskan melalui berbagai media, seperti website, media sosial, dan seminar. Kemudian berkolaborasi dengan pihak lain seperti Kampus Mengajar 7 ini mas. Sedikit banyak wawasan yang kami terima dari mas-mas KM7 ini.
P	Baik bu, tadi adalah pertanyaan terakhir pada wawancara kita. Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Ibu untuk berbagi informasi. Informasi yang saya dapatkan ini sangat berharga bagi penelitian saya.
Ns	Ya, sama-sama mas. Semoga cepat selesai ya.
P	Ya bu, Amin.

Transkrip Wawancara Guru Kelas I

Hari/tanggal : Selasa, 5 Maret 2024
Topik : Implementasi kurikulum merdeka
Ns2 : Ibu Dwi Rahayu Eny Fitamaya, S. Pd.
Suasana : Pada jam pulang sekolah

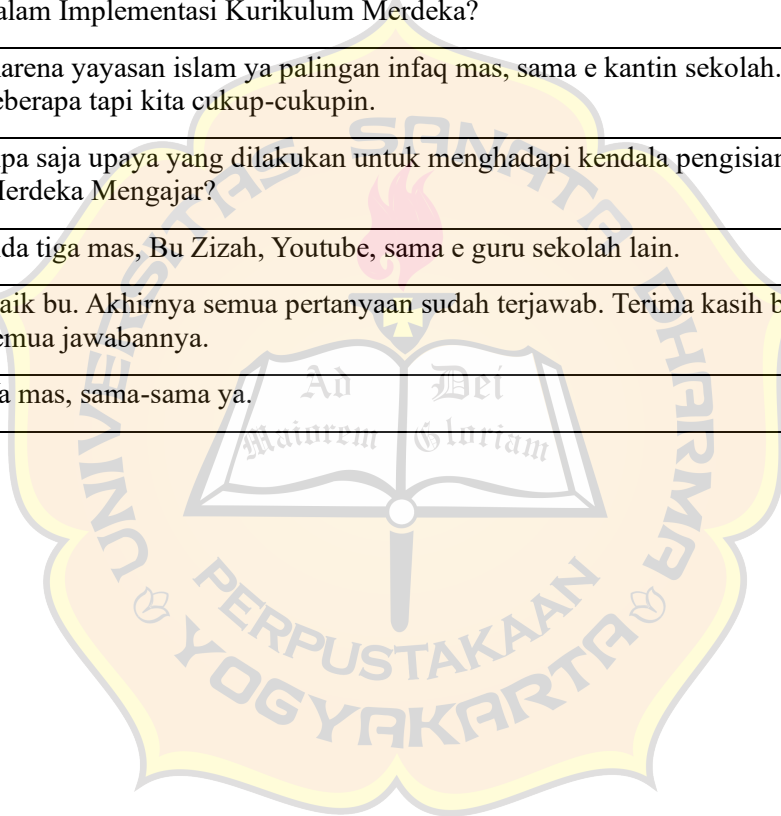
P	Selamat siang bu. Sebelum kita mulai wawancaranya, terima kasih bu sudah bersedia menjadi narasumber untuk data skripsi saya.
Ns	Siang mas, sama-sama mas.
P	Baik bu, apakah kita bisa memulai wawancara bu?
Ns	Silakan mas.
P	Bagaimana sekolah memperoleh sosialisasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Saya di sini baru dua bulan mas, jadi saya tanya ke bu Tati mas. Dinas Pendidikan mengundang satuan pendidikan untuk bimtek (bimbingan teknis). Jadi Pak Johan (Wali kelas VI) diutus untuk mengikuti bimtek tersebut mas. Setelah bimtek itu barulah Pak Johan memberitahu kepada kami tentang kurikulum baru ini.
P	Selanjutnya, apa saja yang perlu disiapkan oleh sekolah untuk mempersiapkan kurikulum merdeka?
Ns	Pastinya guru perlu dan harus ikut pelatihan tentang kurikulum baru. Kalau sarana prasarana ya pelan-pelan kita adain. Seperti yang mas lihat di sini, masih banyak yang kurang.
P	Kemudian, bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?
Ns	Kalau kelas I ini ya mas, bermain sambil belajar itu cukup efektif. Apalagi mereka ini masih terbata-bata membacanya, menulis pun juga. Contohnya pelajaran Pancasila ada menghargai kebudayaan, itu saya pernah mengajar bernyanyi lagu daerah. Nah, itu kan muncul nilai kebhinekaan mas.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler saat evaluasi pembelajaran?
Ns	Saya minta peserta didik untuk melihat kembali pelajaran mereka dan mencari tahu bagian mana yang masih sulit.
P	Oh ya benar bu. Selanjutnya, bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?
Ns	Ekstrakurikuler di sini ada hizbul Wathan, tapak suci, hadroh, calistung, dan tahsin. Khusus kelas I itu calistung mas. Supaya mereka juga lancar calistungnya mas.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler saat evaluasi?

Ns	Memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu peserta didik terus berkembang.
P	Apa saja kendala pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka?
Ns	Kalau saya tidak menemui kesulitan, kalau mereka Sampai saat ini belum lancar membaca kata yang cukup panjang.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?
Ns	Kemarin itu saya ajak membuat proyek vas bunga dari stik es krim mas. Stik es krim kan mudah didapat mas, jadi saya minta mereka bawa stik es krim lalu saya bagi per kelompok untuk membuat vas bunga.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) saat evaluasi?
Ns	Kalau kira-kira waktu hampir habis saya coba bantu agar saat pulang karyanya dibawa pulang.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?
Ns	Di sini tadharus tiap pagi mas sekitar 15-20 menit. Saya juga perlu memastikan kalau anak-anak melakukan itu. Tadharus ini juga kan termasuk nilai ketuhanan mas.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah saat evaluasi?
Ns	Pastinya saat tidak melaksanakan itu saya tegur mas.
P	Apa saja kendala pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka?
Ns	Sejauh ini aman sih mas.
P	Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan literasi?
Ns	Untuk pelaksanaan membaca di kelas I itu, ini kan kelas I masih dalam proses belajar. Jadi, ada yang bisa membaca, ada yang tidak bisa membaca. Jadi, sebelumnya itu, saya memperkenalkan hurufnya dulu dan juga yang memiliki gambar agar mereka tertarik.
P	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah?
Ns	Memilah buku yang menurut mereka menarik mas.
P	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah?
Ns	Mereka ini sering hilang fokus, jadi selalu saya temani ketika membaca mas. Nah seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwa saya ajarin huruf-huruf dulu.
P	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah?
Ns	Biasanya anak-anak tidak bisa memahami apa itu arti yang dia baca. Jadi saya ajak pelan-pelan berpikir lebih dalam ketika membaca sebuah kalimat.

P	Selanjutnya, apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan numerasi?
Ns	Numerasi di kelas I ini masih sulit berhitung mundur mas. Jadi saya ajari memakai jari dan objek seperti buah-buahan atau alat tulis yang ada di sekitar.
P	Apa saja kesulitan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran numerasi?
Ns	Kalau kesulitannya seperti yang saya katakan sebelumnya mas bahwa mereka masih sulit berhitung mundur.
P	Bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?
Ns	Sarana dan prasarana ya kurang memadai mas. Saya juga belum bisa maksimal membuat modul ajar karena saya juga baru beberapa bulan di sini. Sehingga media juga seadanya mas. Palingan kalau numerasi pakai jari. Kalau literasi dari buku atau saya ambil di internet mas.
P	Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks peserta didik?
Ns	Pertama, saya harus mengerti dulu karakter peserta didik dan latar belakangnya mas, sehingga saya paham mana peserta didik yang harus ditegasin, mana yang dibilangin sekali saja sudah mengerti.
P	Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka apa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model dan metode pembelajaran?
Ns	Karakter peserta didik itu sendiri mas. Apalagi kurikulum ini lebih fleksibel, jadi ndak bisa disamaratakan semuanya.
P	Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka model pembelajaran apa saja yang diterapkan di sekolah?
Ns	Kalau saya sering PBL mas. Tapi jarang saya buat berkelompok besar, palingan berdua-dua karena kalau banyak pasti ribut mas.
P	Bagaimana reaksi peserta didik terhadap model dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Sejauh ini mereka senang mas. Karena ya beberapa kali saya sempatkan bermainnya juga.
P	Bagaimana penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Nah kalau ini mas, saya masih kurang paham e. Mungkin karena saya masih baru juga lihat ini mas.
P	Bagaimana pengisian raport berdasarkan Kurikulum Merdeka?
Ns	Sekarang e-raport, jadi ngisinya harus barengan dari kelas I-VI bahkan yang ekstra juga mas.
P	Kesulitan apa yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?

Ns	Peserta didik kelas I ini masih kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan. Itu juga yang membuat mereka terbata-bata ngomong karena jarang sekali berbicara. Fokusnya juga tidak begitu lama.
P	Sarana dan prasarana seperti apakah yang masih dibutuhkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Masih banyak pastinya mas. Proyektor, komputer, perpustakaan ya kalau kelitannya yang dibutuhkan itu mas.
P	Apa saja kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Kendalanya lebih kepada pribadi sih mas. Masih belum paham sama platform ini.
P	Selanjutnya, kesulitan apa yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Butuh waktu untuk memahami materi dan juga membagi waktu agar tidak ada kegiatan yang terlewatkan.
P	Apa saja kendala dalam penyusunan modul ajar?
Ns	Saya belum buat modul sendiri mas. Jadi masih lihat di internet mas. Karena saya juga masih baru dan butuh waktu juga untuk penyesuaian.
P	Apa saja kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau tiba-tiba ndak bisa diklik itu saya agak panik mas. Kalau di sekolah pasti saya langsung minta tolong bu Zizah.
P	Apa saja kendala dalam implementasi Proyek penguatan kurikulum merdeka (P5)?
Ns	Lebih ke peralatan dan bahan-bahannya mas. Jadi kalau bisa cari yang murah meriah.
P	Apa saja kesulitan yang dialami tenaga pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Menurut saya, tugas TU cukup banyak apalagi ditambah kami para guru kelas yang seringkali meminta bantuan ke bu Zizah. Jadi sepertinya butuh tambahan TU agar kerjanya juga tidak begitu berat.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Guru harus sering baca di internet tentang kurikulum baru ini karena kalau menunggu pelatihan dari dinas juga tiidak selalu ada. Lebih mengembangkan diri lagi agar pembelajaran lebih atraktif.
P	Apa saja upaya untuk mengatasi kendala dalam penyusunan modul ajar?
Ns	Paling pertama internet mas. Karena itu sangat membantu dan tidak terlalu repot mas, tinggal menyesuaikan dengan media yang mudah dicari alat dan bahannya.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?

Ns	Tanya bu Zizah, kalau ndak ke Youtube, terakhir e tanya ke guru dari sekolah lain.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam implementasi Proyek penguatan kurikulum merdeka (P5)?
Ns	Mencari peralatan dan bahan yang murah agar tidak begitu merepotkan wali murid.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kelas I ini bermain dan belajar. Saya sering membuat seperti itu agar peserta didik tidak mudah bosan.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Sarana dan prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Karena yayasan islam ya palingan infaq mas, sama e kantin sekolah. Ya ndak seberapa tapi kita cukup-cukupin.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Ada tiga mas, Bu Zizah, Youtube, sama e guru sekolah lain.
P	Baik bu. Akhirnya semua pertanyaan sudah terjawab. Terima kasih banyak untuk semua jawabannya.
Ns	Ya mas, sama-sama ya.



Transkrip Wawancara Guru Kelas 4

Hari/tanggal : Rabu, 3 April 2024

Topik : Implementasi kurikulum merdeka

Ns3 : Ibu Nofita Setyaningsih, S. Pd.

Suasana : Pada jam pulang sekolah

P	Selamat siang bu. Sebelumnya terima kasih sudah mau menjadi narasumber pada penelitian skripsi saya.
Ns	Siang mas, sama-sama.
P	Apakah bisa kita memulai wawancara kita bu?
Ns	Monggo mas.
P	Bagaimana sekolah memperoleh sosialisasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Karena saya juga baru tiga bulan di sini, kemarin saya tanya ke bu Tati mas. SD ini diundang oleh Dinas Pendidikan untuk bimtek (bimbingan teknis). Jadi salah satu guru diutus untuk mengikuti bimtek tersebut mas. Nah kemudian setelah bimtek itu barulah guru tersebut memberikan info kepada kami yang di sekolah.
P	Apa saja yang perlu disiapkan oleh sekolah untuk mempersiapkan kurikulum merdeka?
Ns	Persiapan SDMnya mas kayak pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Ada juga persiapan sarana dan prasarana seperti menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif dan inovatif. Cuma ya di sini seperti yang mas tahu, beberapa masih banyak yang kurang. Setelah itu ada menyusun kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?
Ns	Yang di sini, setahu saya, sudah berjalan melalui proyek-proyek pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Lalu saat kbm ada diskusi dan debat, nah itu dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat dengan baik. Contohnya di mapel Indonesia, melalui kegiatan menulis cerita pendek, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan bernalar kritis.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler saat evaluasi pembelajaran?
Ns	Saya ajak peserta didik untuk berpikir tentang apa yang sudah mereka pelajari dan apa yang masih belum mereka pahami.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?
Ns	Untuk kegiatan ekstrakurikulernya cukup baik dan beberapa kali menyumbangkan piala. Ekstrakurikuler di sini ada hizbul Wathan, tapak suci, hadroh, calistung, dan tahsin. Pastinya semua ekskul ini terintegrasi dengan kurmer. Contohnya tapak suci dapat menumbuhkan semangat sportifitas, kerja sama, dan disiplin. Ada

	tahsin yang dapat memperkuat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler saat evaluasi?
Ns	Tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan kompetensi peserta didik selama mengikuti ekstrakurikuler.
P	Apa saja kendala pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka?
Ns	Tidak ada kendala mas.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?
Ns	Implementasinya mendorong tercapai kurikulum merdeka dengan paradigma baru berbasis poyek. Misalnya kalau kelas kemarin itu membuat daur ulang sampah, terus memilah-milah sampah. Nah itu kan masuk kurikulum merdeka yang gotong royong.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) saat evaluasi?
Ns	Saya mengamati proses, dilihat ketelitiannya, ceroboh atau tidak, ya seperti itu.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?
Ns	Kalau budaya sekolah di sini ada tadharus tiap pagi sama salat dzuhur berjamaah. Ya harus saya lihat juga mereka buat itu apa ga. Selain itu, saya juga menghubungkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah saat evaluasi?
Ns	Ya, dinasihatin mas kalau tidak salat atau pun malas tadharus.
P	Apa saja kendala pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka?
Ns	Tidak ada mas.
P	Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan literasi?
Ns	Yang dilakukan anak ketika literasi, ya membaca, ya menulis. Tapi kan ada tiga yang belum lancar membaca dan menulis. Jadi saya sering mendiktekan terus mereka les sama saya. Sekarang alhamdulillah dah lancar.
P	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah?
Ns	Ya, kelas diposisikan harus menyenangkan, tenang, dan menarik.
P	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah?
Ns	Saat membaca biasanya mereka lebih suka buku yang banyak gambarnya. Saya juga membebaskan mereka membaca buku apa saja. Ya beberapa juga saat membaca ada juga yang fokusnya hilang lalu jahilin temannya.

P	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah?
Ns	Beberapa kali saya membuat sharing saat sudah selesai membaca buku. Saya tunjuk satu per satu untuk maju menceritakan buku apa yang dibaca. Jadi melatih kepercayaan diri mereka saat maju dan juga melatih kemampuan komunikasinya, bisa melihat perkembangan tata bahasanya juga mas.
P	Ohya bu, selanjutnya apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan numerasi?
Ns	Numerasi di kelas 4 ini sebenarnya tidak begitu luas, palingan hanya di pelajaran matematika saja seperti melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan menggunakan berbagai alat bantu seperti jari dan benda konkret.
P	Apa saja kesulitan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran numerasi?
Ns	Kalau numerasinya kelas empat, itu kan saya memang mulai dari nol. Saya masuk ke sini penjumlahan nggak bisa, pengurangan nggak bisa. Saya yo, dari penjumlahan dasar, pengurangan dasar, sekarang sudah sampai perkalian dua angka-dua angka udah bisa mereka. Baru tiga bulan saya di sekolah. Senang juga rasanya. Ya, dari mereka nggak bisa, jadi bisa. Ya, itu dari dasar.
P	Bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?
Ns	Sarana dan prasarana, ya, itu saja. Jadi kadang saya kan bawa soal sendiri. Saya kan punya les. Kalau misalnya ada sisa-sisa soal, bawa ke sekolah. Jadi, saya cari latihan-latihan soal sendiri.
P	Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks peserta didik?
Ns	Ya pertama membuat suasana belajar yang kondusif agar mendukung setiap peserta didik untuk berkembang. Lalu memastikan setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang cukup. Kayak saya buat yang sudah bisa di belakang, yang belum bisa, tak kasih di depan biar fokusnya ga cepat hilang. Terus saya juga menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.
P	Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka apa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model dan metode pembelajaran?
Ns	Setiap anak kan memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda. Ya model pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Terus mereka juga memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Jadi, model pembelajaran yang menarik minat dan mengakomodasi bakat peserta didik akan lebih efektif. Apalagi terkait gaya belajar mas, ada yang lebih visual, audio, atau kinestetik.
P	Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka model pembelajaran apa saja yang diterapkan di sekolah?
Ns	Kalau saya biasanya <i>Problem based learning</i> (PBL) itu kayak contohnya mencari solusi untuk masalah sampah di lingkungan sekitar, terus proyek learning contohnya buat diorama. Tapi yo ndak tiap hari, paling seminggu sekali bahkan

	dua minggu sekali. Karena kan mesti cari barangnya juga mas, uang yang keluar juga ndak dikit mas.
P	Bagaimana reaksi peserta didik terhadap model dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Mereka senang mas kalau belajar projek gitu mas, karena bagi mereka itu sekalian bermain.
P	Bagaimana penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Sampai saat ini saya masih kebingungan e mas. Ruwet mas, mesti ngajar mesti belajar platformnya belum lagi ngurus anak di rumah. Jadi saya banyak minta bantuan sama bu zizah (TU).
P	Bagaimana pengisian raport berdasarkan Kurikulum Merdeka?
Ns	Pengisian raport sekarang sudah pakai server mas. Dulu kan kita masih nulis tangan, jadi bisa bawa ke rumah. Kalau sekarang servernya hidup dulu baru kita bisa buka, jadi ngerjainnya harus barengan sama wali kelas I sampai 6. Sekarang ekstra juga masuk ke raport mas.
P	Kesulitan apa yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Tidak semua peserta didik memiliki kecepatan belajar yang sama, jadi e beberapa peserta didik mungkin e merasa kesulitan mengikuti materi yang lebih menantang. Terus fokus mereka juga tidak begitu lama.
P	Sarana dan prasarana seperti apakah yang masih dibutuhkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau sarana dan prasarana itu perpus mas. Selain itu proyektor juga cuman satu jadi kami mesti bergantian. Terus untuk laptop atau chromebook untuk ASPD.
P	Apa saja kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Masih belum begitu paham mas tentang platform ini, apalagi banyak fitur nya mas. Ya memang saya harus banyak meluangkan waktu untuk belajar platform ini. Repot sebenarnya mas, <i>mosok</i> tiap ganti menteri ya ganti kurikulum. Kita yang jadi guru ini menderita mas.
P	Bener juga sih bu, apalagi bentar lagi dah ganti menteri lagi. Gak tahu gimana nasibnya kurikulum ini.
Ns	Nah mas yang sebagai mahapeserta didik aja ngerasa gitu mas, apalagi kalau mas udah jadi guru. Lanjut mas
P	Ya, bu benar. Pertanyaan selanjutnya, kesulitan apa yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Ya beginilah mas, mesti banyak belajar lagi tentang konsep dari kurikulum merdeka ini ben paham tenan mas. Terus ya saya sendiri juga ngerasa belum maksimal ngajarnya karena keterbatasan alat.
P	Apa saja kendala dalam penyusunan modul ajar?

Ns	Mungkin kalau dari saya sih mas, butuh waktu untuk membuat modul ajar. Jadi tidak bisa sehari langsung jadi gitu. Apalagi guru memiliki banyak tugas selain menyusun modul ajar, seperti mengajar, mengoreksi tugas, dan mengikuti kegiatan sekolah lainnya.
P	Apa saja kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau saya itu ya butuh waktu juga dan tidak bisa cepat mengisi nilai peserta didik. Ya belum terampilah mas karena masih baru juga e-raport ini.
P	Apa saja kendala dalam implementasi Proyek penguatan kurikulum merdeka (P5)?
Ns	Lebih ke anggarannya ya mas. Karena ketika saya ingin sesuatu yang lebih tapi belum tentu peserta didik mampu membeli alat dan bahan. Sehingga akhirnya mencari proyek yang alat dan bahannya terjangkau.
P	Apa saja kesulitan yang dialami tenaga pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau saya liat bu zizah ya mas, kerepotan karena mesti mengatur administrasi ditambah membantu kami para guru semisal kesulitan mengenai digital mas.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Ya seperti yang tadi mas bahwa guru tidak hanya mengajar melainkan harus memperhatikan media pembelajaran, modul ajar, belum lagi saat rekap nilai. Memang butuh waktulah mas untuk semakin paham.
P	Apa saja upaya untuk mengatasi kendala dalam penyusunan modul ajar?
Ns	Saya sering google mas, terus tanya ke guru-guru dari sekolah lain yang lebih mengerti. Jadi tidak tiap hari saya pakai modul ajar mas, seminggu sekali bahkan dua minggu sekali. Tahun selanjutnya mungkin lebih intensif karena sudah ada simpanan modul.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Pertama saya nonton YouTube mas, kalau masih ndak ngerti tanya ke bu Zizah. Kalau bu Zizah juga ndak ngerti itu kami tanya ke guru dari sekolah lain mas.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam implementasi Proyek penguatan kurikulum merdeka (P5)?
Ns	Ya itu tadi mas mencari alat dan bahan yang terjangkau oleh peserta didik.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Menggunakan pembelajaran berdiferensiasi mas. Jadi menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat peserta didik. Terus pakai benda-benda konkret ataupun contoh-contoh di kehidupan sehari-hari.

P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Sarana dan prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Ya kalau untuk memenuhi kan pasti butuh uang ya mas. Palingan bisa dapat dari infaq dan kantin sekolah. Kalau dari komite juga tidak begitu banyak mas.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Andalannya ya YouTube mas sama bu Zizah.
P	Baik bu. Kita sudah selesai wawancara. Terima kasih banyak atas jawabannya bu sungguh ini sangat penting bagi saya bu.
Ns	Ya mas, sama-sama ya.



Transkrip Wawancara Guru Tata Usaha

Hari/tanggal : Selasa, 21 Mei 2024

Topik : Implementasi kurikulum merdeka

Ns4 : Ibu Azizah

Suasana : Pada jam pulang sekolah di kantor kepala sekolah

P	Selamat siang Bu. Sebelumnya terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber untuk data skripsi saya. Pertanyaan wawancara ini tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SD ini bu.
Ns	Siang mas. Baik mas.
P	Baik bu. Untuk pertanyaan pembuka, bagaimana sekolah memperoleh sosialisasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Pertama, sekolah mengetahui kurikulum merdeka ini dari media sosial. Lalu kemudian sampailah pada Dinas Pendidikan. Nah, Dinas ini mengundang tiap satuan pendidikan untuk mengikuti bimbingan teknis atau bimtek mas. Jadi salah satu utusan dari SD ini mengikuti bimtek tersebut dan setelah itu memberitahukan kepada kami yang di sekolah ini tentang bimtek tersebut.
P	Apa yg menjadi dasar pemilihan implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Yang menjadi dasar pemilihan implementasi kurikulum ini e berdasarkan analisis kesiapan sekolah, mas. Jadi dipertimbangkan segala aspek seperti guru, sarana dan prasarana, juga peserta didiknya. Sehigga setelah menganalisis itu ya yang cocok kurikulum merdeka secara mandiri berubah.
P	Apa saja yang perlu disiapkan oleh sekolah untuk mempersiapkan kurikulum merdeka?
Ns	Kalau dari sekolah perlu memiliki e dokumen kebijakan kurikulum yang jelas dan rinci. Kemudian guru-guru juga wajib memahami e kerangka dasar Kurikulum Merdeka, termasuk capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Lalu mengenai sarana dan prasarana seperti proyektor dan internet, ya walaupun sekarang internetnya lagi rusak mas. Kalau peserta didiknya mas apalagi kurikulum merdeka ini perlu didorong untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan kritis. Lalu peserta didik perlu mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Di era digital ini juga, peserta didik perlu memiliki literasi digital yang baik untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.
P	Apa kelebihan dan kekurangan dalam pemilihan implementasi Kurikulum Merdeka tersebut?
Ns	Kalau kelebihan ya mas sekolah memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan e sumber daya yang dimiliki. Jadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Kemudian Kurikulum Merdeka kan dibuat untuk mengembangkan kurikulum

	<p>merdeka. Dengan kebebasan yang diberikan, sekolah dapat lebih fokus dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.</p> <p>Kalau kekurangannya itu guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini dapat meningkatkan beban kerja guru, apalagi kalau tidak ada pelatihannya mas. Lalu implementasi Kurikulum Merdeka ini kan e membutuhkan sumber daya yang cukup, baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia. Nah, di sini kan agak sulit mas. Proyektor aja cuman satu mas, perpus bahkan tidak ada.</p>
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?
Ns	Terkait kurikulum merdeka pada intra ini ya sudah cukup baik mas. Contohnya berpikir kritis saat diskusi kelompok kecil, kemudian selalu diselipkan ayat-ayat Al-quran yang bersinggungan dengan perilaku.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?
Ns	Kalau ekstra di sini berjalan dengan lancar dan juga pastinya bersinergi dengan kurmer. Contohnya HW atau Hizbul Wathan. Nah itu seperti pramuka, namanya saja berbeda tapi isinya kurang lebih sama. HW kan mengajarkan tentang kemandirian dan kedisiplinan.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?
Ns	P5 di sekolah ini juga sudah cukup baik mas. Antusias peserta didik juga tinggi saat P5. P5 pasti ada kurikulum merdekanya mas, apalagi gotong royong. Contohnya itu memilah-milah sampah, nah mereka gotong royong untuk memisahkan sampah.
P	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?
Ns	Budaya sekolah di sini mas itu tadharus, ya namanya juga yayasan Islam mas. Jadi tiap pagi sekitar 30 menit itu baca Al-Quran di kelas masing-masing.
P	Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan literasi?
Ns	Kegiatan literasi itu kalau di sini memang kurang ya mas, seperti yang mas tahu sendiri. Selama ini kalau literasi anak itu kalau nggak disuruh baca itu nggak mau baca. Apalagi kalau tentang pelajaran ini aja udah mulai menurun literasinya. Kalau nggak disuruh, ya nggak baca kalau literasi ini. Tapi kalau hal-hal tulisan yang menarik itu mungkin malah anak tertarik. Tapi misal panjang atau apa itu, mesti nggak mau kalau nggak disuruh itu susah sekali. Itu kayak yang di literasi.
P	Bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?
Ns	kalau sarana-prasarana yang menunjang kegiatan literasi, sebenarnya buku-buku itu banyak yang ada buku. Tapi ya karena anaknya itu yang susah, jadi gimana ya. Bukunya ada tapi anaknya susah itu jadi nggak sinkron ya istilahnya. Itu kalau yang sarana-prasanya.
P	Apa saja sumber dana dan pendanaan yang dapat digunakan untuk mendukung program-program implementasi kurikulum merdeka?

Ns	sumber dana, biasanya kalau sekolah ini cuma dari bos, bos itu aja minim. Kalau bos itu sesuai jumlah murid turunnya. Sedangkan di sini kan muridnya cuma 50, 50 kan ya cuma nggak sampai 10 juta lah. Jadi minim sekali itu pun harus dibagi-bagi buat kegiatan lain. Jadi sangat minim untuk menggunakan dana bos, tapi ya adanya dana itu mau gimana lagi.
P	Dana bos tadi itu bu, saya juga kurang tahu kalau sistemasinya itu gimana ya bu?
Ns	Mungkin hanya beberapa persen ya. Kalau sebenarnya buat kegiatan, kalau dana bos itu ada aturannya dari dinas, itu harus digunakan untuk ini itu. Kalau nanti di luar yang diatur sama dinas, nanti sekolah yang disalahkan. Jadi kalau misal menggunakan di luar itu, nanti laporannya di lain kata-katanya diganti. Bukan untuk, misal ini kan untuk IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA ya, IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA misal di dinas aturannya nggak boleh buat kegiatan ini, nanti di pelaporannya diganti kegiatan lain, tapi dananya menggunakan itu mas. Soalnya kalau nggak ada dana itu, mau dana dari mana lagi. Kalau sekolah swasta memang sulit. Kadang mau narik dari peserta didik pun, nanti kesepakatan orang tua juga agak sulit kalau dimintain kayak gini apa lagi orang tua kan kalau platform merdeka ini pun belum mengenal gitu loh. Kurang mengenal, apalagi ini baru ya mas, platform merdeka. Mungkin itu kalau dari dana mas. Jadi bisa menggunakan, tapi laporannya beda, beda kegiatannya gitu.
P	Berarti kalau pihak yayasan itu tidak memberikan dana bu?
Ns	Kalau dari yayasan itu mas suka minta iuran, kadang infaq bulan. Setahu saya belum membantu. Nggak tahu kalau kedepannya ini mau gimana, tapi selama ini belum ada bantuan masuk dari yayasan sendiri.
P	Perputaran dana bos itu juga untuk menggaji guru juga?
Ns	Dana bos, ya, tapi itu nggak full. Jadi kalau di Muhammadiyah, gaji guru itu nggak sepenuhnya dari bos. Karena kan dana bos juga minim, jadi dana bos nanti diambilkan dari misalnya ada kegiatan sekolah, kan menarik dari peserta didik. Nah, itu berapa persennya digunakan untuk menambah itu. Kalau full dari bos, memang nggak bisa. Karena kalau memang belum, guru belum masuk di dapodik, itu nggak bisa dilaporkan ke bos. Misalkan ini guru baru semua. Itu belum masuk dapodik, nggak bisa pakai dana bos bayarnya. Jadi laporannya ya cuma yang udah masuk di dapodik. Kalau belum, nggak bisa. Nanti dari dinas kita yang disalahkan.
P	Bagaimana penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	kalau yang platform merdeka Mengajar, kalau saya sendiri kan belum ada akunnya. Saya sendiri, jadi baru guru-guru yang lain. Kalau saya cuman membantu mengisi misalnya ada guru yang nggak bisa masuk akun, itu cuman saya yang bantu, bantu guru-guru yang kesulitan. Kalau saya belum ada akunnya kan saya belum mengajar istilahnya. Kalau tenaga kependidikan kan cuma akunnya admin. Admin itu nggak ada tagihan dari dinas untuk harus diisi, dilaporkan. Jadi saya cuman bantulah istilah, bantu guru-guru yang kesulitan. Kalau mengerjakannya belum, kecuali saya bisa udah masuk di kelas. Ini saya masuk kelas kan, tapi belum. Belum sebenarnya, belum boleh. Tapi ini karena diminta tolong kekurangan guru, jadi saya harus masuk kelas.

P	Kalau daftar platform merdeka mengajar itu mesti ngajar dulu ya bu?
Ns	PMM itu akun belajar ya, Mas. Belajar ID itu, pakenya itu. Kalau nggak pakai itu nggak bisa masuk. Saya itu punya, tapi sebagai admin. Kalau admin itu nggak kayak guru-guru harus mengisi. Yang di lapor kinerja itu nggak, jadi cuma guru-guru. Kalau saya yang nggak mengisi, jadi cuman bantu aja yang bisa. Saya belum ada tagian mengisi apa-apa kalau yang admin.
P	Bagaimana pengisian raport berdasarkan Kurikulum Merdeka?
Ns	Sekarang kan pengisian raport sudah pakai server dari Kemendikbud mas, bukan manual kayak dulu bisa nyambi di rumah. Jadi harus bareng ngisinya dari kelas I-6, begitupun yang ekstra mas. Karena baru awal jadi sedikit kerepotan apalagi banyak fiturnya mas. Jadi saya sedikit banyak lihat di Youtube agar bisa membantu guru yang sepuh mas.
P	Kemudian untuk pengisian raport itu, kalau semisal pertengahan semester itu, ngisi raport juga?
Ns	Pertengahan semester itu nggak raport, cuma di akhir. Jadi kalau pertengahan itu cuma rekap nilai, nggak pakai raport. Raport cuma di akhir. Kemarin juga udah pakai e-raport, tapi itu juga banyak yang mengalami kendala. Karena kan e-raport itu narik dari dapodik, dan mengerjakannya itu harus bareng. Kalau nggak bareng, nanti kan server-nya itu dapodiknya, dapodiknya hidup, yang lain harus mengerjakan. Jadi kesulitannya di situ kalau di e-raport.
P	Oh, berarti harus semuanya sama dapodik?
Ns	Jadi kayak ujian kalau server-nya hidup yang lain baru bisa mengerjakan. Tapi server-nya mati, nggak bisa mengerjakan e-raport itu. Kalau yang kemarin kendalannya itu. Nggak tahu tahun ini gimana. Susah sebenarnya. Kan kalau ngerjain rapat itu enakya disambi-sambi. Jadi kalau ada waktu selaw itu diisi. Tapi e-raport itu kendalannya di situ. Jadi harus mengikut dapodiknya, harus hidup, yang lain juga harus mengerjakan. Jadi bareng-bareng. Nanti nggak bisa sendiri. Misal ada guru yang selaw mau mengerjakan gitu, nggak bisa, Nek, dapodiknya nggak hidup.
P	Kalau menghidupkan dapodiknya itu gimana bu?
Ns	Operatornya. Operator sekolah sini. Jadi ngikut misal ada satu waktu selaw gitu, bareng-bareng mengerjakan. Kalau nggak, ya nggak bisa sendiri-sendiri nyambi. Tapi paling cuma merekap nilai di kertas dulu, nanti masukinnya, nunggu bareng-bareng. Tapi ya kerja dua kali lah, masukin kayak gitu. Jadi kalau gini, nggak bisa nyambi. Dulu kan bisa nyambi, nyicillah istilahnya. Sekarang udah nggak bisa. Di PMM itu kan biasanya otomatis akunya dari dinas, ya itu akunya udah keluar. Nanti kita tinggal, biasanya kalau kemarin itu dapet akun,
P	Kesulitan apa yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Beberapa peserta didik mungkin merasa beban belajar mereka meningkat karena adanya proyek-proyek yang lebih kompleks, mas dan e membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan. Kemudian tidak semua peserta didik memiliki kecepatan belajar yang sama, sehingga beberapa peserta didik mungkin e merasa kesulitan mengikuti materi yang lebih menantang. Lalu tidak semua peserta didik

	juga memiliki akses yang sama terhadap teknologi, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran online.
P	Sarana dan prasarana seperti apakah yang masih dibutuhkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau secara fisik mas pastinya perpustakaan. SD ini tidak punya perpustakaan, apalagi buku bacaan. Jadi ya peserta didik bergantung pada guru terkait literasinya. Terus ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti seni, musik, atau olahraga, yang sangat berguna untuk mendukung pengembangan minat dan bakat peserta didik. Karena seperti mas tahu bahwa di sini kurang juga ruang multifungsi. Kalau ada acara atau rapat ya menggunakan ruang kelas I sampai 3 yang disekat pakai <i>rolling door</i> . Kemudian mushola juga tempat latihan. SD ini juga butuh perangkat komputer atau laptop yang cukup untuk menunjang aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, seperti akses internet, penggunaan aplikasi pembelajaran, dan pembuatan konten digital, serta ASPD. Di samping itu juga perlu media pembelajaran yang bervariasi, seperti video, gambar, simulasi, dan permainan, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Terakhir dan cukup penting yaitu anggaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, serta pengembangan profesional guru.
P	Apa saja kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Kalau kendala pengisian yang platform, banyak ya kendala dari guru-guru lain itu. Karena banyak fiturnya yang nggak dipahami guru, apalagi yang sudah sepuh-sepuh kayak bu tatik dan bu umi itu. Kesulitan banget pengisiannya.
P	Kesulitan apa yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau internalnya itu kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka ini. Butuh waktulah bagi guru untuk memahami dan menguasainya secara menyeluruh. Guru juga harus merancang pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Lalu kalau eksternalnya itu sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif dan inovatif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.
P	Apa saja kesulitan yang dialami tenaga pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Kalau saya pribadi sepertinya butuh satu orang lagi untuk TU. Karena begitu banyak tugas TU dalam administrasi kurikulum merdeka ini. Soalnya mas, Kurikulum ini butuh dokumen-dokumen baru yang harus disiapkan oleh TU, kayak laporan perkembangan peserta didik yang lebih rinci, atau dokumentasi proyek-proyek pembelajaran peserta didik. Lalu penggunaan teknologi baru e dalam pengelolaan data dan administrasi sekolah seperti e-raport.
P	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Upaya yang cukup membantu ya guru-guru di sekolah lain yang sekolahnya sudah mandiri berbagi ataupun lebih mengerti tentang kurikulum merdeka ini mas. Biasanya ketemu pas KKG. Upaya selanjutnya nonton Youtube, itu sangat membantu mas.

P	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Upayanya sama mas seperti yang tadi. Bertanya pada guru-guru dari sekolah lain kadang via whatsapp kadang kalau ribet ya langsung ketemu mas. Terus nonton YouTube juga.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Sarana dan prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Karena keterbatasan sarana dan prasarana, kita perlu mencari solusi alternatif selain mengandalkan bantuan dinas/bos. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan wali murid, komite sekolah, dan memanfaatkan potensi kantin sekolah untuk mendapatkan dana tambahan. Ya tidak banyak sih mas, tapi dicukup-cukupinlah mas.
P	Apasaja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?
Ns	Upaya menghadapi kendala pengisian yang platform merdeka itu, kalau misalnya saya juga nggak bisa, nanti bukanya YouTube. Tutorial YouTube itu membantu.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kesulitan yang dialami tenaga kependidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Ya harus belajar lebih banyak lagi mas tentang kurikulum merdeka ini. Kalau mengharapkan pelatihan juga paling sekali dalam satu semester. Paling saya meminjam akun PMM guru karena banyak hal yang bisa dipelajari di akun itu mas.
P	Pertanyaan sudah ibu jawab semua, jadi wawancara ini sudah selesai. Terima kasih banyak atas waktu dan penjelasan yang sangat berharga ini bu.
Ns	Sama-sama mas, syukurlah kalau sudah selesai mas.

Transkrip Wawancara Komite

Hari/tanggal : Selasa, 7 Mei 2024

Topik : Implementasi Kurikulum Merdeka

Ns : Bpk. Yoko Winarto

Suasana : Pada pukul 10.00 di rumah bapak Yoko

P	Selamat pagi Pak. Sebelumnya terima kasih karena sudah bersedia untuk saya wawancarai perihal kebutuhan data skripsi saya. Apakah sudah siap untuk saya wawancarai tentang Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Kragan?
Ns	Pagi mas, sudah siap mas.
P	Pertanyaan pertama, bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?
Ns	Untuk sarana prasarana masih masih apa ya bisa dibilang masih kurang. Bukan berarti tidak, tapi memang kurang. Artinya, masih perlu perlu lagi untuk penambahan media.
P	Apa saja sumber dana dan pendanaan yang dapat digunakan untuk mendukung program-program implementasi kurikulum merdeka?
Ns	Selain bos itu. Mungkin infaq artinya orang tua murid sukarela hanya untuk menambah. Apalagi untuk menunjang untuk berjalannya kegiatan belajar mengajar disitu.
P	Sarana dan prasarana seperti apakah yang masih dibutuhkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Bila melihat dari bangunan, ya pastinya perpustakaan. SD ini tidak memiliki perpustakaan seperti yang mas lihat. Lalu mungkin beberapa media seperti penambahan proyektor. Kasihan guru harus bergantian dari kelas I-6 semisal ingin menggunakan proyektor.
P	Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Sarana dan prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?
Ns	Untuk menunjang menunjang kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selain kerjasama orangtua dengan guru, tentunya juga kerjasama dengan komite dan juga pemerintah.
P	Kemudian Pak, sudah berapa lama bapak menjadi komite SD ini Pak?
Ns	Untuk sekarang berjalan satu tahun, kurang lebih satu tahun.
P	Untuk pemilihan komite sekolah ini seperti apa ya Pak?
Ns	Nah, kalau kemaren tuh anggota komite kita sebenarnya cuma berapa ada 4 orang, saya terus dengan Pak Pur dengan beberapa komite-komite yang dulu artinya setelah maksimal dua tahun itu kita akan diganti walaupun yang menggantikan nanti dari keempat ini akan bergantian.
P	Berarti dua tahun itu satu periode ya Pak?

Ns	Ya benar mas
P	Berarti komite ini menjabat sebagai Pak Dukuh juga ya Pak?
Ns	Jadi komite itu sebenarnya jembatan antara guru atau pihak sekolah dengan orangtua wali. Nah, komite ini berisi dengan orang-orang yang bisa dikatakan peduli dengan lingkungan, peduli dengan pendidikan. Untuk menjembatani sekolah itu kan enggak boleh memungut biaya ke wali murid. Nah ini kan biar menjembatani, biar bisa berjalan dengan baik tanpa melanggar apa yang menjadi ketentuan Komite lah ini perannya untuk membantu menjembatani biar nanti kita tidak menyalahi aturan seperti itu. Artinya memang menjembatani, mencari solusi dengan situ. Di antara sekolah dan buku wali murid ini. Nah, kebetulan kali ini saya juga menjabat sebagai Dukuh di Padukuhan Kragan ini mas. Tetapi bisa juga bukan Pak Dukuh yang menjadi komitenya, seperti itu mas.
P	Oh ya baik Pak. Artinya bahwa siapapun komitenya itu intinya bisa bersinergi dengan pihak sekolah dan pihak wali murid yang mayoritas warganya di padukuhan ini.
Ns	Benar mas
P	Selanjutnya Pak, apa harapan Bapak sebagai komite sekolah untuk kemajuan dari SD Muhammadiyah Kragan ini?
Ns	Sebenarnya kalau di sini orang sekolah SD itu sangat banyak sekali. Lingkungan Kragan ini dengan radius kurang lebih dengan jarak 5 kilo itu kan lebih dari tiga atau empat sekolahan, dimana sekolahan-sekolahan sekitar SD Muhammadiyah Kragan adalah SD-SD yang bisa dikatakan mungkin menjadi suatu tujuan karena mungkin favorit, mungkin karena negeri, mungkin karena SD nya menjadi SD Islam Terpadu yang menerapkan sudah full Day. Kalau harapan saya sebenarnya bahwa SD Muhammadiyah Kragan bisa bersaing dengan sekolahan yang favorit tentunya dengan banyak hal yang memang harus bisa dikolaborasikan baik dari sisi sekolah untuk berinovasi maupun gurunya dengan juga orang tua yang mempercayakan pada SD Muhammadiyah Kragan. Artinya kolaborasi, sinergi, dan inovasi baik itu dengan masyarakat, komite, dan guru. Karena gimana ya, jarak-jarak SD-SD disini sangat berdekatan dan bisa dibilang banyak dan termasuk yang favorit.
P	Pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir dalam wawancara ini Pak. Terima kasih banyak Pak sudah memberikan jawaban-jawaban yang sangat bermanfaat untuk data skripsi saya.
Ns	Ya, sama-sama. Semangat terus mas.

Transkrip Wawancara Peserta Didik Kelas I

Hari/tanggal : Rabu, 6 Maret 2024

Topik : Implementasi kurikulum merdeka pada kelas I

Ns2 : Sena Abhiyoga Sasongko

Suasana : Pada jam istirahat kedua setelah sholat dzuhur di ruang tamu sekolah.

P	Kita mulai ya. Sekarang ini sudah menggunakan kurikulum merdeka, jadi apa aja yang kamu senangi saat belajar di kelas?
Ns	Membaca buku yang ada gambarnya mas.
P	Nah, kelas I kan ekskulnya calistung yang membaca, menulis, berhitung, nah kamu paling suka yang mana?
Ns	Membaca buku yang ada gambarnya juga mas.
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya ekstrakurikuler?
Ns	Tunggu bu Dwi.
P	Wah hebat kalau suka membaca. Bu Dwi bilang kalau kelas I pernah kegiatan P5. Buat apa P5 kemarin?
Ns	Vas bunga dari stik es krim dan botol.
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya P5?
Ns	Bawa botol bekas.
P	Apakah ada kesulitan saat membuat vas bunga?
Ns	Ndak ada
P	Apakah kamu senang bisa membuat vas bunga?
Ns	Senang mas.
P	Saat pagi hari di kelas sebelum belajar itu ngapain?
Ns	Tadarus semua mas
P	Kalau siang biasanya ngapain?
Ns	Salat dzuhur berjamaah
P	Apa yang kamu rasakan kalau sudah melakukan tadharus atau salat dzuhur berjamaah?
Ns	Senang mas.
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum tadharus dan salat dzuhur berjamaah?
Ns	Siapin buku Iqra, kalau salat wudhu.

P	Baik. Sebelum membaca, apakah bu Dwi ada mengajak kamu untuk bermain dengan teks, kasih gambar atau poster di teks bacaan? Atau justru langsung membaca aja?
Ns	Pakai layar mas terus disuruh baca cerita kelinci eh kancil dan kura-kura
P	Sebelum membaca buku cerita, apakah kamu sudah ambil bukunya?
Ns	Biasanya tunggu bu Dwi.
P	Nah, saat biasanya kamu sedang membaca buku itu gimana keadaan di kelas? Apakah tenang atau justru banyak yg lari larian?
Ns	Kalau ada bu Dwi tenang pas, kalau bu Dwi ke kantor ada yang berisik, lari-larian. (tertawa kecil)
P	Saat selesai membaca, biasanya kamu ngapain? Apa kamu meletakkan buku ke tempatnya? Atau ada teman yg meletakkan buku sembarangan bahkan dilempar-lempar?
Ns	Letak di laci
P	Biasanya saat adik-adik belajar matematika, kegiatan seperti apa yang kamu lakukan? Apa cuman penjumlahan, pengurangan, perkalian pakai itung-itung an jari? Atau guru memberikan soal (LKPD) terus kamu mengerjakan? Atau guru ada memberikan games tentang berhitung?
Ns	Kemarin pakai papan yang ada stik es krim mas. (Papan berhitung)
P	Menurut kamu, ada ga alat atau benda yang kurang di kelas atau di sekolah? Misalnya kamu tadi bilang suka baca buku bergambar, nah bukunya banyak apa ga, gitu?
Ns	Ada mas, bukunya cuman dikit mas yang bergambar
P	Apa yang buat kamu bosan saat belajar di kelas? Mungkin mata pelajaran yang kamu ga senang gitu?
Ns	Paling kalau mulai pelajaran langsung ngerjain soal mas
P	Terus kalau kayak gitu gimana?
Ns	Ya tetap mengerjakan mas, tapi kadang ada permainannya juga mas
P	Apa yang buat kamu bosan saat ekskul? Udah lancar berhitung belum?
Ns	(Tertawa kecil) belum kalau hitung mundur mas
P	Terus gimana kalau belum lancar hitung mundur?
Ns	Bu Dwi bantu mas pelan-pelan
P	Susah ga tadarus? Apa masih bareng bu Dwi?
Ns	Iya mas, masih sama bu Dwi kalau tadarusan
P	Apa yang buat kamu susah sebelum membaca? Nyari buku?
Ns	Iya mas, susah nyari buku yang banyak gambarnya mas.

P	Nah, semisal ga dapat buku gimana?
Ns	Aku ada buku mas dari rumah
P	Nah, kalau udah dapat bukunya terus pas membaca ada kesulitan ga? Bisa baca yang 1 kata yang panjang (menunjuk kata “melampaui”)?
Ns	Bisa mas, tapi ngeja
P	Gapapa, coba dieja
Ns	Me-lam-pa-u-i
P	Wah hebat. Nah kalau setelah membaca, kamu ngerti ga apa yang kamu baca?
Ns	Kadang ngerti, kadang ga mas
P	Semisal nih, kamu ga ngerti terus apa yang kamu buat?
Ns	Baca ulang mas. Kalau ga ngerti lagi tanya bu Dwi
P	Saat pelajaran matematika apa yang menurut kamu sulit atau apa yang susah?
Ns	bingung kalau angkanya banyak mas, susah pakai jari
P	Terus kalau gitu kamu gimana supaya bisa dapat jawabannya?
Ns	Ngitung pakai lidi mas, yang garis-garis sampai lima itu mas
P	Apakah ada alat bantu kayak media (saya kasih contoh beberapa media pembelajaran) dari bu guru disini untuk membantu kamu dalam membaca dan belajar matematika?
Ns	Pakai papan berhitung mas
P	Saat belajar di sekolah, apakah kamu senang?
Ns	Senang mas
P	Wah ternyata sudah habis pertanyaannya. Terima kasih ya sudah mau menjawab.
Ns	Ya, sama-sama mas

Transkrip Wawancara Peserta Didik Kelas I

Hari/tanggal : Rabu, 6 Maret 2024

Topik : Implementasi kurikulum merdeka pada kelas I

Ns1 : Aila Fatina Zahra

Suasana : Pada jam istirahat kedua setelah sholat dzuhur di ruang tamu sekolah.

P	Kita mulai ya. Sekarang kan kamu belajar pakai kurikulum merdeka, jadi apa aja yang kamu senangi saat belajar di kelas?
Ns	Ada permainannya mas.
P	Kelas I kan ada calistung. Membaca, menulis, berhitung, nah kamu paling suka yang mana?
Ns	Semua suka mas mas
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya ekstrakurikuler?
Ns	Tunggu bu Dwi mas.
P	Wah hebat kamu. Bu Dwi tadi bilang kalau kelas I pernah kegiatan P5. Nah buat apa P5nya?
Ns	Buat vas bunga mas dari stik dan botol.
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya P5?
Ns	Bawa stik dan botol yang disuruh sama bu Dwi mas.
P	Ada kesulitan ga saat membuat vas bunga?
Ns	Ndak mas
P	Apakah kamu senang bisa membuat vas bunga?
Ns	Senang mas.
P	Saat pagi hari di kelas sebelum belajar itu ngapain?
Ns	Tadarus mas
P	Kalau siang biasanya ngapain?
Ns	Salat dzuhur berjamaah
P	Apa yang kamu rasakan kalau sudah melakukan tadharus atau salat dzuhur berjamaah?
Ns	Seneng.
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum tadharus dan salat dzuhur berjamaah?
Ns	Siapin buku Iqra mas, terus kalau salat wudhu dulu.

P	Baik. Sebelum membaca, apakah bu Dwi ada mengajak kamu untuk bermain dengan teks, kasih gambar atau poster di teks bacaan? Atau justru langsung membaca aja?
Ns	Pernah pakai layar di papan tulis sama LKS mas
P	Sebelum membaca buku cerita, apakah kamu sudah ambil LKSnya?
Ns	Tunggu bu Dwi mas
P	Saat kamu sedang membaca buku itu gimana keadaan di kelas? Apakah tenang atau justru ribut dan banyak yg lari larian?
Ns	Kadang tenang, kadang ribut mas
P	Saat selesai membaca, biasanya kamu ngapain? Apa kamu meletakkan buku ke tempatnya? Atau ada teman yg meletakkan buku sembarangan bahkan dilempar-lempar?
Ns	Taruh di laci mas
P	Biasanya saat adik-adik belajar matematika, kegiatan seperti apa yang kamu lakukan? Apa cuman penjumlahan, pengurangan, perkalian pakai itung-itung an jari? Atau guru memberikan soal (LKPD) terus kamu mengerjakan? Atau guru ada memberikan games tentang berhitung?
Ns	Ada papan berhitung mas pakai stik
P	Menurut kamu, ada ga alat atau benda yang kurang di kelas atau di sekolah? Misalnya buku-buku cerita atau komik, gitu?
Ns	Buku cerita gitu mas yang kurang
P	Apa yang buat kamu bosan saat belajar di kelas? Mungkin mata pelajaran yang kamu ga senang gitu?
Ns	Bosan kalau ga ada permainan gitu mas
P	Terus kalau kayak gitu gimana?
Ns	Kami minta ada permainan gitu mas
P	Apa yang buat kamu bosan saat ekskul? Udah lancar berhitung belum?
Ns	Sudah mas tapi kalau hitung mundur belum terlalu bisa mas
P	Terus gimana kalau belum lancar hitung mundur?
Ns	Bu Dwi bantu mas pelan-pelan
P	Susah ga tadarus? Apa masih bareng bu Dwi?
Ns	Sama bu Dwi tadarusan
P	Apa yang buat kamu susah sebelum membaca? Nyari buku?
Ns	Iya mas, susah nyari buku. Dikit bukunya mas.
P	Nah, semisal ga dapat buku gimana?

Ns	Kalau aku bawa buku dari rumah
P	Nah, kalau udah dapat bukunya terus pas membaca ada kesulitan ga? Bisa baca yang 1 kata yang panjang (menunjuk kata “melampai”)?
Ns	Bisa mas
P	Wah hebat. Nah kalau setelah membaca, kamu ngerti apa yang kamu baca?
Ns	Kadang-kadang mas
P	Terus kalau kamu ga ngerti, apa yang kamu buat?
Ns	Dibaca lagi mas.
P	Saat pelajaran matematika apa yang menurut kamu sulit atau apa yang susah?
Ns	Hitung mundur mas
P	Terus kalau ada soal pengurangan gimana?
Ns	Pakai garis-garis sampai lima itu mas
P	Oh, yang kayak lidi berjajar itu ya. Lalu apakah ada alat bantu kayak media (saya kasih contoh beberapa media pembelajaran) dari bu guru disini untuk membantu kamu dalam membaca dan belajar matematika?
Ns	Pakai papan berhitung mas
P	Saat belajar di sekolah, apakah kamu senang?
Ns	Senang mas
P	Wah ternyata sudah habis pertanyaannya. Terima kasih ya sudah mau menjawab.
Ns	Ya, sama-sama mas

Transkrip Wawancara Peserta Didik Kelas I

Hari/tanggal : Rabu, 6 Maret 2024

Topik : Implementasi kurikulum merdeka pada kelas I

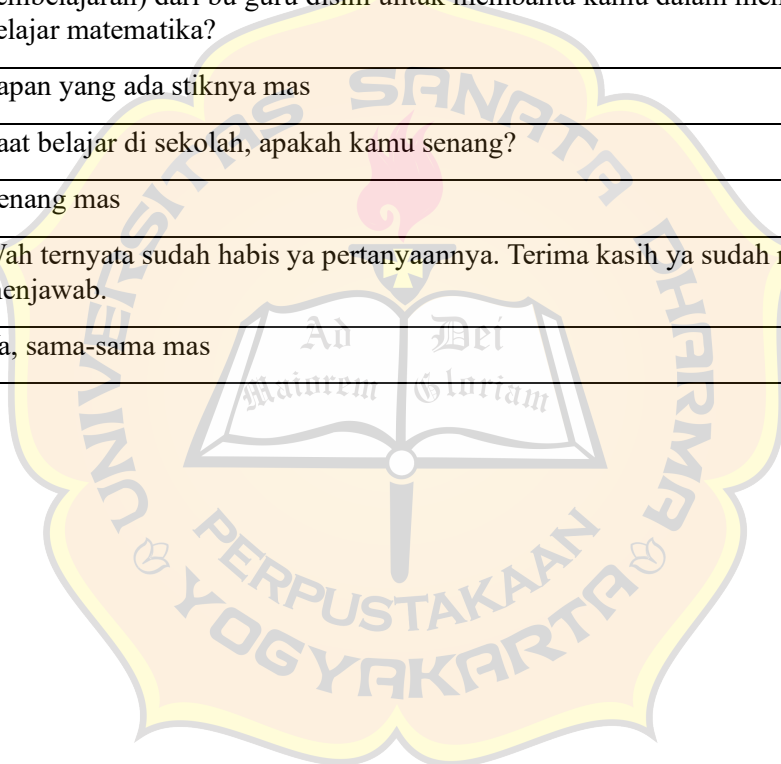
Ns3 : Zulfan Ahza Syari

Suasana : Pada jam istirahat kedua setelah sholat dzuhur di ruang tamu sekolah.

P	Kita mulai ya. Apa aja yang kamu senangi saat belajar di kelas?
Ns	Menggambar, bernyanyi
P	Nah, kelas I kan ekskulnya calistung yang membaca, menulis, berhitung, nah kamu paling suka yang mana?
Ns	Menulis mas karena aku belum terlalu bisa tulis tegak bersambung
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya ekstrakurikuler?
Ns	<i>Ndak</i> ada.
P	Wah hebat, malahan kamu suka yang kamu belum bisa. Bu Dwi bilang kalau kelas I pernah kegiatan P5. Buat apa P5nya kemarin?
Ns	Buat vas bunga dari stik
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya P5?
Ns	Bawa barang yang disuruh sama bu Dwi mas.
P	Apakah ada kesulitan saat membuat vas bunga?
Ns	(menggelengkan kepala)
P	Apakah kamu senang bisa membuat vas bunga?
Ns	Senang mas.
P	Saat pagi hari di kelas sebelum belajar itu ngapain?
Ns	Tadarusan mas sama bu Dwi
P	Kalau siang biasanya ngapain?
Ns	Salat dzuhur berjamaah
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum tadharus dan salat dzuhur berjamaah?
Ns	buku Iqra mas, wudhu dulu habis itu salat.
P	Apa yang kamu rasakan kalau sudah melakukan tadharus atau salat dzuhur berjamaah?
Ns	Senang mas.

P	Baik. Sebelum membaca, apakah bu Dwi ada mengajak kamu untuk bermain dengan teks, kasih gambar atau poster di teks bacaan? Atau justru langsung membaca aja?
Ns	Membaca yang ada di layar mas
P	Berarti tinggal tunggu bu Dwi baru membaca?
Ns	Iya mas
P	Nah, saat biasanya kamu sedang membaca buku itu gimana keadaan di kelas? Apakah tenang atau justru banyak yg lari larian?
Ns	Ribut mas kalau ga ada bu Dwi
P	Saat selesai membaca, biasanya kamu ngapain? Apa kamu meletakkan buku ke tempatnya? Atau ada teman yg meletakkan buku sembarangan bahkan dilempar-lempar?
Ns	Taruh di tas mas
P	Biasanya saat adik-adik belajar matematika, kegiatan seperti apa yang kamu lakukan? Apa cuman penjumlahan, pengurangan, perkalian pakai itung-itung an jari? Atau guru memberikan soal (LKPD) terus kamu mengerjakan? Atau guru ada memberikan games tentang berhitung?
Ns	Ada papan berhitung kemarin mas
P	Menurut kamu, ada ga alat atau benda yang kurang di kelas atau di sekolah?
Ns	Buku paling mas
P	Apa yang buat kamu bosan saat belajar di kelas? Mungkin mata pelajaran yang kamu ga senangi gitu?
Ns	Kalau pelajarannya susah mas kayak MTK
P	Terus kalau kayak gitu gimana?
Ns	Dijelasin sama bu Dwi
P	Apa yang buat kamu bosan saat ekskul? Udah lancar berhitung belum?
Ns	Susah ngitung yang banyak angkanya mas
P	Terus gimana dong kalau ada soal yang angkanya banyak?
Ns	Pakai garis-garis yang diajarin bu Dwi
P	Susah ga tadarus? Apa masih bareng bu Dwi?
Ns	Masih sama bu Dwi
P	Apa yang buat kamu susah sebelum membaca? Nyari buku?
Ns	Dikit bukunya mas
P	Nah, semisal ga dapat buku gimana?
Ns	Gabung sama teman yang lain

P	Nah, kalau kayak gitu terus pas membaca ada kesulitan ga? Bisa baca yang 1 kata yang panjang (menunjuk kata “melampaui”)?
Ns	Bisa mas
P	Wah hebat. Nah kalau setelah membaca, kamu ngerti ga apa yang kamu baca?
Ns	Ngerti mas
P	Saat pelajaran matematika apa yang menurut kamu sulit atau apa yang susah?
Ns	Angkanya banyak itu susah ngitungnya
P	Terus kalau gitu kamu gimana supaya bisa dapat jawabannya?
Ns	Pakai garis-garis yang diajarin bu Dwi mas
P	Apakah ada alat bantu kayak media (saya kasih contoh beberapa media pembelajaran) dari bu guru disini untuk membantu kamu dalam membaca dan belajar matematika?
Ns	Papan yang ada stiknya mas
P	Saat belajar di sekolah, apakah kamu senang?
Ns	Senang mas
P	Wah ternyata sudah habis ya pertanyaannya. Terima kasih ya sudah mau menjawab.
Ns	Ya, sama-sama mas



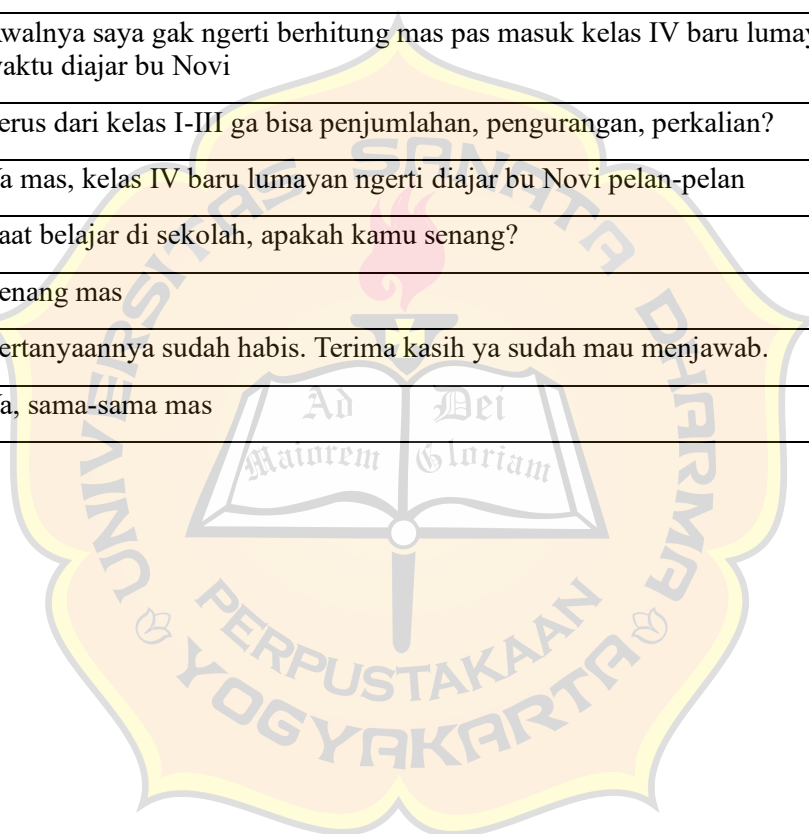
Transkrip Wawancara Peserta Didik Kelas IV

Hari/tanggal : Kamis, 4 April 2024
Topik : Implementasi kurikulum merdeka pada kelas 4
Ns1 : Agung Ronggo Saputro
Suasana : Pada jam istirahat kedua setelah sholat dzuhur di ruang tamu sekolah.

P	Kita mulai sekarang ya. Saat ini kita menggunakan kurikulum merdeka, jadi selama satu semester lebih ini apa aja yang kamu senangi saat belajar di kelas?
Ns	Aku paling suka pas kita belajar sambil main-main. Kadang kita bikin kelompok.
P	Nah, kelas IV kan ekskul wajib ada Hizbul Wathan (HW). Lalu ekskul pilihan ada tahsin, hadrah, dan tapak suci, selain HW kamu pilih apalagi?
Ns	Hadrah mas
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya ekstrakurikuler?
Ns	Tunggu guru mas.
P	Apa yang kamu senangi dari HW dan hadrah?
Ns	Kalau HW banyak belajar di lapangan, kalau hadrah bisa main alat musiknya mas.
P	Mantap. Kemarin bu Novi bilang kalau kelas IV pernah kegiatan P5. Buat apa P5 kemarin?
Ns	Memilah sampah mas
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya P5?
Ns	Bawa barang yang disuruh bu Novi.
P	Apakah ada kesulitan saat memilah sampah?
Ns	Ora mas
P	Apakah kamu senang bisa memilah sampah?
Ns	Senang mas.
P	Saat pagi hari di kelas sebelum belajar itu ngapain?
Ns	Tadarusan
P	Kalau siang biasanya ngapain?
Ns	Salat dzuhur berjamaah
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum tadharus dan salat dzuhur berjamaah?

Ns	Al-Quran mas, wudhu terus salat.
P	Susah ga tadarus?
Ns	Ora mas
P	Apa yang kamu rasakan kalau sudah melakukan tadharus atau salat dzuhur berjamaah?
Ns	Tenang mas.
P	Selanjutnya, sebelum membaca apakah bu Novi ada mengajak kamu untuk bermain dengan teks, kasih gambar atau poster di teks bacaan? Atau justru langsung membaca aja?
Ns	Dikertas selembat dua lembar isinya cerita gitu mas
P	Nah, saat biasanya kamu sedang membaca kertas itu gimana keadaan di kelas? Apakah tenang atau justru banyak yg lari larian?
Ns	Gak boleh ribut mas, harus tenang mas.
P	Saat selesai membaca, biasanya kamu ngapain? Apa kertasnya dikembalikan atau dibawa pulang? Atau ada teman yg meletakkannya sembarangan bahkan dilempar-lempar?
Ns	Dibawa pulang mas
P	Biasanya saat adik-adik belajar matematika, kegiatan seperti apa yang kamu lakukan? Apa cuman penjumlahan, pengurangan, perkalian pakai itung-itungan jari? Atau guru memberikan soal (LKPD) terus kamu mengerjakan? Atau guru ada memberikan games tentang berhitung?
Ns	Pakai jari mas, kadang benda-benda yang di kelas
P	Menurut kamu, ada ga alat atau benda yang kurang di kelas atau di sekolah? Misalnya kamu tadi bilang suka baca buku bergambar, nah bukunya banyak apa ga, gitu?
Ns	Kekurangan buku
P	Apa yang buat kamu bosan saat belajar di kelas? Mungkin mata pelajaran yang kamu ga senangi gitu?
Ns	Kalau kegiatannya itu-itu aja mas kayak ngerjakan soal terus
P	Terus kalau kayak gitu gimana?
Ns	Mau gak mau ya tetap dikerjakan mas, tapi kadang ada <i>games</i> juga mas
P	Apa yang buat kamu bosan saat ekskul?
Ns	Gak ada mas, malah enak.
P	Apa yang buat kamu susah sebelum membaca?
Ns	Kalau masih ribut mas
P	Nah, terus tenangnya pas kapan?

Ns	Kalau semuanya dah dapat kertas dari bu Novi terus kalau bu Novi dah melotot (tertawa kecil)
P	Udah lancar membaca belum?
Ns	Lumayan mas
P	Wah hebat. Nah kalau setelah membaca, kamu ngerti ga apa yang kamu baca?
Ns	Ngerti tapi susah ngejelasinnya mas
P	Semisal nih, kamu ga ngerti terus apa yang kamu buat?
Ns	Dikit-dikit dibantu bu Novi
P	Saat pelajaran matematika apa yang menurut kamu sulit atau apa yang susah?
Ns	Awalnya saya gak ngerti berhitung mas pas masuk kelas IV baru lumayan bisa waktu diajar bu Novi
P	Terus dari kelas I-III ga bisa penjumlahan, pengurangan, perkalian?
Ns	Ya mas, kelas IV baru lumayan ngerti diajar bu Novi pelan-pelan
P	Saat belajar di sekolah, apakah kamu senang?
Ns	Senang mas
P	Pertanyaannya sudah habis. Terima kasih ya sudah mau menjawab.
Ns	Ya, sama-sama mas



Transkrip Wawancara Peserta Didik Kelas IV

Hari/tanggal : Kamis, 4 April 2024

Topik : Implementasi kurikulum merdeka pada kelas 4

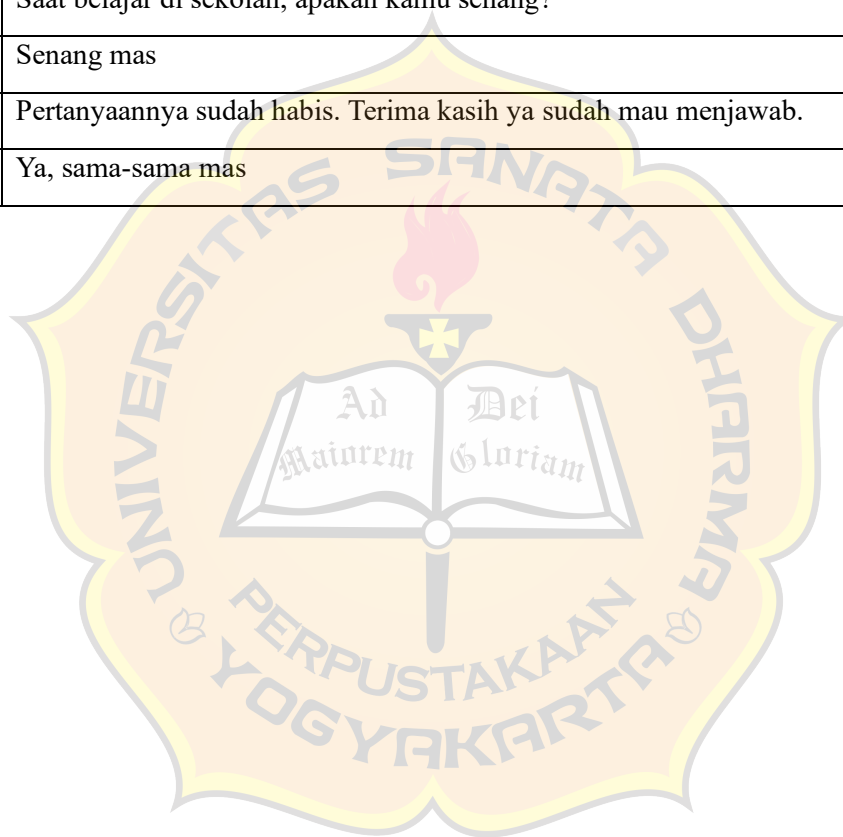
Ns2 : Laila Kanza Azzahra

Suasana : Pada jam istirahat kedua setelah sholat dzuhur di ruang tamu sekolah.

P	Kita mulai sekarang ya. Saat ini kita menggunakan kurikulum merdeka, jadi selama satu semester lebih ini apa aja yang kamu senangi saat belajar di kelas?
Ns	Kita bikin kelompok, terus bikin cerita atau gambar tentang pelajaran.
P	Nah, kelas IV kan ekskul wajib ada Hizbul Wathan (HW). Lalu ekskul pilihan ada tahsin, hadrah, dan tapak suci, selain HW kamu pilih apalagi?
Ns	Hadrah mas
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya ekstrakurikuler?
Ns	Tunggu guru dulu mas.
P	Apa yang kamu senangi dari HW dan hadrah?
Ns	Kalau HW banyak mainnya mas, kalau hadrah bisa ikut pentas.
P	Mantap. Kemarin bu Novi bilang kalau kelas IV pernah kegiatan P5. Buat apa P5 kemarin?
Ns	Pisahin sampah mas, organik sama anorganik.
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya P5?
Ns	Membawa barang yang diperlukan mas.
P	Apakah ada kesulitan saat memilah sampah?
Ns	Gak mas
P	Apakah kamu senang bisa memilah sampah?
Ns	Senang mas.
P	Saat pagi hari di kelas sebelum belajar itu ngapain?
Ns	Tadarusan mas
P	Kalau siang biasanya ngapain?
Ns	Salat dzuhur berjamaah
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum tadharus dan salat dzuhur berjamaah?
Ns	Al-Quran mas, sebelum salat wudhu.
P	Susah ga tadarus?

Ns	Gak mas
P	Apa yang kamu rasakan kalau sudah melakukan tadharus atau salat dzuhur berjamaah?
Ns	Adem gitu.
P	Selanjutnya, sebelum membaca apakah bu Novi ada mengajak kamu untuk bermain dengan teks, kasih gambar atau poster di teks bacaan? Atau justru langsung membaca aja?
Ns	Karena buku kurang mas, jadi bu Novi beberapa kali kasih kami kertas yang isinya cerita gitu mas.
P	Nah, saat biasanya kamu sedang membaca kertas itu gimana keadaan di kelas? Apakah tenang atau justru banyak yg lari larian?
Ns	Harus tenang mas biar ngerti
P	Saat selesai membaca, biasanya kamu ngapain? Apa kertasnya dikembalikan atau dibawa pulang? Atau ada teman yg meletakkannya sembarangan bahkan dilempar-lempar?
Ns	Dibawa pulang mas
P	Biasanya saat adik-adik belajar matematika, kegiatan seperti apa yang kamu lakukan? Apa cuman penjumlahan, pengurangan, perkalian pakai itung-itungan jari? Atau guru memberikan soal (LKPD) terus kamu mengerjakan? Atau guru ada memberikan games tentang berhitung?
Ns	Kalau gak pakai jari ya benda-benda yang di kelas mas
P	Menurut kamu, ada ga alat atau benda yang kurang di kelas atau di sekolah? Misalnya kamu tadi bilang suka baca buku bergambar, nah bukunya banyak apa ga, gitu?
Ns	Perlu buku lagi mas
P	Apa yang buat kamu bosan saat belajar di kelas? Mungkin mata pelajaran yang kamu ga senangi gitu?
Ns	Kalau gak ngerti pelajarannya mas
P	Terus kalau kayak gitu gimana?
Ns	Nanya lagi ke bu Novi
P	Apa yang buat kamu bosan saat ekskul?
Ns	Gak ada mas.
P	Apa yang buat kamu susah sebelum membaca?
Ns	Ribut mas
P	Nah, terus tenangnya pas kapan?
Ns	Bu Novi melotot (sambil senyum)

P	Udah lancar membaca belum?
Ns	Sudah mas
P	Wah hebat. Nah kalau setelah membaca, kamu ngerti ga apa yang kamu baca?
Ns	Ngerti mas
P	Saat pelajaran matematika apa yang menurut kamu sulit atau apa yang susah?
Ns	Kalau saya perkalian mas
P	Terus gimana caranya kalau ada soal perkalian besar?
Ns	Pelan-pelan mas pakai jarimatika
P	Saat belajar di sekolah, apakah kamu senang?
Ns	Senang mas
P	Pertanyaannya sudah habis. Terima kasih ya sudah mau menjawab.
Ns	Ya, sama-sama mas



Transkrip Wawancara Peserta Didik Kelas IV

Hari/tanggal : Kamis, 4 April 2024

Topik : Implementasi kurikulum merdeka pada kelas 4

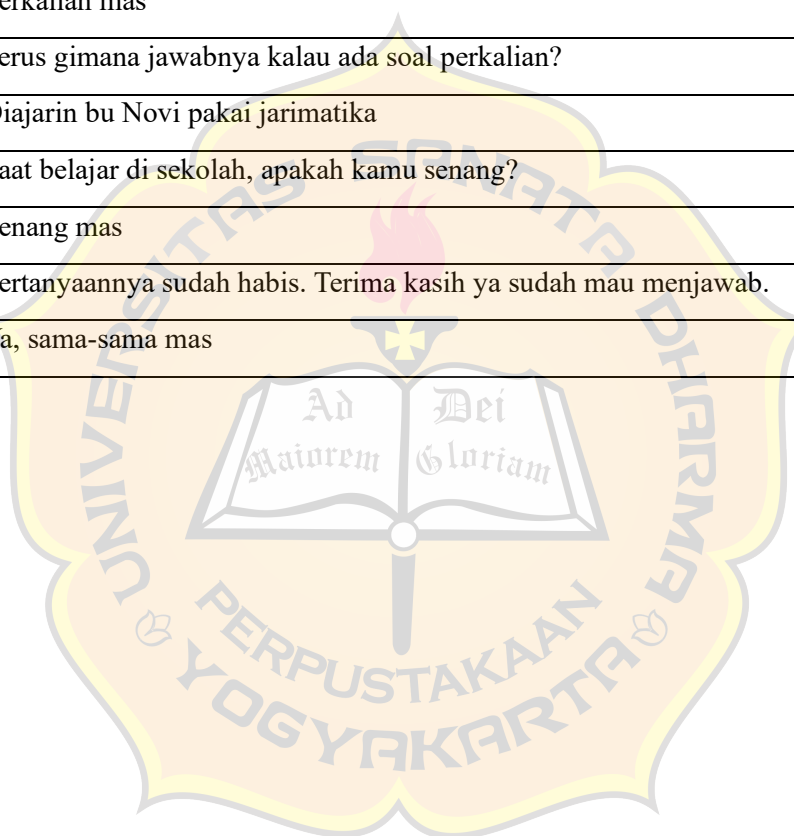
Ns3 : Aditya Alfiano Chairy

Suasana : Pada jam istirahat kedua setelah sholat dzuhur di ruang tamu sekolah.

P	Kita mulai sekarang ya. Saat ini kita menggunakan kurikulum merdeka, jadi selama satu semester lebih ini apa aja yang kamu senangi saat belajar di kelas?
Ns	Kita jadi lebih sering diskusi sama teman-teman. Kita saling bantu kalau ada yang nggak ngerti.
P	Nah, kelas IV kan ekstrakurikuler wajib ada Hizbul Wathan (HW). Lalu ekstrakurikuler pilihan ada tahsin, hadrah, dan tapak suci, selain HW kamu pilih apalagi?
Ns	Hadrah mas
P	Loh berarti hadrah semua dong?
Ns	Ya mas, kalau tapak suci dipilih sama pelatih. Kalau tahsin itu kelas 2 sama 3. Kalau HW itu wajib dari 4-6.
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya ekstrakurikuler?
Ns	Tunggu guru mas.
P	Oalah. Lalu apa yang kamu senangi dari HW dan hadrah?
Ns	Kalau HW banyak mainnya mas di lapangan, kalau hadrah bisa main alat musiknya mas.
P	Keren. Kemarin bu Novi bilang kalau kelas IV pernah kegiatan P5. Buat apa P5 kemarin?
Ns	Membuang sampah sesuai jenisnya kayak organik dan anorganik
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya P5?
Ns	Membawa alat dan bahan yang diperlukan mas.
P	Apakah ada kesulitan saat memilah sampah?
Ns	Nggak mas
P	Apakah kamu senang bisa memilah sampah?
Ns	Senang mas.
P	Saat pagi hari di kelas sebelum belajar itu ngapain?
Ns	Oh itu tadarusan mas
P	Kalau siang biasanya ngapain?

Ns	Salat dzuhur berjamaah
P	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum tadharus dan salat dzuhur berjamaah?
Ns	Siapin Al-Quran. Terus wudhu dulu baru salat.
P	Susah ga tadarus?
Ns	Nggak sih mas
P	Apa yang kamu rasakan kalau sudah melakukan tadharus atau salat dzuhur berjamaah?
Ns	Lebih tenang.
P	Selanjutnya, sebelum membaca apakah bu Novi ada mengajak kamu untuk bermain dengan teks, kasih gambar atau poster di teks bacaan? Atau justru langsung membaca aja?
Ns	Dibagiin kertas cerita gitu mas
P	Nah, saat biasanya kamu sedang membaca kertas itu gimana keadaan di kelas? Apakah tenang atau justru banyak yg lari larian?
Ns	Tenang mas.
P	Saat selesai membaca, biasanya kamu ngapain? Apa kertasnya dikembalikan atau dibawa pulang? Atau ada teman yg meletakkannya sembarangan bahkan dilempar-lempar?
Ns	Untuk kita mas jadi bawa ke rumah
P	Biasanya saat adik-adik belajar matematika, kegiatan seperti apa yang kamu lakukan? Apa cuman penjumlahan, pengurangan, perkalian pakai itung-itungan jari? Atau guru memberikan soal (LKPD) terus kamu mengerjakan? Atau guru ada memberikan games tentang berhitung?
Ns	Jari paling sering, kadang pakai contoh benda gitu mas
P	Menurut kamu, ada ga alat atau benda yang kurang di kelas atau di sekolah? Misalnya kamu tadi bilang suka baca buku bergambar, nah bukunya banyak apa ga, gitu?
Ns	Perpus gak ada, buku apalagi mas
P	Apa yang buat kamu bosan saat belajar di kelas? Mungkin mata pelajaran yang kamu ga senangi gitu?
Ns	Baca buku terus mas
P	Terus kalau kayak gitu gimana?
Ns	Ya tetap ngikutin mas
P	Apa yang buat kamu bosan saat ekskul?
Ns	Gak ada mas
P	Apa yang buat kamu susah sebelum membaca?

Ns	Bising mas
P	Nah, terus tenangnya pas kapan?
Ns	Kalau bu Novi dah siap mulai baca
P	Udah lancar membaca belum?
Ns	Udah mas
P	Wah hebat. Nah kalau setelah membaca, kamu ngerti ga apa yang kamu baca?
Ns	Ngerti mas
P	Saat pelajaran matematika apa yang menurut kamu sulit atau apa yang susah?
Ns	Perkalian mas
P	Terus gimana jawabnya kalau ada soal perkalian?
Ns	Dijarin bu Novi pakai jarimatika
P	Saat belajar di sekolah, apakah kamu senang?
Ns	Senang mas
P	Pertanyaannya sudah habis. Terima kasih ya sudah mau menjawab.
Ns	Ya, sama-sama mas



Matriks Hasil Wawancara

Kepala Sekolah (Ns1), Wali Kelas I (Ns2), Wali Kelas IV (Ns3), Tenaga Kependidikan-Tata Usaha (Ns4), Komite Sekolah (Ns5)

No	Pertanyaan	Ns1	Ns2	Ns3	Ns4	Ns5	Kesimpulan
Implementasi							
1.	Bagaimana sekolah memperoleh sosialisasi Kurikulum Merdeka?	Pihak SD mengetahui dari sosial media. Kemudian muncul kebijakan daerah dan selanjutnya bimtek kepada satuan pendidikan.	Dinas Pendidikan mengundang satuan pendidikan untuk bimtek (bimbingan teknis). Salah seorang guru diutus untuk mengikuti bimtek tersebut. Kemudian guru tersebut memberitahu kepada warga sekolah tentang kurikulum baru ini.	SD diundang oleh Dinas Pendidikan untuk bimtek (bimbingan teknis). Jadi salah satu guru diutus untuk mengikuti bimtek tersebut.	Sekolah mengetahui kurikulum merdeka dari media sosial. Lalu Dinas Pendidikan mengundang tiap satuan pendidikan untuk mengikuti bimbingan teknis atau bimtek. Jadi salah satu utusan dari SD ini mengikuti bimtek tersebut.		Pihak sekolah mendapat kabar tentang kurikulum baru dari media sosial. Lalu Dinas Pendidikan mengadakan bimbingan teknis (bimtek) untuk satuan pendidikan melalui perwakilan guru agar mereka bisa memahami dan menjalankan kurikulum baru ini dengan baik. Jadi, para guru yang ikut bimbingan teknis ini akan memberitahu dan mengajarkan hal-hal baru kepada guru dan peserta didik di sekolah.

2.	Apa yang menjadi dasar pemilihan implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah?	Analisis kesiapan sekolah			Berdasarkan analisis kesiapan sekolah. Jadi dipertimbangkan segala aspek seperti guru, sarana dan prasarana, juga peserta didiknya.		Dengan melakukan analisis, sekolah dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi yang ada.
3.	Apa saja yang perlu disiapkan oleh sekolah untuk mempersiapkan Kurikulum Merdeka?	Memahami tentang regulasi dan dokumen Kurikulum Merdeka. Kemudian menganalisis sumber daya dari tenaga pendidik, lingkungan, dan sarpras.	Guru perlu dan harus ikut pelatihan tentang kurikulum baru. Lalu secara bertahap melengkapi sarana-prasarana.	Persiapan sumber daya manusia seperti pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Ada juga persiapan sarana dan prasarana seperti menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif dan inovatif.	Sekolah perlu memiliki dokumen kebijakan kurikulum yang jelas dan rinci. Kemudian guru-guru juga wajib memahami e kerangka dasar Kurikulum Merdeka, termasuk capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. menyusun		Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka diawali dengan memahami terkait regulasi dokumen kebijakan kurikulum dengan memahami kerangka dasar dan komponen yang mendukung lainnya, seperti menganalisis sumber daya manusia dengan mengikuti pelatihan

				<p>4. Karena di sekolah ini masih banyak yang kurang (sarana dan prasarana). Setelah itu menyusun kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik</p>	<p>perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Lalu mengenai sarana dan prasarana. peserta didiknya mas apalagi kurikulum merdeka ini perlu didorong untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan kritis.</p>		<p>dan pengembangan kompetensi guru, mengelola manajemen lingkungan, dan menyediakan sarana prasarana yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka, seluruh persiapan tersebut diupayakan pihak sekolah agar Kurikulum Merdeka dapat terselenggara sesuai dengan apa yang diharapkan.</p>
4.	<p>Apa kelebihan dan kekurangan dalam pemilihan implementasi Kurikulum Merdeka tersebut?</p>	<p>Guru lebih berinovasi dengan modul ajar, materi lebih fleksibel Minim sarpras</p>			<p>kelebihan ya mas sekolah memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan e sumber daya yang dimiliki. Jadi lebih relevan dan</p>		<p>Kelebihan pada pemilihan Kurikulum Merdeka bagi pihak sekolah tentunya tergambar dari adanya kebebasan guru dalam mendesain pembelajaran secara inovatif dengan materi yang lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik,</p>

					<p>bermakna bagi peserta didik.</p> <p>kekurangannya itu guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini dapat meningkatkan beban kerja guru. implementasi Kurikulum Merdeka ini akan membutuhkan sumber daya yang cukup, baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia.</p>	<p>kondisi lingkungan, dan sumber daya yang dimiliki. Adapun kekurangan yang dirasakan dalam upaya penyediaan sarana dan prasarana sehingga sering kali belum dapat memfasilitasi kebutuhan yang perlu dipenuhi.</p>
5.	<p>Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?</p>	<p>Enam dimensi itu akan tergambarkan di dalam capaian pembelajaran ketika proses pembelajaran</p>	<p>bermain sambil belajar itu cukup efektif. Apalagi mereka ini masih terbata-bata membacanya, menulis pun juga.</p>	<p>saat kbm ada diskusi dan debat, nah itu dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan</p>	<p>Terkait profil pelajar Pancasila pada intra ini ya sudah cukup baik mas. Contohnya berpikir kritis saat diskusi kelompok kecil, kemudian selalu diselipkan</p>	<p>Implementasi Kurikulum Merdeka sudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya aktivitas berkelompok yang melatih peserta didik</p>

			<p>Contohnya pelajaran Pancasila ada menghargai kebudayaan, itu saya pernah mengajar bernyanyi lagu daerah. Nah, itu kan muncul nilai kebhinekaan mas.</p>	<p>menyampaikan pendapat dengan baik. Contohnya di mapel Indonesia, melalui kegiatan menulis cerita pendek, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan bernalar kritis.</p>	<p>ayat-ayat Al-quran yang bersinggungan dengan perilaku.</p>		<p>dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Maka, melalui aktivitas tersebut nilai-nilai yang ditingkatkan tersebut bersinggungan secara langsung dengan perilaku peserta didik. (2)</p>
6.	<p>Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler saat evaluasi pembelajaran?</p>		<p>Saya minta peserta didik untuk melihat kembali pelajaran mereka dan mencari tahu bagian mana yang masih sulit.</p>	<p>Saya ajak peserta didik untuk berpikir tentang apa yang sudah mereka pelajari dan apa yang masih belum mereka pahami.</p>			<p>Guru meminta peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka yang merupakan salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong peserta</p>

							didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. (3)
7.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?	hadroh, kemudian tahsin, ada ekstra hw, kemudian tapak suci. Nah, ekstra-ekstra itu akan melatih anak untuk bisa menerapkan dari enam dimensi seperti mandiri, berpikir kritis, dll.	Ekstrakurikuler di sini ada hizbul Wathan, tapak suci, hadroh, calistung, dan tahsin. Khusus kelas I itu calistung mas. Supaya mereka juga lancar calistungnya mas.	Pastinya semua ekskul ini terintegrasi dengan kurmer. Contohnya tapak suci dapat menumbuhkan semangat sportifitas, kerja sama, dan disiplin. Ada tahsin yang dapat memperkuat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.	ekstra di sini berjalan dengan lancar dan juga pastinya bersinergi dengan kurmer. Contohnya HW atau Hizbul Wathan. Nah itu seperti pramuka, namanya saja berbeda tapi isinya kurang lebih sama. HW kan mengajarkan tentang kemandirian dan kedisiplinan.		Sekolah telah merancang program ekstrakurikuler yang beragam dan terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. (4) Kegiatan seperti hadroh, tahsin, tapak suci, hizbul Wathan, dan calistung tidak hanya sekadar kegiatan tambahan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan kata lain, melalui ekstrakurikuler, sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan

							akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang holistik dan siap menghadapi tantangan masa depan (5)
8.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler saat evaluasi?		memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu peserta didik terus berkembang.	Tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan kompetensi peserta didik selama mengikuti ekstrakurikuler.			Evaluasi dalam ekstrakurikuler yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik daripada sekadar hasil akhir, sehingga dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.(6)
9.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui	P5 itu kebetulan di sini mengangkat tema yang semester	Kemarin itu saya ajak membuat	kalau kelas kemarin itu membuat daur	Antusias peserta didik juga tinggi saat P5. P5 pasti		Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

	<p>kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?</p>	<p>satu itu sehat jiwa ragaku. Kemudian yang semester dua ini adalah gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk meminta dukungan dalam menyediakan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik selama mengerjakan proyek.</p>	<p>proyek vas bunga dari stik es krim dan botol bekas mas. Stik es krim dan botol bekas kan mudah didapat mas, jadi saya minta mereka bawa itu lalu saya bagi per kelompok untuk membuat vas bunga.</p>	<p>ulang sampah, terus memilah-milah sampah. Nah itu kan masuk profil pelajar pancasila yang gotong royong.</p>	<p>ada profil pelajar pancasilanya mas, apalagi gotong royong. Contohnya itu memilah-milah sampah, nah mereka gotong royong untuk memisahkan sampah</p>	<p>menjadi salah satu program yang dapat memfasilitasi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Pada perencanaan tidak hanya koordinasi pihak sekolah dengan peserta didik, namun guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk meminta dukungan dalam menyediakan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik selama mengerjakan proyek (7)</p> <p>Beragam kegiatan telah dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami dan antusias, misalnya untuk menerapkan</p>
--	---	---	---	---	---	--

							<p>nilai gotong royong guru mengajak peserta didik untuk memilah sampah sesuai dengan pengelompokannya dan membuat vas bunga dari stik es krim. Maka, adanya pembelajaran berbasis proyek tersebut mendukung penanaman karakter peserta didik. (8)</p>
10.	<p>Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) saat evaluasi?</p>		<p>Kalau kira-kira waktu hampir habis saya coba bantu agar saat pulang karyanya dibawa pulang.</p>	<p>Saya mengamati proses, dilihat ketelitiannya, ceroboh atau tidak, ya seperti itu.</p>			<p>Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengamat dan pembimbing dalam proses pembelajaran peserta didik. Guru akan memastikan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan proyek mereka dengan baik dan memberikan umpan balik yang konstruktif</p>

							berdasarkan hasil pengamatan guru. (9)
11.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?	Sekolah yayasan Islam kuat sekali akan penerapan-penerapan nilai keislaman itu di dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, di sini ada sholat berjamaah, baca Al-Quran atau Tadharus.	Di sini tadharus tiap pagi sekitar 15-20 menit. Saya juga perlu memastikan kalau anak-anak melakukan itu. Tadharus ini juga kan termasuk nilai ketuhanan.	Kalau budaya sekolah di sini ada tadharus tiap pagi sama salat dzuhur berjamaah. Ya harus saya lihat juga mereka buat itu apa ga. Selain itu saya juga menghubungkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.	Budaya sekolah di sini mas itu tadharus, namanya juga yayasan Islam mas. Jadi tiap pagi sekitar 30 menit itu baca Al-Quran di kelas masing-masing.		Sekolah yayasan Islam sangat menekankan pada penerapan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti tadharus setiap pagi dan shalat dzuhur berjamaah yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai ketakwaan yang diajarkan dalam Al-Quran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(11) Peran guru juga cukup penting yaitu memastikan setiap peserta didik siap untuk mengimplementasikan nilai-nilai pada budaya sekolah

							dalam kehidupan sehari-hari. (10)
12.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah saat evaluasi?		Pastinya saat tidak melaksanakan itu saya tegur mas.	Ya, dinasahatin mas kalau tidak salat atau pun malas tadharus.			Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap peserta didik menjalankan budaya sekolah dengan baik. Oleh karena itu, guru akan memberikan nasihat dan teguran kepada peserta didik yang melanggar aturan, seperti tidak melaksanakan salat atau tadharus. (12)
13.	Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan literasi?		Memperkenalkan hurufnya dulu dan juga yang memiliki gambar agar mereka tertarik.	Yang dilakukan anak ketika literasi, ya membaca, ya menulis. Tapi kan ada tiga yang belum lancar membaca dan menulis. Jadi saya sering mendiktekan terus mereka	Kegiatan literasi itu kalau di sini memang kurang ya mas, seperti yang mas tahu sendiri. Selama ini kalau literasi anak itu kalau nggak disuruh baca itu nggak mau baca. Apalagi kalau tentang pelajaran ini aja udah mulai		Adanya kendala belum lancar membaca dan menulis di sekolah sering kali menjadikan kegiatan literasi terhambat. Namun, berdasarkan observasi guru menunjukkan bahwa peserta didik perlu dikenalkan dengan huruf terlebih

				les sama saya. Sekarang alhamdulillah dah lancar.	menurun literasinya. Kalau nggak disuruh, ya nggak baca kalau literasi ini. Tapi kalau hal-hal tulisan yang menarik itu mungkin malah anak tertarik.		dahulu. Kemudian, guru selalu memotivasi peserta didik untuk rutin membaca buku dan memberikan buku bacaan yang banyak mengandung gambar agar peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam membaca.
14.	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah?		Memilah buku yang menurut mereka menarik mas.	Ya, kelas diposisikan harus menyenangkan, tenang, dan menarik.			Pelaksanaan kegiatan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah telah diupayakan dengan menyediakan buku bacaan yang menarik dan menciptakan ruang membaca yang tenang, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik.
15.	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah?		Mereka ini sering hilang fokus, jadi selalu saya	Saat membaca biasanya mereka lebih suka buku yang			Pelaksanaan kegiatan literasi pada aktivitas membaca di sekolah diperlukan

			<p>temani ketika membaca mas. Nah seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwa saya ajarin huruf-huruf dulu.</p>	<p>banyak gambarnya. Saya juga membebaskan mereka membaca buku apa saja. Ya beberapa juga saat membaca ada juga yang fokusnya hilang lalu jahilin temannya.</p>		<p>adanya peran guru sebagai pendamping peserta didik ketika kegiatan membaca berlangsung. Hal tersebut dikarenakan sering kali peserta didik sangat mudah kehilangan fokus. Selain itu, penyediaan buku menjadi hal yang penting untuk menumbuhkan kegemaran anak dalam membaca.</p>
16.	<p>Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah?</p>		<p>Biasanya anak-anak tidak bisa memahami apa itu arti yang dia baca. Jadi saya ajak pelan-pelan berpikir lebih dalam ketika membaca sebuah kalimat.</p>	<p>Beberapa kali saya membuat sharing saat sudah selesai membaca buku. Saya tunjuk satu per satu untuk maju menceritakan buku apa yang dibaca. Jadi melatih kepercayaan diri mereka saat</p>		<p>Pelaksanaan kegiatan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah sering kali diupayakan guru dengan meminta peserta didik mempresentasikan hasil bacaan yang telah di baca. Kegiatan tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri</p>

				maju dan juga melatih kemampuan komunikasinya, bisa melihat perkembangan tata bahasanya juga mas.			peserta didik dan memudahkan guru untuk melihat sejauh mana kesungguhan peserta didik dalam memahami suatu bacaan.
17.	Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan numerasi?		Numerasi di kelas I ini masih sulit berhitung mundur mas. Jadi saya ajari memakai jari dan objek seperti buah-buahan atau alat tulis yang ada di sekitar.	Numerasi di kelas 4 ini sebenarnya tidak begitu luas, palingan hanya di pelajaran matematika saja seperti melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan menggunakan berbagai alat bantu seperti jari dan benda konkret.			Ketika kegiatan numerasi peserta didik terlihat lebih memahami menggunakan cara-cara yang konkret, misalnya menggunakan jari, objek yang sesungguhnya dan ilustrasi yang nyata pada perhitungan matematika, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

18.	Bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?	Minim sehingga menjadi tugas guru untuk bisa memaksimalkan dari keterbatasan. Dinas pendidika buat Sleman Expo untuk pengembangan literasi peserta didik.	Sarana dan prasarana ya kurang memadai mas. Saya juga belum bisa maksimal membuat modul ajar karena saya juga baru beberapa bulan di sini. Sehingga media juga seadanya mas.	Sarana dan prasarana, ya, itu saja. Jadi kadang saya kan bawa soal sendiri. Saya kan punya les. Kalau misalnya ada sisa-sisa soal, bawa ke sekolah. Jadi, saya cari latihan-latihan soal sendiri.	kalau sarana-prasarana yang menunjang kegiatan literasi, sebenarnya buku-buku itu banyak yang ada buku. Tapi ya karena anaknya itu yang susah, jadi gimana ya. Bukunya ada tapi anaknya susah itu jadi nggak sinkron ya istilahnya. Itu kalau yang sarana-prasanya.	Untuk sarana prasarana masih masih apa ya bisa dibilang masih kurang. Bukan berarti tidak, tapi memang kurang. Artinya, masih perlu lagi untuk penambahan media.	Sarana dan prasarana di sekolah masih kurang dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi sehingga dinas pendidikan membuat Sleman Expo untuk pengembangan literasi peserta didik. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah menjadikan guru perlu membuat bahan yang akan digunakan secara mandiri, bahkan kebanyakan buku yang tersedia di sekolah kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga perlu adanya penambahan media lainnya.
19.	Apa saja sumber dana dan pendanaan yang dapat digunakan untuk	dana dari pemerintah melalui Bosnas dan Bosda.			kalau sekolah ini cuma dari bos, bos itu aja minim.	Selain bos itu. Mungkin infaq artinya	Pihak sekolah memperoleh pendanaan untuk

	<p>mendukung program-program Implementasi Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Kemudian pengembangannya adalah juga dari bantuan wali murid.tidak ada dana yayasan</p>			<p>Kalau bos itu sesuai jumlah murid turunnya. Sedangkan di sini kan muridnya cuma 50, 50 kan ya cuma nggak sampai 10 juta lah. Jadi minim sekali itu pun harus dibagi-bagi buat kegiatan lain. Jadi sangat minim untuk menggunakan dana bos, tapi ya adanya dana itu mau gimana lagi.</p>	<p>orang tua murid sukarela hanya untuk menambah. Apalagi untuk menunjang untuk berjalannya kegiatan belajar mengajar disitu.</p>	<p>mendukung program-program Kurikulum Merdeka dari pemerintah melalui Bosnas, Bosda, serta bantuan secara sukarela dari orang tua peserta didik. Hal tersebut tentu untuk menunjang jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah.</p>
20.	<p>Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks peserta didik?</p>	<p>Guru juga memang harus siap untuk memfasilitasi dari keberagaman itu sendiri.</p>	<p>saya harus mengerti dulu karakter peserta didik dan latar belakangnya mas, sehingga saya paham mana peserta didik yang harus ditegasin, mana yang dibilangin</p>	<p>membuat suasana belajar yang kondusif agar mendukung setiap peserta didik untuk berkembang. Lalu memastikan setiap peserta didik</p>			<p>Kesiapan yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengenali karakteristik dan latar belakang setiap peserta didik. Selain itu guru mendesain pembelajaran yang meibatkan</p>

			sekali saja sudah mengerti.	mendapatkan perhatian yang cukup. Kayak saya buat yang sudah bisa di belakang, yang belum bisa, tak kasih di depan biar fokusnya ga cepat hilang. Terus saya juga menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.			pengalaman peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat memastikan bahwa upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi keberagaman tersebut agar dapat berjalan dengan lancar dan menysasar pada tujuan di setiap pembelajarannya.
21.	Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, apa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model dan metode pembelajaran?	Capaian pembelajaran itu sendiri, apa yang mau diraih. Kemudian sarana dan sarana prasarannya itu mendukung apa tidak dengan model yang dipilih. Selain	Karakter peserta didik itu sendiri mas. Apalagi kurikulum ini lebih fleksibel, jadi ndak bisa disamaratakan semuanya.	Ya model pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Terus mereka juga memiliki minat dan bakat			Pemilihan model dan metode pembelajaran oleh guru disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Keberagaman yang ada menjadikan guru perlu menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tahap

		itu, adalah kesiapan dari guru itu sendiri.		yang berbeda-beda. Jadi, model pembelajaran yang menarik minat dan mengakomodasi bakat peserta didik akan lebih efektif. Apalagi terkait gaya belajar mas, ada yang lebih visual, audio, atau kinestetik.		perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik.
22.	Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, model pembelajaran apa saja yang diterapkan di sekolah?	proyek basic learning, kooperatif learning, inquiry.	PBL. Tapi jarang saya buat berkelompok besar, palingan berdua-dua karena kalau banyak pasti ribut mas.	saya biasanya <i>Problem based learning</i> (PBL) itu kayak contohnya mencari solusi untuk masalah sampah di lingkungan sekitar, terus projek learning contohnya buat diorama. Tapi yo ndak tiap		Guru lebih sering menggunakan metode PBL dengan kelompok kecil. Walau beberapa kali menggunakan kooperatif learning dan inquiry.

				hari, paling seminggu sekali bahkan dua minggu sekali. Karena kan mesti cari barangnya juga mas, uang yang keluar juga ndak dikit mas.		
23.	Bagaimana reaksi peserta didik terhadap model dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka?		Sejauh ini mereka senang mas. Karena ya beberapa kali saya sempatkan bermainnya juga.	Mereka senang mas kalau belajar proyek gitu mas, karena bagi mereka itu sekalian bermain.		Peserta didik sangat menimplementasi kurikulum merdekaati proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk proyek. Mereka merasa senang dan terhibur karena kegiatan belajar menjadi seperti bermain.
24.	Bagaimana penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?	Platform mengajar ini biasa digunakan untuk materi.	saya masih kurang paham. Mungkin karena saya masih baru juga lihat ini mas.	Sampai saat ini saya masih kebingungan e mas. Ruwet mas, mesti ngajar mesti belajar	kalau saya sendiri kan belum ada akunya. Saya sendiri, jadi baru guru-guru yang lain. Kalau saya cuman membantu	Guru masih kesulitan menggunakan PMM. Guru juga membutuhkan lebih banyak waktu dan bimbingan untuk

				platformnya belum lagi ngurusi anak di rumah. Jadi saya banyak minta bantuan sama bu zizah (TU).	mengisi misalnya ada guru yang nggak bisa masuk akun, itu cuman saya yang bantu, bantu guru-guru yang kesulitan. Kalau saya belum ada akunnya kan saya belum mengajar istilahnya. Kalau tenaga kependidikan kan cuma akunnya admin. Admin itu nggak ada tagihan dari dinas untuk harus diisi, dilaporkan. Jadi saya cuman bantulah istilah, bantu guru-guru yang kesulitan.		dapat memahami dan mengoperasikan PMM secara efektif.
25.	Bagaimana pengisian raport berdasarkan Kurikulum Merdeka?	Pengisian raport kurikulum merdeka berbasis aplikasi. E-raport yang dimana aplikasi itu sudah tersambung	Sekarang e-raport, jadi ngisinya harus barengan dari kelas I-VI	Pengisian raport sekarang sudah pakai server mas. Dulu kan kita masih nulis	Sekarang kan pengisian raport sudah pakai server dari Kemendikbud mas, bukan manual kayak		Kurikulum Merdeka menggunakan e-raport yang terintegrasi dengan Dapodik yang mewajibkan semua

		langsung di dapodik dinas pendidikan.	bahkan yang ekstra juga mas.	tangan, jadi bisa bawa ke rumah. Kalau sekarang servernya hidup dulu baru kita bisa buka, jadi ngerjainnya harus barengan sama wali kelas I sampai 6. Sekarang ekstra juga masuk ke raport mas.	dulu bisa nyambi di rumah. Jadi harus bareng ngisinya dari kelas I-6, begitupun yang ekstra mas. Karena baru awal jadi sedikit kerepotan apalagi banyak fiturnya mas. Jadi saya sedikit banyak lihat di Youtube agar bisa membantu guru yang sepuh mas.		guru mengisi rapor secara bersamaan.
26.	bagaimana peserta didik bisa mengetahui <i>e-raport</i> -nya?	Dicetak seperti raport biasa itu, baru nanti bisa disampaikan ke orang tua.					Kurikulum Merdeka menggunakan sistem e-raport untuk mengelola nilai peserta didik, namun rapor akhir tetap dicetak dalam bentuk fisik.
27.	Apakah pertengahan semester juga ada pengisian raport?				Pertengahan semester itu nggak raport, cuma di akhir. Jadi kalau pertengahan itu		Kurikulum Merdeka tidak menggunakan raport pada pertengahan semester. Guru dan

					cuma rekap nilai, nggak pakai raport.		peserta didik hanya melakukan rekap nilai sebagai evaluasi sementara. Raport resmi baru diberikan pada akhir semester.
Kendala							
28.	Sarana dan prasarana seperti apakah yang masih dibutuhkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?	Sarana dan prasarana tentu yang berbasis IT. Karena yang identik ketika kita membelajarkan kurikulum merdeka, asumsi anak itu senang, anak itu bisa kreatif.	Proyektor, komputer, perpustakaan ya kalau kelihatannya yang dibutuhkan itu.	Kalau sarana dan prasarana itu perpus mas. Selain itu proyektor juga cuman satu jadi kami mesti bergantian. Terus untuk laptop atau chromebook untuk ASPD.	Kalau secara fisik mas pastinya perpustakaan. ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti seni, musik, atau olahraga, yang sangat berguna untuk mendukung pengembangan minat dan bakat peserta didik. SD ini juga butuh perangkat komputer atau laptop yang cukup untuk menunjang aktivitas pembelajaran	Bila melihat dari bangunan, ya pastinya perpustakaan. SD ini tidak memiliki perpustakaan seperti yang mas lihat. Lalu mungkin beberapa media seperti penambahan proyektor. Kasihan guru harus bergantian	Sekolah membutuhkan peningkatan sarana dan prasarana, terutama yang berbasis teknologi seperti proyektor dan chromebook. Di samping itu juga, sekolah membutuhkan perpustakaan.

					berbasis teknologi, seperti akses internet, penggunaan aplikasi pembelajaran, dan pembuatan konten digital, serta ASPD. perlu media pembelajaran yang bervariasi, seperti video, gambar, simulasi, dan permainan, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Terakhir dan cukup penting yaitu anggaran yang cukup	dari kelas I-6 semisal ingin menggunakan proyektor.	
29.	Apa saja kesulitan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran numerasi?		Kalau kesulitannya seperti yang saya katakan sebelumnya mas bahwa mereka masih	Kalau numerasinya kelas empat, itu kan saya memang mulai dari nol. Saya masuk ke sini penjumlahan			Peserta didik masih kesulitan dalam menguasai operasi hitung dasar, menunjukkan bahwa fondasi matematika

			<p>sulit berhitung mundur.</p>	<p>nggak bisa, pengurangan nggak bisa. Saya yo, dari penjumlahan dasar, pengurangan dasar, sekarang sudah sampai perkalian dua angka-dua angka udah bisa mereka. Baru tiga bulan saya di sekolah. Senang juga rasanya. Ya, dari mereka nggak bisa, jadi bisa. Ya, itu dari dasar.</p>			<p>peserta didik belum kuat.</p>
30.	<p>Kesulitan apa yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?</p>		<p>Peserta didik kelas I ini masih kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan. Itu juga yang membuat mereka terbata-</p>	<p>Tidak semua peserta didik memiliki kecepatan belajar yang sama, jadi e beberapa peserta didik mungkin e</p>	<p>Beberapa peserta didik mungkin merasa beban belajar mereka meningkat karena adanya proyek-proyek yang lebih kompleks, mas dan e</p>		<p>Peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar karena kurang percaya diri, kesulitan fokus, perbedaan kecepatan belajar, dan beban</p>

			<p>bata ngomong karena jarang sekali berbicara. Fokusnya juga tidak begitu lama.</p>	<p>merasa kesulitan mengikuti materi yang lebih menantang. Terus fokus mereka juga tidak begitu lama.</p>	<p>membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan. Kemudian tidak semua peserta didik memiliki kecepatan belajar yang sama, sehingga beberapa peserta didik mungkin e merasa kesulitan mengikuti materi yang lebih menantang</p>		<p>belajar yang meningkat.</p>
31.	<p>Apa saja kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?</p>	<p>Tidak semua guru itu melek digital dan internet yang tidak mendukung.</p>	<p>Kendalanya lebih kepada pribadi sih mas. Masih belum paham sama platform ini.</p>	<p>Masih belum begitu paham mas tentang platform ini, apalagi banyak fitur nya mas. Ya memang saya harus banyak meluangkan waktu untuk belajar platform ini. Repot sebenarnya</p>	<p>Karena banyak fitur nya yang nggak dipahami guru, apalagi yang sudah sepuh-sepuh kayak bu tatik dan bu umi itu. Kesulitan banget pengisiannya.</p>		<p>Guru-guru kesulitan dengan teknologi pembelajaran digital karena kurangnya literasi digital, perubahan kurikulum yang cepat, dan faktor usia.</p>

				mas, <i>mosok</i> tiap ganti menteri ya ganti kurikulum. Kita yang jadi guru ini menderita mas.		
32.	Kesulitan apa yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?	Tidak semua guru paham akan P5. Lalu kesulitan di dalam administrasinya yang begitu banyak seperti modul ajar. Terakhir, keterbatasan dana.	Butuh waktu untuk memahami materi dan juga membagi waktu agar tidak ada kegiatan yang terlewatkan.	mesti banyak belajar lagi tentang konsep dari kurikulum merdeka ini ben paham tenan mas. Terus ya saya sendiri juga ngerasa belum maksimal ngajarnya karena keterbatasan alat.	Kalau internalnya itu kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka ini. Butuh waktulah bagi guru untuk memahami dan menguasainya secara menyeluruh. Guru juga harus merancang pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif dan inovatif yang	Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya sumber daya. (13)

					menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.	
33.	Apa saja kendala dalam penyusunan modul ajar?		Saya belum buat modul sendiri mas. Jadi masih lihat di internet mas. Karena saya juga masih baru dan butuh waktu juga untuk penyesuaian.	butuh waktu untuk membuat modul ajar. Jadi tidak bisa sehari langsung jadi gitu. Apalagi guru memiliki banyak tugas selain menyusun modul ajar, seperti mengajar, mengoreksi tugas, dan mengikuti kegiatan sekolah lainnya.		Guru masih dalam tahap belajar untuk menyusun modul ajar sendiri karena keterbatasan waktu dan pengalaman. (1)
34.	Apa saja kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?	Beberapa guru tidak melek digital sehingga tidak semua fitur di aplikasi e-raport	Kalau tiba-tiba ndak bisa diklik itu saya agak panik mas. Kalau di sekolah pasti	butuh waktu juga dan tidak bisa cepat mengisi nilai peserta didik. Ya belum		Guru-guru masih kesulitan dalam menggunakan aplikasi e-raport karena kurangnya literasi digital dan

		dapat dimengerti oleh mereka.	saya langsung minta tolong bu Zizah.	terampilah mas karena masih baru juga e-raport ini.			pengalaman, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas administrasi.
35.	Apa saja kendala pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka?		Kalau saya tidak menemui kesulitan, kalau mereka Sampai saat ini belum lancar membaca kata yang cukup panjang.	Tidak ada kendala mas.			Guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. (14)
36.	Apa saja kendala dalam implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?	Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep P5, tujuan, dan cara pelaksanaannya. Lalu tidak semua guru memiliki kompetensi yang cukup dalam berbagai bidang. Keterbatasan sumber daya seperti dana, sarana, dan prasarana, serta	Lebih ke peralatan dan bahan-bahannya mas. Jadi kalau bisa cari yang murah meriah.	Lebih ke anggarannya ya mas. Karena ketika saya ingin sesuatu yang lebih tapi belum tentu peserta didik mampu membeli alat dan bahan. Sehingga akhirnya mencari proyek yang alat dan			Pelaksanaan P5 di sekolah menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan kondisi ekonomi peserta didik yang beragam (15)

		kondisi ekonomi peserta didik.		bahannya terjangkau.			
37.	Apa saja kendala pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka?	Tidak ada kendala mas.	Sejauh ini aman sih mas.	Tidak ada mas.			Guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (16)
38.	Apa saja kesulitan yang dialami tenaga kependidikan (TU) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?	Keteteran karena administrasi yang begitu banyak.	tugas TU cukup banyak apalagi ditambah kami para guru kelas yang seringkali meminta bantuan ke bu Zizah. Jadi sepertinya butuh tambahan TU agar kerjanya juga tidak begitu berat.	Kalau saya liat bu zizah ya mas, kerepotan karena mesti mengatur administrasi ditambah membantu kami para guru semisal kesulitan mengenai digital mas.	butuh satu orang lagi untuk TU. Karena begitu banyak tugas TU dalam administrasi kurikulum merdeka ini. Soalnya mas, Kurikulum ini butuh dokumen-dokumen baru yang harus disiapkan oleh TU, kayak laporan perkembangan peserta didik yang lebih rinci, atau dokumentasi proyek-proyek		Sekolah membutuhkan tambahan tenaga tata usaha untuk mengatasi peningkatan beban kerja akibat penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pengelolaan administrasi yang lebih kompleks.

					pembelajaran peserta didik. Lalu penggunaan teknologi baru e dalam pengelolaan data dan administrasi sekolah seperti e-raport.		
Upaya							
39.	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami guru pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?	pihak sekolah memberikan ruang waktu untuk guru belajar melalui berbagai praktik baik atau melalui platform mengajar, atau lewat bimtek-bimtek (bimbingan teknis) yang diadakan oleh pemerintah ataupun Kemendikbud. Kemudian kalau dari guru sendiri bisa memanfaatkan platform mengajar itu atau mencari solusi dengan	Guru harus sering baca di internet tentang kurikulum baru ini karena kalau menunggu pelatihan dari dinas juga tidak selalu ada. Lebih mengembangkan diri lagi agar pembelajaran lebih atraktif.	Ya seperti yang tadi mas bahwa guru tidak hanya mengajar melainkan harus memperhatikan media pembelajaran, modul ajar, belum lagi saat rekap nilai. Memang butuh waktulah mas untuk semakin paham.	Upaya yang cukup membantu ya guru-guru di sekolah lain yang sekolahnya sudah mandiri berbagai ataupun lebih mengerti tentang kurikulum merdeka ini mas. Biasanya ketemu pas KKG. Upaya selanjutnya nonton Youtube.		Guru menunjukkan komitmen tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (17)

		teman-teman sejawatnya.					
40.	Apa saja upaya untuk mengatasi kendala dalam penyusunan modul ajar?		Paling pertama internet mas. Karena itu sangat membantu dan tidak terlalu repot mas, tinggal menyesuaikan dengan media yang mudah dicari alat dan bahannya.	Saya sering google mas, terus tanya ke guru-guru dari sekolah lain yang lebih mengerti. Jadi tidak tiap hari saya pakai modul ajar mas, seminggu sekali bahkan dua minggu sekali. Tahun selanjutnya mungkin lebih intensif karena sudah ada simpanan modul.			Guru lebih sering mencari inspirasi dan mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan internet dan berkolaborasi dengan guru-guru lain.
41.	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam penyusunan raport berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka?	guru biasanya bertanya kepada guru yang sekolahnya sudah lebih dulu menerapkan kurikulum	Tanya bu Zizah, kalau ndak ke Youtube, terakhir e tanya ke guru dari sekolah lain.	Pertama saya nonton YouTube mas, kalau masih ndak ngerti tanya ke bu Zizah. Kalau bu	Bertanya pada guru-guru dari sekolah lain kadang via whatsapp kadang kalau ribet ya langsung ketemu		Guru sangat proaktif dalam mencari informasi tentang Kurikulum Merdeka dengan cara berkonsultasi dengan rekan sejawat dan

		merdeka. Guru muda suka buka YouTube		Zizah juga ndak ngerti itu kami tanya ke guru dari sekolah lain mas.	mas. Terus nonton YouTube juga.		mencari informasi di internet.
42.	Apa saja upaya untuk menghadapi kendala dalam implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?	Mencari informasi P5 di internet agar betul-betul memahami konsep P5 serta pelaksanaannya. Lalu membuat proyek yang sekiranya alat dan bahannya bisa dijangkau oleh peserta didik.	Mencari peralatan dan bahan yang murah agar tidak begitu merepotkan wali murid.	mencari alat dan bahan yang terjangkau oleh peserta didik.			Guru berusaha merancang P5 yang relevan, mendalam, dan mudah dilaksanakan oleh peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan alat dan bahan yang terjangkau.
43.	Apa saja upaya untuk menghadapi kesulitan yang dialami peserta didik pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka?		Kelas I ini bermain dan belajar. Saya sering membuat seperti itu agar peserta didik tidak mudah bosan.	Menggunakan pembelajaran berdiferensiasi mas. Jadi menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat peserta didik. Terus pakai benda-benda konkret			Guru menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, dengan memanfaatkan benda-benda konkret dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.

				ataupun contoh-contoh di kehidupan sehari-hari.			
44.	Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Sarana dan prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?	salah satu upayanya adalah mengajukan proposal ke dinas. Tapi itu pun juga tidak menjamin bisa memperolehnya sehingga sekolah harus mencari terobosan seperti bersinergi dengan wali, dengan komite sekolah, atau memberdayakan kantin sekolah.	Karena yayasan islam ya palingan infaq mas, sama kantin sekolah. Ya ndak seberapa tapi kita cukup-cukupin.	Ya kalau untuk memenuhi kan pasti butuh uang ya mas. Palingan bisa dapat dari infaq dan kantin sekolah. Kalau dari komite juga tidak begitu banyak mas.	Salah satu caranya adalah dengan melibatkan wali murid, komite sekolah, dan memanfaatkan potensi kantin sekolah untuk mendapatkan dana tambahan.	Untuk menunjang menunjang kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selain kerjasama orangtua dengan guru, tentunya juga kerjasama dengan komite dan juga pemerintah.	Sekolah berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dengan cara melibatkan berbagai pihak, seperti wali murid, komite sekolah, dan pemerintah, serta memanfaatkan potensi yang ada di sekolah seperti kantin.
45.	Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pengisian Platform Merdeka Mengajar?	meminta bantuan kepada guru muda. Lalu untuk internet sudah menghubungi pihak WiFi agar di-service.	Ada tiga mas, Bu Zizah, Youtube, sama guru sekolah lain.	Andalannya ya YouTube mas sama bu Zizah.	kalau misalnya saya juga nggak bisa, nanti bukanya YouTube. Tutorial YouTube itu membantu.		Guru berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang komprehensif, baik dengan meminta bantuan

						orang lain seperti Bu Zizah maupun mencari solusi sendiri melalui sumber daya yang tersedia seperti YouTube.
46.	Apa saja upaya yang dilakukan untuk menghadapi kesulitan yang dialami tenaga kependidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?	guru harus bisa menguasai Platform ini karena menyediakan berbagai sumber daya, seperti modul pembelajaran, contoh RPP, dan bank soal yang dapat digunakan oleh guru. Lalu mencari informasi tentang Kurikulum Merdeka yang disebarluaskan melalui berbagai media, seperti website, media sosial, dan seminar. Kemudian berkolaborasi dengan pihak lain			harus belajar lebih banyak lagi mas tentang kurikulum merdeka ini. Kalau mengharapkan pelatihan juga paling sekali dalam satu semester. Paling saya meminjam akun PMM guru karena banyak hal yang bisa dipelajari di akun itu.	Guru perlu proaktif dalam meningkatkan kompetensinya terkait Kurikulum Merdeka. Guru juga perlu berinisiatif mencari informasi lebih lanjut melalui berbagai sumber. Frekuensi pelatihan yang terbatas menuntut guru untuk mandiri dalam belajar, misalnya dengan memanfaatkan akun PMM guru. Tak hanya itu, guru perlu berkolaborasi dengan pihak lain seperti Kampus Mengajar yang dapat memperkaya

		seperti Kampus Mengajar 7.					pemahaman dan praktik pembelajaran.
--	--	----------------------------	--	--	--	--	-------------------------------------



Matriks Hasil Wawancara

Peserta Didik Kelas I (Ns 6, 7, 8) & Kelas 4 (Ns 9, 10, 11)

No	Pertanyaan	Ns 6	Ns 7	Ns 8	Ns 9	Ns 10	Ns 11	Kesimpulan
Implementasi								
1.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?	Membaca buku yang ada gambarnya mas.	Ada permainannya mas.	Menggambar, bernyanyi	Aku paling suka pas kita belajar sambil main-main. Kadang kita bikin kelompok.	Kita bikin kelompok, terus bikin cerita atau gambar tentang pelajaran.	Kita jadi lebih sering diskusi sama teman-teman. Kita saling bantu kalau ada yang nggak ngerti.	Peserta didik merasa Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran lebih hidup, menarik, dan bermakna. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang lebih dalam. (2)
2.	Apakah kamu secara aktif mempersiapkan diri dan materi pembelajaran seperti buku, catatan, atau alat tulis lainnya sebelum proses	Biasanya tunggu bu Dwi.	Tunggu bu Dwi mas.	Iya mas. <i>(menunggu guru kelas)</i>	Dikertas selembor dua lembar isinya cerita gitu mas. <i>(Diberi oleh guru kelas)</i>	Bu Novi beberapa kali kasih kami kertas yang isinya cerita gitu mas.	Dibagiin kertas cerita (oleh guru kelas) gitu mas.	Peserta didik masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih menunggu arahan dari guru.(1)

	belajar berlangsung?							
3.	Apakah kamu senang saat belajar di sekolah?	Senang mas	Senang mas	Senang mas	Senang mas	Senang mas	Senang mas	Peserta didik merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran. (3)
4.	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya ekstrakurikuler?	Tunggu bu Dwi.	Tunggu bu Dwi mas.	<i>Ndak ada.</i>	Tunggu guru mas.	Tunggu guru dulu mas.	Tunggu guru mas.	Peserta didik masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum ekstrakurikuler berlangsung. (4)
5.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?	Membaca buku yang ada gambarnya juga mas.	Semua suka mas	Menulis mas karena aku belum terlalu bisa tulis tegak bersambung	Hadrah mas. Kalau HW banyak belajar di lapangan, kalau hadrah bisa main alat musiknya mas.	Kalau HW banyak mainnya mas, kalau hadrah bisa ikut pentas.	Ya mas, kalau tapak suci dipilih sama pelatih. Kalau tahsin itu kelas 2 sama 3. Kalau HW itu wajib dari 4-6. Kalau HW banyak mainnya mas di	Peserta didik mengikuti ekstrakurikuler seperti HW, calistung, tahsin, hadrah, tapak suci. Mereka merasa ekstrakurikuler di Kurikulum Merdeka membuat mereka lebih bahagia, termotivasi, dan percaya diri. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman baru dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna. (5-6)

							lapangan, kalau hadrah bisa main alat musiknya mas.	
6.	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum dimulainya P5?	Bawa botol bekas.	Bawa stik dan botol yang disuruh sama bu Dwi mas.	Bawa barang yang disuruh sama bu Dwi mas.	Bawa barang yang disuruh bu Novi.	Membawa barang yang diperlukan mas.	Membawa alat dan bahan yang diperlukan mas.	Peserta didik mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk P5. (7)
7.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?	Vas bunga dari stik es krim dan botol.	Buat vas bunga mas dari stik dan botol.	Buat vas bunga dari stik dan botol.	Memilah sampah mas	Pisahin sampah mas, organik sama anorganik.	Membuang sampah sesuai jenisnya kayak organik dan anorganik	Kegiatan P5 telah berhasil melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. (8)
8.	Apakah kamu senang saat belajar dan membuat karya P5?	Senang mas.	Senang mas.	Senang mas.	Senang mas.	Senang mas.	Senang mas.	Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan P5. (9)

9.	Persiapan apa yang kamu lakukan sebelum tadharus dan salat dzuhur berjamaah?	Siapin buku Iqra, kalau salat wudhu.	Siapin buku Iqra mas, terus kalau salat wudhu dulu.	Buku Iqra mas, wudhu dulu habis itu salat.	Al-Quran mas, wudhu terus salat.	Al-Quran mas, sebelum salat wudhu.	Siapin Al-Quran. Terus wudhu dulu baru salat.	Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan budaya sekolah seperti mempersiapkan buku iqra, al-Quran, dan wudhu sebelum salat. (10)
10.	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?	Tadarus semua mas dan salat dzuhur berjamaah	Tadarus mas dan salat dzuhur berjamaah.	Tadarusan mas sama bu Dwi dan salat dzuhur berjamaah.	Tadarusan dan salat dzuhur berjamaah.	Tadarusan mas dan salat dzuhur berjamaah.	Oh, itu tadarusan mas dan salat dzuhur berjamaah.	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya sekolah seperti tadarus dan salat dzuhur berjamaah. (11) Budaya sekolah adalah tadarus dan salat dzuhur berjamaah. Melalui tadarus dan salat dzuhur berjamaah, sekolah sangat memperhatikan aspek keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya sekolah seperti tadarus dan salat dzuhur berjamaah.
11.	Apa yang kamu rasakan kalau sudah melakukan kegiatan	Senang mas.	Seneng.	Senang mas.	Tenang mas.	Adem.	Lebih tenang.	Peserta didik melaksanakan dengan kesadaran penuh. (12)

	budaya sekolah?							
12.	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah?	Pakai layar mas terus disuruh baca cerita kelinci eh kancil dan kura-kura.	Pernah pakai layar di papan tulis sama LKS mas.	Membaca yang ada di layar mas.	Harus tenang dulu mas. Terus dikasih kertas selebar dua lembar isinya cerita gitu mas.	Karena buku kurang mas, jadi bu Novi beberapa kali kasih kami kertas yang isinya cerita gitu mas.	Dibagiin kertas cerita gitu mas.	Sekolah telah berupaya untuk melaksanakan program literasi dengan baik. Penggunaan berbagai metode dan sumber bacaan menunjukkan adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.
13.	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah?	Kalau ada bu Dwi tenang mas, kalau bu Dwi ke kantor ada yang berisik, lari-larian (tertawa kecil).	Kadang tenang, kadang ribut mas.	Ribut mas kalau ga ada bu Dwi.	Gak boleh ribut mas.	Harus tenang mas biar ngerti.	Tenang mas.	Pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal disiplin peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
14.	Bagaimana pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah?	Letak di laci.	Taruh di laci mas	Taruh di tas mas	(Kertasnya) Dibawa pulang mas	(Kertasnya) Dibawa pulang mas	Untuk kita mas jadi bawa ke rumah	Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam upaya meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik.

15.	Apa saja yang dilakukan peserta didik ketika melakukan kegiatan numerasi?	Kemarin pakai papan yang ada stik es krim mas (papan berhitung).	Ada papan berhitung mas pakai stik.	Ada papan berhitung kemarin mas.	Pakai jari mas, kadang benda-benda yang di kelas.	Kalau gak pakai jari ya benda-benda yang di kelas mas.	Jari paling sering, kadang pakai contoh benda gitu mas.	Penggunaan berbagai alat bantu dalam kegiatan numerasi menunjukkan bahwa guru berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi peserta didik.
16.	Bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?	Ada mas, bukunya cuman dikit mas yang bergambar.	Buku cerita gitu mas yang kurang.	Buku paling mas.	Kekurangan buku	Perlu buku lagi mas	Perpus gak ada, buku apalagi mas	Ketersediaan buku dan keberadaan perpustakaan sekolah merupakan faktor penting dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi peserta didik.
Kendala								
17.	Apa saja kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler?	Paling kalau mulai pelajaran langsung ngerjain soal mas.	Bosan kalau ga ada permainan gitu mas.	Kalau pelajarannya susah mas, kayak MTK.	Kalau kegiatannya itu-itu aja mas, kayak ngerjakan soal terus.	Kalau gak ngerti pelajarannya mas.	Baca buku terus mas.	Kendala-kendala tersebut dapat dikaitkan dengan kurangnya fleksibilitas dan kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler. Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. (13)

18.	Apa saja kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?	(Tertawa kecil) belum kalau hitung mundur mas.	Sudah mas tapi kalau hitung mundur belum terlalu bisa mas.	Susah ngitung yang banyak angkanya mas.	Gak ada mas, malah enak.	Gak ada mas.	Gak ada mas.	Kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler calistung terletak pada kemampuan berhitung peserta didik. Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan dan Hadrah, tidak ditemukan kendala yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat non-akademik (14)
19.	Apa saja kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?	Ndak ada.	Ndak mas.	(menggelengkan kepala)	Ora mas.	Gak mas.	Nggak mas.	Pelaksanaan kegiatan P5 berjalan dengan baik dengan tidak ditemukan kendala yang signifikan. (15)
20.	Apa saja kendala dalam implementasi	Iya mas, masih sama	Sama bu Dwi tadarusan.	Tadarusan mas sama bu Dwi.	Ora mas	Gak mas	Nggak sih mas	Peserta didik tidak mengalami kesulitan walau masih ditemani oleh wali kelas.

	kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?	bu Dwi kalau tadarusan.						Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan dan pemahaman peserta didik terhadap kegiatan tadarus sangat dipengaruhi oleh usia dan kelas. (16)
21.	Apa saja kendala dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah?	Iya mas, susah nyari buku yang gambarnya mas.	Iya mas, susah nyari buku. Dikit bukunya mas.	Dikit bukunya mas.	Kalau masih ribut mas.	Ribut mas.	Bising mas.	Keterbatasan sumber daya buku dan kurangnya disiplin peserta didik merupakan kendala utama dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca.
22.	Apa saja kendala dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah?	Bisa mas, tapi ngeja.		Ribut mas kalau ga ada bu Dwi.	Ribut.	Sudah lancar membaca.		Keterampilan membaca yang belum mahir dan kurangnya disiplin peserta didik merupakan kendala utama dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca.
23.	Apa saja kendala dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah?	Kadang ngerti, kadang ga mas.	Kadang-kadang (mengerti) mas.	Ngerti mas.	Ngerti tapi susah ngejasinnya mas	Ngerti mas		Kendala utama dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca adalah pemahaman yang tidak konsisten dan kesulitan dalam mengekspresikan pemahaman.

24.	Apa saja kendala yang dialami peserta didik ketika melakukan kegiatan numerasi?	bingung kalau angkanya banyak mas, susah pakai jari	Hitung mundur mas	Angkanya banyak itu susah ngitungnya	Awalnya saya gak ngerti berhitung mas pas masuk kelas IV baru lumayan bisa waktu diajar bu Novi	Kalau saya perkalian mas	Perkalian mas	Kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan numerasi adalah kesulitan dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung, terutama pada peserta didik kelas rendah.
25.	Apa saja sarana dan prasarana yang masih dibutuhkan dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi?	Ada mas, bukunya cuman dikit mas yang bergambar.	Buku cerita gitu mas yang kurang	Buku paling mas	Kekurangan buku	Perlu buku lagi mas	Perpus gak ada, buku apalagi mas	Kekurangan buku bacaan, terutama buku bacaan bergambar, merupakan kendala utama dalam menunjang kegiatan literasi dan numerasi.
Upaya								
26.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui	Ya tetap mengerjakan mas, tapi kadang ada permainannya juga mas	Kami minta ada permainan gitu mas	Dijelasin sama bu Dwi	Mau gak mau ya tetap dikerjakan mas, tapi kadang ada games juga mas	Nanya lagi ke bu Novi	Ya tetap ngikutin mas	Beberapa peserta didik menyebutkan adanya permainan atau game yang diselenggarakan selama kegiatan intrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa adanya variasi kegiatan dapat membantu mengurangi kebosanan dan membuat

	kegiatan intrakurikuler?							pembelajaran menjadi lebih menarik. (17)
27.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler?	Bu Dwi bantu mas pelan-pelan.	Bu Dwi bantu mas.	Pakai garis-garis yang diajarin bu Dwi.				Bimbingan individual dari guru merupakan upaya yang efektif untuk mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler calistung kelas I. Sedang peserta didik kelas 4 tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan ekstrakurikuler. (18)
28.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?							Mengingat tidak adanya kendala yang berarti dalam pelaksanaan proyek P5, maka upaya tambahan untuk mengatasi masalah tidak diperlukan.
29.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk	Iya mas, masih sama	Sama bu Dwi tadarusan	Tadarusan mas sama bu Dwi				Bimbingan dari guru wali kelas merupakan upaya yang efektif untuk mengatasi

	mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan budaya sekolah?	bu Dwi kalau tadarusan						kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan budaya sekolah.
30.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas prabaca di sekolah?	Aku ada buku mas dari rumah	Kalau aku bawa buku dari rumah	Gabung sama teman yang lain	Kalau semuanya dah dapat kertas dari bu Novi terus kalau bu Novi dah melotot (tertawa kecil)	(Kelas tenang saat) bu Novi melotot (sambil senyum)	Kalau bu Novi dah siap mulai baca	
31.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas membaca di sekolah?	Bisa mas, tapi ngeja		Ribut mas kalau ga ada bu Dwi (Harus ada bu Dwi agar tenang)	Harus tenang mas			

32.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan literasi pada aktivitas pasca baca di sekolah?	Baca ulang mas. Kalau ga ngerti lagi tanya bu Dwi	Dibaca lagi mas.		Dikit-dikit dibantu bu Novi			
33.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dialami peserta didik ketika melakukan kegiatan numerasi?	Ngitung pakai lidi mas, yang garis-garis sampai lima itu mas, terus ada papan behitung mas kemarin.	Pakai garis-garis sampai lima itu mas	Pakai garis-garis yang diajarin bu Dwi mas	Ya mas, kelas IV baru lumayan ngerti diajar bu Novi pelan-pelan	Pelan-pelan mas pakai jarimatika	Diajarin bu Novi pakai jarimatika	
34.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi sarana dan prasarana yang masih dibutuhkan dalam	Aku ada buku mas dari rumah	Kalau aku bawa buku dari rumah	Gabung sama teman yang lain	Di (kasih) kertas selembat dua lembar isinya cerita gitu mas	Karena buku kurang mas, jadi bu Novi beberapa kali kasih kami kertas yang isinya	Dibagiin kertas cerita gitu mas	

	menunjang kegiatan literasi dan numerasi?					cerita gitu mas		
--	---	--	--	--	--	-----------------	--	--



Lampiran 8. Catatan Hasil Observasi

Hasil Observasi

No	Elemen	Aspek	Sub Aspek	Hal yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Kelas I	Intrakurikuler	Perencanaan	Ruang belajar dapat mendukung kegiatan pembelajaran.	✓		Ruang belajar nyaman digunakan untuk melakukan pembelajaran.
				Guru menggunakan bahan ajar berupa modul ajar sesuai dengan standar kurikulum merdeka.		✓	Guru lebih cenderung menggunakan LKS sebagai bahan ajar.
				Guru memastikan peserta didik untuk siap menerima pembelajaran.	✓		Guru memastikan peserta didik dengan mengecek kesiapan peserta didik.
				Peserta didik secara aktif mempersiapkan diri dan materi pembelajaran seperti buku, catatan, atau alat tulis lainnya sebelum proses belajar berlangsung.		✓	Peserta didik masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih menunggu arahan dari guru.
			Pelaksanaan	Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran inovatif.		✓	Pelaksanaan pembelajaran dengan metode atau model inovatif masih belum terlaksana, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini juga disebabkan karena peserta didik masih memiliki kelemahan dalam membaca.

			Guru melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran.		✓	Guru lebih sering menggunakan LKS/buku paket, walaupun sesekali menggunakan media pembelajaran.
			Guru melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.	✓		Guru sesekali menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
			Guru sudah melakukan pembelajaran berdiferensiasi.		✓	Guru masih menyamaratakan pembelajaran di kelas.
			Guru melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran.		✓	Peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca, menyebabkan kegiatan literasi masih belum berjalan di kelas ini.
			Peserta didik aktif bertanya dan memberikan pendapat dalam pembelajaran.		✓	Peserta didik masih pasif saat pembelajaran.
			Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok.	✓		Peserta didik sangat menyukai bekerja sama dalam kelompok.
			Peserta didik lancar membaca dan memahami teks sederhana.		✓	Hanya sebagian peserta didik sudah lancar membaca.
			Peserta didik mampu melakukan operasi hitung dasar.	✓		Peserta didik mampu melakukan operasi hitung dasar, namun belum lancar pada berhitung mundur.

			Evaluasi	Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi.	✓	Guru tidak menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi.
				Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran.	✓	Peserta didik kurang antusias apabila tidak adanya permainan.
			Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓	Kendala yang dihadapi oleh guru yaitu peserta didik yang masih belum bisa membaca dan belum lancar berhitung mundur.
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓	Peserta didik pasif karena belum lancar membaca dan belum lancar berhitung mundur.
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓	Sekolah menyediakan ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajar oleh guru kelasnya.
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka	✓	Peserta didik mengikuti ekstrakurikuler wajib calistung.

	<i>Ekstrakurikuler</i>	Perencanaan	Guru mampu menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik minat peserta didik.	✓	Guru cenderung membimbing peserta didik dalam membaca tanpa media pembelajaran kreatif dan inovatif.
			Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler baik fisik, mental maupun spiritual.	✓	Peserta didik lebih menunggu arahan dari guru.
		Pelaksanaan	Kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan.	✓	Sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal kegiatan dan memfasilitasi guru pembimbing di masing-masing ekstrakurikuler.
			Guru memberikan perhatian yang cukup dan mendorong partisipasi aktif kepada setiap peserta didik.	✓	Guru cukup telaten dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik.
			Peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler sekolah.	✓	Peserta didik terlihat antusias saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
		Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.	✓	Guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.
			Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	✓	Peserta didik terlihat senang dan nyaman

			Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Guru perlu membimbing peserta didik saat membaca pada kata yang cukup panjang.
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Peserta didik mengalami kendala saat membaca pada kata yang cukup panjang.
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Guru membimbing secara individu peserta didik saat membaca pada kata yang cukup panjang.
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Peserta didik meminta bantuan pada guru.
2.	Kelas IV	<i>Intrakurikuler</i>	Perencanaan	Ruang belajar dapat mendukung kegiatan pembelajaran.	✓		Ruang belajar nyaman digunakan untuk melakukan pembelajaran.

				Guru menggunakan bahan ajar berupa modul ajar sesuai dengan standar kurikulum merdeka.		✓	Guru lebih cenderung menggunakan LKS sebagai bahan ajar, walau terkadang mengadopsi modul ajar dari internet.
				Guru memastikan peserta didik untuk siap menerima pembelajaran.	✓		Guru memastikan peserta didik dengan mengecek kesiapan peserta didik.
				Peserta didik secara aktif mempersiapkan diri dan materi pembelajaran seperti buku, catatan, atau alat tulis lainnya sebelum proses belajar berlangsung.		✓	Peserta didik masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih menunggu arahan dari guru.
		Pelaksanaan		Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran inovatif.		✓	Pelaksanaan pembelajaran dengan metode atau model inovatif masih belum terlaksana, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah.
				Guru melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran.		✓	Guru tidak menggunakan media pembelajaran
				Guru melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.	✓		Guru sesekali menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
				Guru sudah melakukan pembelajaran berdiferensiasi.		✓	Guru masih menyamaratakan pembelajaran di kelas.
				Peserta didik aktif bertanya dan memberikan pendapat dalam pembelajaran.		✓	Peserta didik masih pasif saat pembelajaran.

			Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok.	✓		Peserta didik sangat menyukai bekerja sama dalam kelompok.
			Guru melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran.	✓		Guru meminta peserta didik untuk membaca bacaan yang ada di lks maupun buku paket.
			Peserta didik mampu melakukan operasi hitung dasar.		✓	Peserta didik mampu melakukan operasi hitung dasar, namun masih kesulitan di perkalian dan pembagian.
		Evaluasi	Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi.		✓	Guru tidak menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi. Namun langsung ke jam berikutnya.
			Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran.		✓	Peserta didik antusias apabila mengikuti pembelajaran berkelompok dan permainan.
		Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Kendala yang dihadapi oleh guru yaitu belum semua peserta didik lancar membaca dan rendahnya tingkat konsentrasi peserta didik. Kondisi ini seringkali mengganggu proses pembelajaran peserta didik lain dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif.

				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Peserta didik pasif sehingga mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan guru kelas.
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Penggunaan media pembelajaran berupa permainan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik walau tidak setiap mata pelajaran.
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Peserta didik menunjukkan peningkatan konsentrasi saat berinteraksi dengan media pembelajaran berbasis permainan.
		Ekstrakurikuler	Perencanaan	Guru mampu menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik minat peserta didik.	✓		Guru tidak menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler kreatif dan inovatif, sehingga dapat menarik minat peserta didik
				Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler baik fisik, mental maupun spiritual.	✓		Peserta didik lebih menunggu arahan dari guru.
			Pelaksanaan	Kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan.	✓		Sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal kegiatan dan memfasilitasi guru

						pembimbing di masing-masing ekstrakurikuler.
			Guru memberikan perhatian yang cukup dan mendorong partisipasi aktif kepada setiap peserta didik.	✓		Guru cukup telaten dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik.
			Peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler sekolah.	✓		Peserta didik terlihat antusias saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
		Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.		✓	Guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.
			Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	✓		Peserta didik terlihat senang dan nyaman
		Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Guru tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.
			Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.
		Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam		✓	Guru tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

			perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.			pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.
			Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.
	P5	Perencanaan	Guru berkoordinasi dalam merencanakan kegiatan P5	✓		Dalam perencanaan kegiatan P5 antar guru melakukan koordinasi agar masing-masing kelas tidak membuat karya atau kegiatan yang sama dalam tema tersebut.
Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan P5 baik fisik, mental maupun spiritual.			✓		Peserta didik mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk P5.	
Pelaksanaan		Guru melaksanakan kegiatan P5 sesuai dengan tema yang diangkat	✓		Guru melaksanakan kegiatan P5 sesuai dengan tema, serta cenderung memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga kegiatan P5 ini tidak memberatkan orang tua ataupun peserta didik dalam hal pembiayaan.	
		Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan P5	✓		Peserta didik cenderung lebih antusias ketika pelaksanaan kegiatan P5 ini dilakukan di luar kelas, ataupun ketika	

						mereka sedang membuat sebuah karya atau kerajinan.
			Guru menjalankan kegiatan P5 sesuai dengan bobot jam pelajaran	✓		Jam pelajaran dalam kegiatan ini yaitu 5jp di dalam kelas dan 2jp di luar kelas.
		Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan P5.		✓	Guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.
			Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan P5.	✓		Peserta didik merasa senang dengan karyanya
		Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Guru tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.
			Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Peserta didik cenderung mengikuti instruksi guru.
		Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Guru tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.
			Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan		✓	Peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

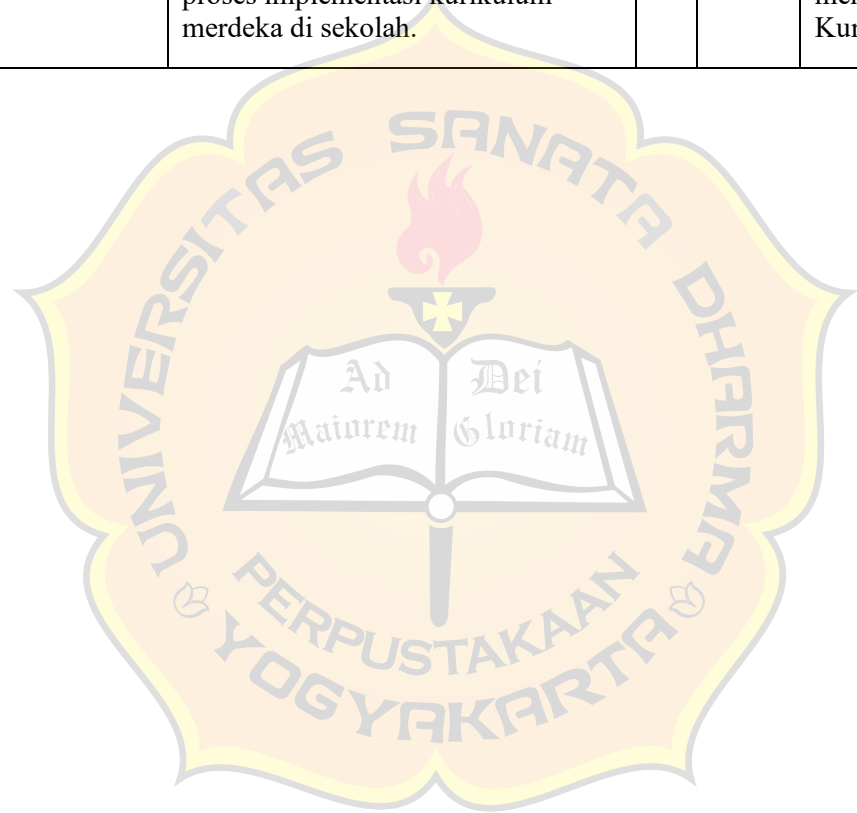
				evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.			evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.
		Budaya Sekolah	Perencanaan	Guru merencanakan pembiasaan kegiatan budaya sekolah	✓		Guru memastikan peserta didik melakukan pembiasaan pada kegiatan budaya sekolah.
				Peserta didik selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan budaya sekolah baik fisik, mental maupun spiritual.	✓		Peserta didik mempersiapkan diri untuk memulai kegiatan budaya sekolah.
			Pelaksanaan	Budaya sekolah dilaksanakan setiap hari	✓		Kegiatan pembiasaan/budaya sekolah berupa 1. Tadharus 2. Salat dzuhur berjamaah Upacara Bendera (Hari besar Pendidikan)
				Lingkungan sekitar mendukung berjalannya kegiatan budaya sekolah.	✓		Untuk kegiatan budaya sekolah yang berjalan sejauh ini, lingkungan sekolah sudah cukup mendukung kegiatan tersebut. Sekolah juga memiliki fasilitas mushola untuk peserta didik beribadah.
				Guru memberikan contoh dalam pembiasaan atau budaya sekolah.	✓		Guru berpartisipasi dalam setiap kegiatan mengenai budaya sekolah.
				Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan budaya sekolah.	✓		Hal ini tampak ketika peserta didik wajib mengikuti pembiasaan pagi serta jadwal salat berjamaah di sekolah.

			Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya sekolah.	✓		Guru memberikan evaluasi terhadap peserta didik yang tidak melaksanakan budaya sekolah
				Peserta didik melaksanakan dengan kesadaran penuh	✓		Peserta didik sungguh melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan kesadaran penuh.
			Kendala	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Guru tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.
				Peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.
			Upaya	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.		✓	Guru tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.
				Peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan budaya		✓	Peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.

				sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.			
4.	Lokasi Penelitian		Perencanaan	Sekolah merencanakan semua kegiatan sesuai dengan kurikulum merdeka.	✓		Sekolah beberapa kali rapat sebelum semester baru dimulai.
			Pelaksanaan	Sekolah memfasilitasi setiap kelas dengan media pembelajaran serta sarana dan prasarana yang mendukung.		✓	Sekolah hanya memiliki satu proyektor yang harus digunakan secara bergilir oleh semua guru.
				Sekolah memiliki ruang perpustakaan yang berkualitas dan memadai.		✓	Sekolah tidak memiliki perpustakaan.
				Sekolah memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi		✓	Sekolah belum maksimal menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akibat keterbatasan sarana dan prasarana.
				Lingkungan sekolah mendukung proses implementasi kurikulum merdeka	✓		Kondisi lingkungan sekolah mendukung proses implementasi kurikulum merdeka, sesuai dengan kebutuhan sekolah saat ini.
				Sarana dan prasarana sekolah sudah mendukung kegiatan pembelajaran inovatif.		✓	Pengadaan proyektor yang masih sangat minim, membuat kurang mendukungnya proses pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Begitu juga dengan ketiadaan perpustakaan.



				Sekolah rutin mengadakan pelatihan kepada guru-guru dalam menyeimbangkan perubahan.		✓	Sekolah hanya menunggu undangan dari dinas apabila diadakan BIMTEK.
				Tenaga kependidikan sekolah memadai dalam mendukung pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka.		✓	Sekolah hanya memiliki seorang tenaga kependidikan sebagai operator sekolah.
				Sekolah memfasilitasi tenaga kependidikan dalam pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum merdeka	✓		Dalam kegiatan pelatihan-pelatihan seperti BIMTEK, tenaga kependidikan diikut-sertakan.
				Teknologi internet di sekolah sudah mencukupi kebutuhan internet sekolah		✓	Sekolah memiliki sebuah wifi namun sedang <i>error</i> .
			Evaluasi	Sekolah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka.	✓		Evaluasi dilakukan saat PAS dan PTS.
			Kendala	Lokasi penelitian mengalami kendala terkait dengan fasilitas maupun sarana dan prasarana maupun lainnya yang berhubungan dengan proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah.	✓		Lokasi penelitian mengalami kendala terkait dengan fasilitas maupun sarana dan prasarana maupun lainnya yang berhubungan dengan proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah.
			Upaya	Lokasi penelitian melakukan upaya terhadap kendala yang dialami terkait dengan fasilitas, sarana dan	✓		Penggunaan proyektor dilakukan secara bergantian untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, guru dan tenaga


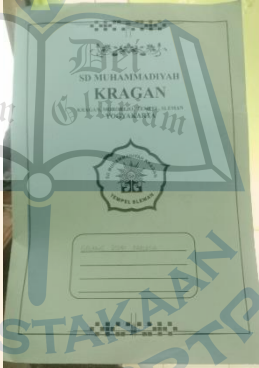
				prasarana maupun lainnya yang berhubungan dengan terhambatnya proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah.			kependidikan secara proaktif mencari informasi dan mengikuti workshop guna meningkatkan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka.
--	--	--	--	---	--	--	---

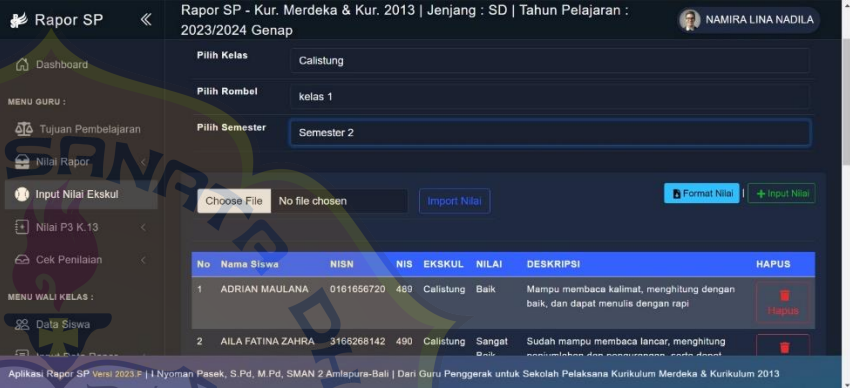




Lampiran 9. Catatan Hasil Studi Dokumentasi



Hasil Studi Dokumentasi


No.	Aspek	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Bukti foto/catatan
1.	Intrakurikuler	Modul ajar kelas I		✓	-
		Modul ajar kelas IV		✓	-
		Foto-foto kegiatan intrakurikuler	✓		<ul style="list-style-type: none"> Kelas I  <ul style="list-style-type: none"> Kelas IV 

		<p>Raport</p>	<p>✓</p>	<ul style="list-style-type: none"> E-raport  Raport fisik 
<p>2.</p>	<p>Ekstrakurikuler</p>	<p>Jadwal Ekstrakurikuler</p>	<p>✓</p>	<ul style="list-style-type: none"> Calistung: Senin Tapak suci: Selasa Hadrah: Rabu Tahsin: Kamis Hizbul Wathan: Jumat

		<p>Raport</p>			<p>• E-raport</p> 
3.	P5	Modul P5		✓	-

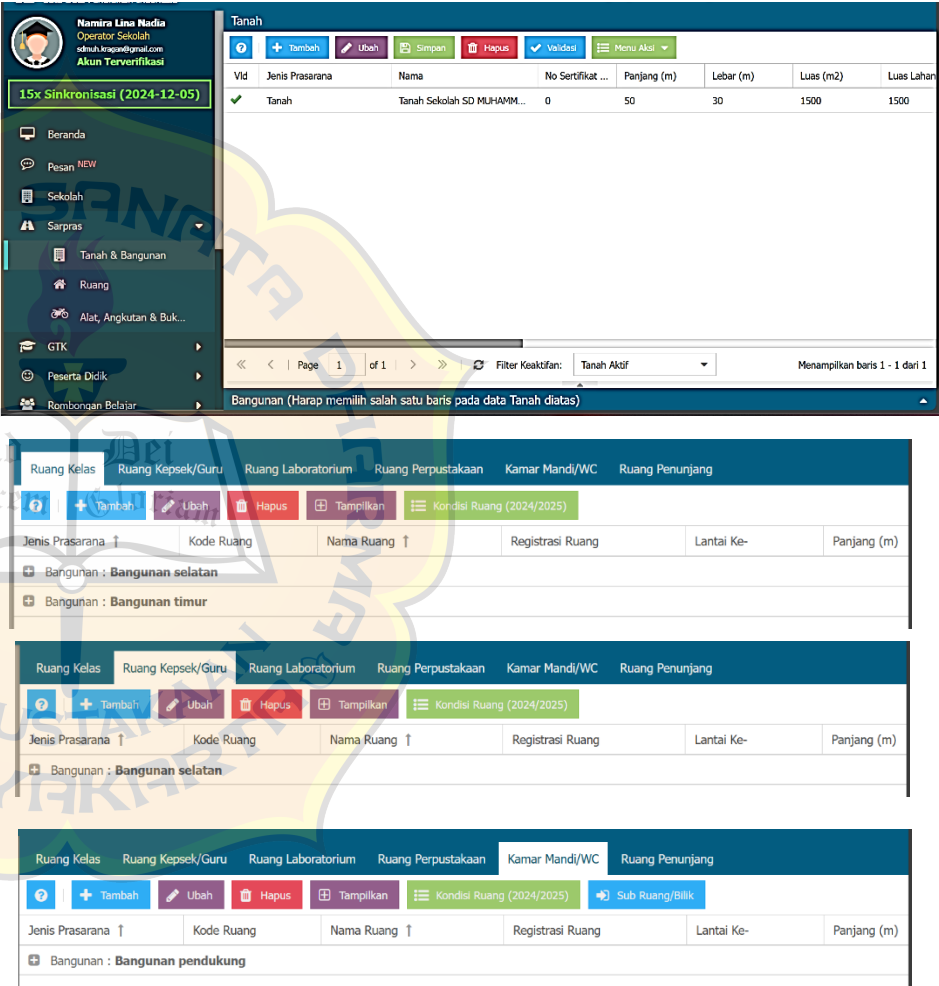
		<p>Foto-foto kegiatan P5</p>	<p>✓</p>	<p>Kelas I</p>  <p>Kelas IV</p> 
--	--	------------------------------	----------	---

4.	Budaya Sekolah	Penerapan Budaya Sekolah	✓	<ul style="list-style-type: none">• Tadarus  <p>Ad Dei Matarem Gloriam</p> <ul style="list-style-type: none">• Salat Zuhur Berjamaah 
----	----------------	--------------------------	---	--

5.	Lokasi Penelitian	Data Sekolah	✓	 <p>PEMERINTAH KABUPATEN KAB. SLEMAN DINAS PENDIDIKAN SD MUHAMMADIYAH KRAGAN NPSN 20401370, Kragan, Kecamatan Kec. Tempel Kab. Sleman - Prov. D.I. Yogyakarta. Telp 08122799169, Fax null, Email</p> <p>LAMPIRAN 1 DATA SATUAN PENDIDIKAN</p> <p>Nama Sekolah : SD MUHAMMADIYAH KRAGAN NPSN : 20401370 Bentuk Pendidikan : SD Status Sekolah : Swasta Status Kepemilikan : Yayasan SK Izin Operasional : 125/KPTS/PK/1996 Tanggal SK : 1910-01-01 Alamat : Kragan Desa/Kelurahan : Moro Rejo Kecamatan : Kec. Tempel Kabupaten/Kota : Kab. Sleman Propinsi : Prov. D.I. Yogyakarta RT : 0 RW : 0 Nama Dusun : Kragan Kode Pos : 55552</p>																																				
		Data Tenaga Kependidikan	✓	<p>Daftar Tenaga Kependidikan SD MUHAMMADIYAH KRAGAN Kecamatan Kec. Tempel, Kabupaten Kab. Sleman, Provinsi Prov. D.I. Yogyakarta Tanggal Unduh: 2023-06-30 08:33 Pengunduh: Johan Sholikin Nafik (sdmuh.kragan@gmail.com)</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Nama</th> <th>NUPTK</th> <th>JK</th> <th>Tempat Lahir</th> <th>Tanggal Lahir</th> <th>NIP</th> <th>Status Kepegawaian</th> <th>Jenis PTK</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>MAULIDA NUR AZIZAH</td> <td></td> <td>P</td> <td>SLEMAN</td> <td>2002-05-30</td> <td></td> <td>Tenaga Honor Sekolah</td> <td>Tenaga Administrasi Sekolah</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Suhartati</td> <td>3160747650300023</td> <td>P</td> <td>Sleman</td> <td>1969-08-28</td> <td>196908281990032006</td> <td>PNS</td> <td>Kepala Sekolah</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>WAKIJA KARJA UTOMA</td> <td>2757744646200012</td> <td>L</td> <td>Sleman</td> <td>1968-12-31</td> <td></td> <td>GTY/PTY</td> <td>Penjaga Sekolah</td> </tr> </tbody> </table>	No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK	1	MAULIDA NUR AZIZAH		P	SLEMAN	2002-05-30		Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah	2	Suhartati	3160747650300023	P	Sleman	1969-08-28	196908281990032006	PNS	Kepala Sekolah	3	WAKIJA KARJA UTOMA	2757744646200012	L	Sleman	1968-12-31		GTY/PTY	Penjaga Sekolah
No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK																																
1	MAULIDA NUR AZIZAH		P	SLEMAN	2002-05-30		Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah																																
2	Suhartati	3160747650300023	P	Sleman	1969-08-28	196908281990032006	PNS	Kepala Sekolah																																
3	WAKIJA KARJA UTOMA	2757744646200012	L	Sleman	1968-12-31		GTY/PTY	Penjaga Sekolah																																

		Data Guru	✓		<p>Daftar Guru SD MUHAMMADIYAH KRAGAN Kecamatan Kec. Tempel, Kabupaten Kab. Sleman, Provinsi Prov. D.I. Yogyakarta Tanggal Unduh: 2024-12-06 09:01:12 Pengunduh: Namira Lina Nadia (sdmuh.kragan@gmail.com)</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Nama</th> <th>NUPTK</th> <th>JK</th> <th>Tempat Lahir</th> <th>Tanggal Lahir</th> <th>NIP</th> <th>Status Kepegawaian</th> <th>Jenis PTK</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>DWI RAHAYU ENY FITAMAYA, S.Pd.</td> <td></td> <td>P</td> <td>YOGYAKARTA</td> <td>1982-08-13</td> <td></td> <td>Guru Honor Sekolah</td> <td>Guru</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>MILATY AZKA</td> <td></td> <td>P</td> <td>Sleman</td> <td>2000-08-03</td> <td></td> <td>Guru Honor Sekolah</td> <td>Guru</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>NAMIRA LINA NADILA</td> <td></td> <td>P</td> <td>SLEMAN</td> <td>2001-02-06</td> <td></td> <td>Guru Honor Sekolah</td> <td>Guru</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Nofita Setyaningsih</td> <td></td> <td>P</td> <td>Sleman</td> <td>1992-11-15</td> <td></td> <td>Guru Honor Sekolah</td> <td>Guru</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Tri Maryatun</td> <td>4361742643300003</td> <td>P</td> <td>Bantul</td> <td>1964-10-29</td> <td>196410291984102003</td> <td>PNS</td> <td>Guru</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Umiyati</td> <td>0433748650300013</td> <td>P</td> <td>Sleman</td> <td>1970-12-14</td> <td>197012141992032009</td> <td>PNS Diperbantukan</td> <td>Guru</td> </tr> </tbody> </table>	No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK	1	DWI RAHAYU ENY FITAMAYA, S.Pd.		P	YOGYAKARTA	1982-08-13		Guru Honor Sekolah	Guru	2	MILATY AZKA		P	Sleman	2000-08-03		Guru Honor Sekolah	Guru	3	NAMIRA LINA NADILA		P	SLEMAN	2001-02-06		Guru Honor Sekolah	Guru	4	Nofita Setyaningsih		P	Sleman	1992-11-15		Guru Honor Sekolah	Guru	5	Tri Maryatun	4361742643300003	P	Bantul	1964-10-29	196410291984102003	PNS	Guru	6	Umiyati	0433748650300013	P	Sleman	1970-12-14	197012141992032009	PNS Diperbantukan	Guru
No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK																																																												
1	DWI RAHAYU ENY FITAMAYA, S.Pd.		P	YOGYAKARTA	1982-08-13		Guru Honor Sekolah	Guru																																																												
2	MILATY AZKA		P	Sleman	2000-08-03		Guru Honor Sekolah	Guru																																																												
3	NAMIRA LINA NADILA		P	SLEMAN	2001-02-06		Guru Honor Sekolah	Guru																																																												
4	Nofita Setyaningsih		P	Sleman	1992-11-15		Guru Honor Sekolah	Guru																																																												
5	Tri Maryatun	4361742643300003	P	Bantul	1964-10-29	196410291984102003	PNS	Guru																																																												
6	Umiyati	0433748650300013	P	Sleman	1970-12-14	197012141992032009	PNS Diperbantukan	Guru																																																												
		Dasbor PMM	✓																																																																	

		Data Peserta Didik	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Kelas I <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">KELAS I</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1</td><td>ADRIAN MAULANA</td></tr> <tr><td>2</td><td>AILA FATINA ZAHRA</td></tr> <tr><td>3</td><td>ANUGRAH SANJAYA PRATAMA</td></tr> <tr><td>4</td><td>AURO RAMADHAN</td></tr> <tr><td>5</td><td>BEKTI MAULANA SAFI</td></tr> <tr><td>6</td><td>CITRA WAHYU PURNAMASARI</td></tr> <tr><td>7</td><td>GALANG RIZQI PRADANA</td></tr> <tr><td>8</td><td>HELDA DESTIANA</td></tr> <tr><td>9</td><td>NAUFAL DAFFA MAHARDIKA</td></tr> <tr><td>10</td><td>RAKA ARSHAD SAPUTRA</td></tr> <tr><td>11</td><td>SENA ABHYOGA SASONGKO</td></tr> <tr><td>12</td><td>ZAINAL OMAR SYAIFRUDIN</td></tr> <tr><td>13</td><td>ZULFAN AHZA SYARIF</td></tr> </tbody> </table> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas IV <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">KELAS IV</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1</td><td>AGUNG RONGGO SAPUTRO</td></tr> <tr><td>2</td><td>DIANDRA SEKAR AYU</td></tr> <tr><td>3</td><td>FAQIH KHOIRI RAHMAN</td></tr> <tr><td>4</td><td>GIAN ADITYA ARDHANI</td></tr> <tr><td>5</td><td>LAILA KANZA AZAHRA</td></tr> </tbody> </table>	KELAS I		1	ADRIAN MAULANA	2	AILA FATINA ZAHRA	3	ANUGRAH SANJAYA PRATAMA	4	AURO RAMADHAN	5	BEKTI MAULANA SAFI	6	CITRA WAHYU PURNAMASARI	7	GALANG RIZQI PRADANA	8	HELDA DESTIANA	9	NAUFAL DAFFA MAHARDIKA	10	RAKA ARSHAD SAPUTRA	11	SENA ABHYOGA SASONGKO	12	ZAINAL OMAR SYAIFRUDIN	13	ZULFAN AHZA SYARIF	KELAS IV		1	AGUNG RONGGO SAPUTRO	2	DIANDRA SEKAR AYU	3	FAQIH KHOIRI RAHMAN	4	GIAN ADITYA ARDHANI	5	LAILA KANZA AZAHRA
KELAS I																																													
1	ADRIAN MAULANA																																												
2	AILA FATINA ZAHRA																																												
3	ANUGRAH SANJAYA PRATAMA																																												
4	AURO RAMADHAN																																												
5	BEKTI MAULANA SAFI																																												
6	CITRA WAHYU PURNAMASARI																																												
7	GALANG RIZQI PRADANA																																												
8	HELDA DESTIANA																																												
9	NAUFAL DAFFA MAHARDIKA																																												
10	RAKA ARSHAD SAPUTRA																																												
11	SENA ABHYOGA SASONGKO																																												
12	ZAINAL OMAR SYAIFRUDIN																																												
13	ZULFAN AHZA SYARIF																																												
KELAS IV																																													
1	AGUNG RONGGO SAPUTRO																																												
2	DIANDRA SEKAR AYU																																												
3	FAQIH KHOIRI RAHMAN																																												
4	GIAN ADITYA ARDHANI																																												
5	LAILA KANZA AZAHRA																																												

		<p>Data Sarana dan Prasarana</p>	<p>✓</p>	 <p>The screenshot displays a user interface for a school management system. The user is 'Naimira Lina Nadia', an 'Operator Sekolah' with email 'sdnuh.kragan@gmail.com' and a verified account. The interface is divided into several sections:</p> <ul style="list-style-type: none"> Land Management (Tanah): A table with columns: Vid, Jenis Prasarana, Nama, No Sertifikat, Panjang (m), Lebar (m), Luas (m2), and Luas Lahan. One record is visible: Vid: ✓, Jenis Prasarana: Tanah, Nama: Tanah Sekolah SD MUHAMM..., No Sertifikat: 0, Panjang (m): 50, Lebar (m): 30, Luas (m2): 1500, Luas Lahan: 1500. A filter 'Tanah Aktif' is applied, showing 1 of 1 results. Room Management (Ruang): Three sub-views are shown for different buildings: <ul style="list-style-type: none"> Bangunan selatan: Shows columns for Jenis Prasarana, Kode Ruang, Nama Ruang, Registrasi Ruang, Lantai Ke-, and Panjang (m). No data is currently displayed. Bangunan timur: Shows the same columns as the previous view, with no data displayed. Bangunan pendukung: Shows the same columns, with no data displayed.
--	--	----------------------------------	----------	--

		Dokumen Sosialisasi Kurikulum Merdeka		✓	-
--	--	--	--	---	---



Lampiran 10, Matriks Hasil Penelitian

MATRIKS HASIL PENELITIAN

No	Rumusan Masalah	Aspek	Sub Aspek	Wawancara	Observasi	Studi Dokumen	Kesimpulan
1.	Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman?	Intrakurikuler	Perencanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV masih dalam tahap belajar untuk menyusun modul ajar sendiri karena keterbatasan waktu dan pengalaman.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV lebih cenderung menggunakan LKS sebagai bahan ajar. Namun guru tetap memastikan peserta didik dengan mengecek kesiapan peserta didik.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih menunggu arahan dari guru.</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan intrakurikuler karena guru masih mengadopsi modul ajar dari internet.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas I dan IV masih mengalami kendala dalam menyusun modul ajar mandiri. Keterbatasan waktu dan pengalaman menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan modul ajar yang lebih berkualitas. Selain itu, ketergantungan pada LKS sebagai bahan ajar utama juga menjadi suatu hal</p>

				<p>menunggu arahan dari guru.</p>		<p>yang perlu diperhatikan.</p> <p>Peserta didik di kelas I dan IV cenderung pasif dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Mereka masih sangat bergantung pada arahan guru dan belum terbiasa untuk belajar secara mandiri. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan inisiatif dan kemandirian belajar pada peserta didik. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan intrakurikuler karena guru masih</p>
--	--	--	--	-----------------------------------	--	---



							mengadopsi modul ajar dari internet.
			Pelaksanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka sudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya aktivitas berkelompok yang melatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Maka, melalui aktivitas tersebut nilai-nilai yang ditingkatkan tersebut bersinggungan secara langsung dengan perilaku peserta didik.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional, terutama ceramah. Guru secara dominan mengacu pada buku paket dan LKS sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Meskipun ada upaya untuk memanfaatkan media pembelajaran dan lingkungan sekitar, namun pemanfaatannya masih belum optimal. Selain itu, praktik pembelajaran yang cenderung seragam tanpa memperhatikan perbedaan individu juga menjadi salah satu</p>	<p>Terdapat foto saat guru kelas I dan IV mengajar dengan buku paket dan LKS.</p>  <p>(Kelas I)</p>  <p>(Kelas IV)</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara implementasi Kurikulum Merdeka dalam teori dan praktik pembelajaran di kelas. Meskipun secara konseptual, Kurikulum Merdeka telah mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan buku paket. Hal ini mengakibatkan</p>

				<p>Peserta didik kelas I dan IV merasa Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran lebih hidup, menarik, dan bermakna. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang lebih dalam.</p>	<p>tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>Kemampuan membaca peserta didik yang masih beragam menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Kondisi ini membuat sebagian besar peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran. Meski begitu, semangat kerjasama antar peserta didik cukup tinggi. Pada peserta didik kelas I, kemampuan berhitung dasar sudah mulai terbentuk, namun masih terdapat kesulitan dalam berhitung mundur. Sementara itu, peserta didik kelas IV sudah menguasai operasi hitung dasar, namun masih menghadapi tantangan dalam</p>	<p>sebagian besar peserta didik, terutama mereka yang memiliki kemampuan baca yang beragam, cenderung pasif selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, semangat kolaborasi yang tinggi di antara peserta didik menjadi titik terang. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung</p>
--	--	--	--	--	---	--

					memahami konsep perkalian dan pembagian .		pembelajaran yang aktif dan bermakna.
			Evaluasi	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV meminta peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka yang merupakan salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.</p> <p>Peserta didik merasa antusias dalam</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru tidak menutup kegiatan pembelajaran dengan refleksi atau evaluasi.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV kurang antusias apabila tidak adanya permainan.</p>	Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi intrakurikuler secara berkala.	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi refleksi pembelajaran di kelas I dan IV. Meskipun dalam wawancara, guru menyatakan telah menerapkan refleksi sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, namun dalam observasi, kegiatan evaluasi seringkali tidak dilakukan secara konsisten. Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adanya kegiatan</p>

				mengikuti pembelajaran.			evaluasi yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan antusiasme mereka. Namun, penggunaan permainan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menarik minat peserta didik. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi intrakurikuler secara berkala.
	Ekstrakurikuler	Perencanaan	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sekolah telah merancang program ekstrakurikuler yang beragam dan terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka untuk	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa bimbingan membaca pada ekstrakurikuler calistung kelas I masih terbatas pada pendekatan konvensional, dengan minimnya pemanfaatan	Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan ekstrakurikuler karena guru belum menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler secara terstruktur.		Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menunjukkan langkah yang baik dalam merancang program ekstrakurikuler yang beragam dan selaras dengan Kurikulum

				<p>mengembangkan kompetensi peserta didik.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV masih pasif saat mempersiapkan diri sebelum ekstrakurikuler berlangsung.</p>	<p>media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, guru kelas IV belum menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler secara terstruktur.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV cenderung bersikap pasif dan menunggu inisiatif dari guru sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.</p>		<p>Merdeka. Namun masih perlu ditingkatkan. Peserta didik baik kelas I maupun kelas IV cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan, terutama dalam ekstrakurikuler calistung kelas I, masih mengandalkan pendekatan konvensional yang kurang variatif. Kurangnya perencanaan yang terstruktur pada ekstrakurikuler kelas IV juga menjadi catatan penting. Pada studi dokumentasi, tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan</p>
--	--	--	--	---	--	--	---

						ekstrakurikuler karena guru belum menyusun rencana kegiatan ekstrakurikuler secara terstruktur.
		Pelaksanaan	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa kegiatan seperti hadroh, tahsin, tapak suci, hizbul Wathan, dan calistung tidak hanya sekedar kegiatan tambahan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan kata lain, melalui ekstrakurikuler, sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga mempersiapkan	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini berjalan dengan teratur, didukung oleh jadwal yang jelas dan fasilitas yang memadai bagi para guru pembimbing. Guru-guru pun menunjukkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Antusiasme peserta didik saat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bukti	Jadwal ekstrakurikuler: <ul style="list-style-type: none"> • Calistung: Senin • Tapak suci: Selasa  	Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini tidak hanya sebatas kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dalam pengembangan peserta didik secara holistik. Berbagai ekstrakurikuler yang ditawarkan, seperti hadroh, tahsin, tapak suci, hizbul Wathan, dan calistung, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan khusus,

				<p>mereka menjadi individu yang holistik dan siap menghadapi tantangan masa depan.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV mengikuti ekstrakurikuler seperti HW, calistung, tahsin, hadrah, tapak suci. Mereka merasa ekstrakurikuler di Kurikulum Merdeka membuat mereka lebih bahagia, termotivasi, dan percaya diri. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman baru dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna.</p>	<p>lancarnya kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hadrah: Rabu  <ul style="list-style-type: none"> • Tahsin: Kamis  <ul style="list-style-type: none"> • Hizbul Wathan: Jumat 	<p>tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif, terlihat dari meningkatnya motivasi, kebahagiaan, dan kepercayaan diri peserta didik. Dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk penyediaan jadwal yang jelas, fasilitas yang memadai, serta kesabaran para guru pembimbing, telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler dengan lancar. Pada studi dokumentasi</p>
--	--	--	--	--	--	---	--

							terdapat bukti foto dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.
			Evaluasi	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa evaluasi dalam ekstrakurikuler yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik daripada sekadar hasil akhir, sehingga dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV merasa ekstrakurikuler di</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi ekstrakurikuler karena guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan evaluasi ekstrakurikuler di sekolah ini. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, namun dalam praktiknya, guru kelas I dan IV belum melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang</p>

				<p>Kurikulum Merdeka membuat mereka lebih bahagia, termotivasi, dan percaya diri. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman baru dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna.</p>			<p>mendukung adanya evaluasi ekstrakurikuler karena guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.</p>
	P5	Perencanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu program yang dapat memfasilitasi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Pada perencanaan tidak hanya koordinasi pihak sekolah dengan</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa dalam perencanaan kegiatan P5 antar guru melakukan koordinasi agar masing-masing kelas tidak membuat karya atau kegiatan yang sama dalam tema tersebut. Selain itu, komunikasi yang efektif juga terjalin dengan orang tua terkait kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan P5 karena saat rapat koordinasi tidak ada yang memotret.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menjadi landasan yang kuat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Proses perencanaan P5 melibatkan kolaborasi yang erat antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Koordinasi</p>	

				<p>peserta didik, namun guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk meminta dukungan dalam menyediakan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik selama mengerjakan proyek.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk P5.</p>	<p>selama pelaksanaan proyek untuk peserta didik.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk P5.</p>		<p>yang baik antar guru memastikan keberagaman ide dan hasil proyek dari masing-masing kelas. Keterlibatan aktif peserta didik dalam mempersiapkan alat dan bahan proyek menunjukkan tingkat pemahaman dan antusiasme mereka yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran ini. Hal ini mengindikasikan bahwa P5 tidak hanya sebatas tugas sekolah, tetapi juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan kerja sama tim. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan P5 karena saat rapat</p>
--	--	--	--	---	--	--	---

						koordinasi tidak ada yang memotret.	
			Pelaksanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa beragam kegiatan telah dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami dan antusias, misalnya untuk menerapkan nilai gotong royong guru mengajak peserta didik untuk memilah sampah sesuai dengan pengelompokkannya dan membuat vas bunga dari stik es krim dan botol. Maka, adanya pembelajaran berbasis proyek tersebut mendukung penanaman karakter peserta didik.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan proyek P5 di sekolah ini sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dan kemandirian. Dengan pemilihan tema yang relevan dan pemanfaatan lingkungan sekitar, kegiatan P5 tidak membebani peserta didik maupun orang tua. Alokasi waktu yang seimbang, yaitu lima jam pelajaran di dalam kelas dan dua jam pelajaran di luar kelas, menunjukkan perencanaan yang matang untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.</p>	<p>Kelas I membuat vas bunga dari stik es krim dan botol bekas.</p>  <p>Kelas IV memilah sampah.</p> 	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan pemilihan tema yang relevan dan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti memilah sampah dan membuat kerajinan tangan, P5 tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tetapi juga</p>


				<p>Kegiatan P5 telah berhasil melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.</p>	<p>Peserta didik kelas I dan IV cenderung lebih antusias ketika pelaksanaan kegiatan P5 ini dilakukan di luar kelas, ataupun ketika mereka sedang membuat sebuah karya atau kerajinan.</p>	<p>mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Alokasi waktu yang seimbang antara pembelajaran di dalam dan di luar kelas serta perencanaan yang matang memastikan bahwa P5 dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Antusiasme peserta didik yang tinggi, terutama saat melakukan kegiatan di luar kelas atau membuat karya, menunjukkan bahwa P5 telah berhasil menarik minat dan perhatian mereka serta memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Pada studi dokumentasi terdapat bukti foto</p>
--	--	--	--	--	--	--

							kegiatan P5 kelas I membuat vas bunga dari stik es krim dan botol bekas. Lalu kelas IV memilah sampah.
			Evaluasi	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengamat dan pembimbing dalam proses pembelajaran peserta didik. Guru akan memastikan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan proyek mereka dengan baik dan memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan hasil pengamatan guru.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV merasa senang dengan karyanya.</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi P5 karena guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan P5.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara peran guru sebagai fasilitator dan evaluator dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran, namun belum terdapat evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan proyek. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi untuk</p>

				<p>Peserta didik merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan P5.</p>			<p>meningkatkan kualitas pembelajaran P5 belum sepenuhnya dimanfaatkan. Meskipun demikian, antusiasme dan kepuasan peserta didik terhadap proyek yang mereka kerjakan menunjukkan bahwa P5 telah memberikan pengalaman belajar yang positif. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi P5 karena guru tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan P5.</p>
	Budaya Sekolah	Perencanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa peran guru juga cukup penting yaitu</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV memastikan peserta</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan budaya sekolah karena guru hanya memastikan terlaksananya pembiasaan budaya sekolah.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran yang sangat krusial</p>	

			<p>memastikan setiap peserta didik siap untuk mengimplementasikan nilai-nilai pada budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV selalu mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan budaya sekolah seperti mempersiapkan buku iqra, al-Quran, dan wudhu sebelum salat.</p>	<p>didik melakukan pembiasaan pada kegiatan budaya sekolah.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV mempersiapkan diri untuk memulai kegiatan budaya sekolah.</p>		<p>dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekolah pada peserta didik. Guru tidak hanya sekedar memberikan instruksi, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik siap dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya sekolah. Dengan rutin mempersiapkan diri, seperti membawa perlengkapan ibadah dan mengikuti tata cara yang benar, peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang baik dan komitmen terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa langkah sekolah dalam</p>
--	--	--	--	---	--	--

						menumbuhkan karakter peserta didik melalui kegiatan budaya telah berjalan dengan efektif. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya perencanaan budaya sekolah karena guru hanya memastikan terlaksananya pembiasaan budaya sekolah.	
			Pelaksanaan	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sekolah yayasan Islam sangat menekankan pada penerapan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti tadharus setiap pagi dan shalat dzuhur berjamaah yang juga	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah berjalan lancar di sekolah ini. Dukungan fasilitas dan partisipasi aktif guru serta peserta didik menciptakan suasana yang mendukung	Tadarus 	Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai ketakwaan pada peserta didik. Dengan rutin melaksanakan kegiatan keagamaan

			<p>dikaitkan dengan nilai-nilai ketakwaan yang diajarkan dalam AL-Quran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya sekolah seperti tadarus dan salat dzuhur berjamaah.</p>	<p>tumbuhnya semangat keagamaan di lingkungan sekolah.</p>	<p>Salat Zuhur Berjamaah</p> 	<p>seperti tadarus dan shalat berjamaah, sekolah telah memberikan teladan yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dukungan fasilitas yang memadai, partisipasi aktif guru, dan antusiasme peserta didik telah menciptakan suasana yang positif dan mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang religius. Kegiatan keagamaan di sekolah ini tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Quran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi pembentukan karakter peserta didik</p>
--	--	--	--	--	--	---

							yang beriman dan bertaqwa. Pada studi dokumentasi terdapat bukti foto tadarus dan salat zuhur berjamaah yang merupakan kegiatan budaya sekolah.
			Evaluasi	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap peserta didik menjalankan budaya sekolah dengan baik. Oleh karena itu, guru akan memberikan nasihat dan teguran kepada peserta didik yang melanggar aturan, seperti tidak melaksanakan salat atau tadharus.	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa sekolah telah berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya sekolah pada diri peserta didik. Mayoritas peserta didik melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Adanya evaluasi yang diberikan guru terhadap peserta didik yang belum konsisten mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga	Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi budaya sekolah karena tidak ada foto saat guru mengevaluasi peserta didik yang belum konsisten mengikuti kegiatan budaya sekolah.	Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya budaya sekolah yang positif. Guru, sebagai figur sentral, berperan aktif dalam membimbing dan memastikan setiap peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Dengan memberikan nasihat dan teguran

				<p>Peserta didik kelas I dan IV melaksanakan dengan kesadaran penuh.</p>	<p>keberlangsungan budaya positif di lingkungan sekolah.</p>	<p>yang tepat, guru telah menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberlangsungan budaya sekolah. Kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan penuh tanggung jawab merupakan bukti nyata dari keberhasilan upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik. Adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan bahwa sekolah serius dalam menjaga kualitas pelaksanaan budaya sekolah. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya evaluasi budaya</p>
--	--	--	--	--	--	--

							sekolah karena tidak ada foto saat guru mengevaluasi peserta didik yang belum konsisten mengikuti kegiatan budaya sekolah.
2.	Apa saja kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman?	Intrakurikuler	Pelaksanaan	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya sumber daya. Kurangnya fleksibilitas dan kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler. Kurikulum Merdeka yang menuntut	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa kendala yang dihadapi oleh guru kelas I dan IV yaitu belum semua peserta didik lancar membaca dan rendahnya tingkat konsentrasi peserta didik. Kondisi ini seringkali mengganggu proses pembelajaran peserta didik lain dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Peserta didik kelas I pasif karena belum	Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada intrakurikuler.	Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya sumber daya menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang efektif. Selain itu, kurangnya fleksibilitas dan

				<p>pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik.</p>	<p>lancar membaca dan belum lancar berhitung mundur. Begitu pun juga dengan peserta didik kelas IV yang pasif dengan mengikuti arahan guru.</p>		<p>kreativitas dalam kegiatan intrakurikuler juga menjadi faktor penghambat. Di sisi lain, observasi terhadap pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa belum semua peserta didik, terutama kelas I dan IV, memiliki kesiapan yang sama. Rendahnya kemampuan membaca dan konsentrasi peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan,</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

						belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada intrakurikuler.
	Eksrakurikuler	Pelaksanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka.</p> <p>Kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler calistung terletak pada kemampuan berhitung peserta</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I membimbing peserta didik saat membaca pada kata yang cukup panjang dan berhitung mundur. Sedang guru kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada ekstrakurikuler.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya pola yang menarik. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini umumnya tidak menemui kesulitan berarti dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang bersifat non-akademik seperti Hizbul Wathan dan Hadrah. Namun, tantangan muncul ketika kegiatan ekstrakurikuler</p>

				<p>didik. Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan dan Hadrah, tidak ditemukan kendala yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat non-akademik.</p>	<p>Peserta didik kelas I mengalami kendala saat membaca pada kata yang cukup panjang. Namun peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>berkaitan dengan akademik, seperti calistung. Kendala utama yang teridentifikasi adalah pada kemampuan berhitung peserta didik. Hasil observasi kelas juga menguatkan temuan ini. Guru kelas I, misalnya, perlu memberikan bimbingan ekstra kepada peserta didik saat mereka menghadapi kata-kata yang panjang. Sebaliknya, guru kelas IV relatif lebih lancar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa peserta didik</p>
--	--	--	--	--	---	--


							<p> mungkin lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan yang bersifat non-akademik dan memerlukan dukungan tambahan untuk kegiatan yang terkait langsung dengan materi akademik. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada ekstrakurikuler.</p>
	P5	Pelaksanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan P5 di sekolah menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan kondisi</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada P5 karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Meskipun peserta didik kelas I dan IV umumnya dapat mengikuti kegiatan P5 dengan baik, terdapat beberapa kendala umum yang dihadapi</p>	

				<p>ekonomi peserta didik yang beragam.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan P5.</p>	<p>P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.</p>		<p>oleh sekolah. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5 menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun materi, juga turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan P5. Terakhir, keragaman kondisi ekonomi peserta didik menjadi pertimbangan penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi P5 memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal peningkatan kapasitas guru, pengadaan sumber</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>daya yang memadai, serta pertimbangan terhadap kondisi sosial ekonomi peserta didik. Pada studi dokumentasi Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada P5 karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5</p>
	Budaya Sekolah	Pelaksanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak mengalami kesulitan pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan</p>	<p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada budaya sekolah karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah.</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas I dan IV berjalan dengan lancar dan tidak menemui</p>	

				<p>Peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala walau masih ditemani oleh wali kelas.</p>	<p>budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.</p>	<p>kendala berarti. Baik guru maupun peserta didik merasa nyaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Meskipun peserta didik kelas I masih memerlukan pendampingan dari wali kelas, secara umum mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam proses pembelajaran yang lebih luas. Keberhasilan ini mengindikasikan</p>
--	--	--	--	---	--	--

							<p>bahwa kegiatan budaya sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter religius pada peserta didik di usia dini. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada budaya sekolah karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah.</p>
3.	<p>Apa saja upaya mengatasi kendala dalam Implementasi</p>	Intrakurikuler	Pelaksanaan	<p>Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru menunjukkan komitmen tinggi</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa</p>	<p>Terdapat foto kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa mplementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah</p>

<p>Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman?</p>			<p>dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>Beberapa peserta didik menyebutkan adanya permainan atau game yang diselenggarakan selama kegiatan intrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa adanya variasi kegiatan dapat membantu mengurangi kebosanan dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.</p>	<p>sekolah menyediakan ekstrakurikuler calistung I khusus kelas I yang diajar oleh guru kelasnya. Sedangkan guru kelas IV menggunakan media pembelajaran berupa permainan yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik walau tidak setiap mata pelajaran.</p> <p>Peserta didik kelas I mengikuti ekstrakurikuler wajib calistung.</p> <p>Lalu peserta didik kelas IV menunjukkan peningkatan konsentrasi saat berinteraksi dengan media pembelajaran berbasis permainan.</p>	<p>membaca peserta didik kelas I.</p>  <p>Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada intrakurikuler kelas IV.</p>	<p>menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal antusiasme guru dan respon positif peserta didik. Guru-guru di sekolah ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan kurikulum baru dengan aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Penggunaan teknologi dan variasi metode pembelajaran, seperti permainan atau game, juga semakin marak. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif bagi peserta</p>
--	--	--	---	--	--	---

							<p>didik. Hasil observasi juga mengkonfirmasi temuan ini, di mana guru kelas I dan IV telah berhasil mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti permainan, ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya, adanya ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajarkan oleh guru kelasnya sendiri, serta penggunaan media pembelajaran berbasis permainan di kelas IV. Peningkatan motivasi belajar dan konsentrasi peserta didik menjadi bukti nyata bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							bervariasi dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Pada studi dokumentasi terdapat foto kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I. Namun tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada intrakurikuler kelas IV.
	Ekstrakurikuler	Pelaksanaan	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I membimbing secara individu peserta didik saat membaca pada kata	Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada ekstrakurikuler untuk guru kelas I dan peserta didik kelas I. Sedang guru kelas IV dan peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala dalam		Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini

			<p>implementasi kurikulum merdeka.</p> <p>Peserta didik kelas I perlu bimbingan individual dari guru yang merupakan upaya yang efektif untuk mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler calistung. Sedang peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>yang cukup panjang. Sedang guru kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.</p> <p>Peserta didik kelas I meminta bantuan pada guru. Sedang peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka.</p>	<p>perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>menunjukkan hasil yang beragam, terutama pada peserta didik kelas I dan IV. Guru-guru secara umum merasa cukup nyaman dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, kebutuhan bimbingan individual bagi peserta didik kelas I, terutama dalam kegiatan calistung, menjadi sorotan. Bimbingan individual ini terbukti efektif dalam mengatasi kendala yang dihadapi peserta didik kelas I. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, namun tetap diperlukan perhatian khusus terhadap perbedaan kemampuan dan</p>
--	--	--	--	---	--	---

							<p>kebutuhan belajar setiap peserta didik. Sebaliknya, peserta didik kelas IV telah menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan ekstrakurikuler telah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi, namun tetap memerlukan dukungan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

							mengatasi kendala yang terjadi pada ekstrakurikuler untuk guru kelas I dan peserta didik kelas I. Sedang guru kelas IV dan peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler
	P5	Pelaksanaan	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru berusaha merancang P5 yang relevan, mendalam, dan mudah dilaksanakan oleh peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan alat dan bahan yang terjangkau.	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka.	Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada P5 karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5.	Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar, terutama di kelas I dan IV. Guru-guru telah menunjukkan kreativitas dalam merancang proyek	

				<p>Peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan P5.</p>		<p>yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta mudah diimplementasikan. Mereka juga cermat dalam mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada di sekitar peserta didik, sehingga proyek dapat dilaksanakan tanpa kendala berarti. Peserta didik kelas I dan IV pun terlihat antusias dan mampu mengikuti kegiatan P5 dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya sekedar tugas tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa P5 dapat</p>
--	--	--	--	---	--	--

							menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik di usia dini. Pada studi dokumentasi Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada P5 karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5.
	Budaya Sekolah	Pelaksanaan	Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan budaya sekolah dalam	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan,	Tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada budaya sekolah karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi		Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas I dan IV berjalan

				<p>implementasi kurikulum merdeka.</p> <p>Peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala yang signifikan walau masih ditemani wali kelas.</p>	<p>pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.</p>	<p>pada kegiatan budaya sekolah.</p>	<p>dengan lancar dan tidak menemui kendala berarti. Baik guru maupun peserta didik merasa nyaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Meskipun peserta didik kelas I masih memerlukan pendampingan dari wali kelas, secara umum mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam proses pembelajaran yang lebih luas.</p>
--	--	--	--	---	--	--------------------------------------	---

							<p>Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kegiatan budaya sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik di usia dini. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya upaya mengatasi kendala yang terjadi pada budaya sekolah karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 11. Foto Penelitian



Tampak Depan SD Muhammadiyah Kragan



Koridor



Ruang Kelas I



Ruang Kelas I



Ruang Kelas IV



Ruang Kelas IV



Ekstrakurikuler Calistung



Ekstrakurikuler Tapak Suci



Ekstrakurikuler Hadrah



Ekstrakurikuler Tahsin



Ekstrakurikuler Hizbul Wathan



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Wali Kelas I



Wawancara Wali Kelas IV



Wawancara Guru TU



Wawancara Komite Sekolah



Wawancara Peserta Didik Kelas I



Wawancara Peserta Didik Kelas IV



Lampiran 12. Biodata

BIOGRAFI PENULIS

Wahyudi Octavianus Mawo, biasa dipanggil Dion lahir di Batam, Kepulauan Riau pada 13 Oktober 1999. Peneliti merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Blasius Bura dan Ibu Kasianna Sitorus. Peneliti menempuh pendidikan pertamanya di TK Cemerlang Batam pada tahun 2005 sampai 2006. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SD Negeri 01 Batam pada tahun 2006-2012. Lalu peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 40 Batam. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMAK Seminari Mario John Boen, Pangkalpinang, Bangka-Belitung pada tahun 2015-2019. Peneliti melanjutkan kembali pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada tahun 2021. Berikut ini adalah daftar kegiatan yang pernah diikuti oleh peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta:

No.	Kegiatan	Tahun	Peran
1.	Inisiasi Universitas Sanata Dharma (Insadha)	2021	Peserta
2.	Inisiasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Infisa)	2021	Peserta
3.	Inisiasi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Insipro)	2021	Peserta
4.	PPKM-1	2021	Peserta
5.	SDLT 2021	2021	Peserta
6.	Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD)	2021	Peserta
7.	Webinar Grow with Google "Berinteraksi Secara Efektif dengan Pelanggan Anda Melalui Konten Marketing"	2021	Peserta

8.	Pelatihan Gapura Digital "Tips Memasarkan Produk Anda Secara Online Di Platform E-Commerce" Grow With Google	2021	Peserta
9.	Seminar UKP Musik PGSD 2021	2021	Peserta
10.	Kursus Mahir Dasar Pramuka (KMD)	2022	Peserta
11.	PPKM-2	2022	Peserta
12.	INSIPRO PGSD 2022	2022	Ketua
13.	DIES NATALIS PGSD 2022 "Merajut Keberagaman dalam Kebersamaan Menuju PGSD Unggul"	2022	Koordinator or Seksi Keamanan
14.	Youth Service Learning 2022	2022	Peserta
15.	KULIAH UMUM PENDIDIKAN INKLUSIF	2023	Peserta
16.	Seminar Nasional Pendidikan "Teknologi Pembelajaran untuk Mewujudkan Merdeka Belajar" 2023	2023	Peserta
17.	KKN USD LXVIII	2024	Peserta

